Prolog

"Evan,"

"Sakina,"

Mereka berdua saling berjabat tangan dan duduk di kursi masing-masing. Sembari menunggu pesanan mereka datang, mereka saling bercerita satu sama lain.

Baru pertama kali ini Evan bertemu dengan Sakina.

Ya awalnya mereka bertemu di aplikasi dating. Dan baru pertama kali ini mereka bertemu.

Awalnya, Evan hanya iseng mengklik tombol love pada foto Sakina di aplikasi itu. Dan yang membuat Evan terkejut, wanita itu mengirim chat kepada Evan.

Hingga sebulan mereka saling mengirim pesan dan saling menelfon satu sama lain, sampai akhirnya mereka berdua duduk saling berhadapan di salah satu cafe di kota jakarta.

"Kamu naik apa kesini?"

Sakina menoleh. "Aku naik taxi online tadi,"

Evan mengangguk. "Nanti pulang aku yang antar. Tapi kita mampir di mall sebentar gapapa?"

Sakina mengangguk lalu tersenyum.

Tak lama kemudian, pesanan mereka datang. Mereka pun melahap makanan nya sembari bercanda.

Sesampainya di parkiran, Evan dan Sakina turun dari mobil. Mereka pun berjalan beriringan masuk ke dalam mall.

Kini Evan dan Sakina sudah berada di bagian *hypermart* Evan mengambil troli lalu berjalan menuju ke arah bagian susu.

Saat Evan hendak mengambil susu rasa cokelat ada tangan juga yang mau mengambil susu itu. Evan menoleh ke arah pemilik tangan tersebut.

Evan terkejut, wanita itu. Wanita itu kembali lagi.

"Evan?"

"A-audi?" Jawab Evan gugup.

Wanita itu tersenyum sangat manis. Tapi sayang nya, senyuman itu membuat hati Evan sakit.

"Kenapa kamu datang di saat aku sudah berusaha keras melupakan mu."
.
.
.
.

Halo, prolog nya udah jadi. Cerita ini aku update lagi setelah My Sweet Husband tamat

Yuk, vote dan komen nya ku tunggu yaa

001

"Evan, bangun! Udah pagi nih, kamu nggak mau ke kantor?!"

Itu suara mama Evi, mama tercinta Evan.

Evan menggeliat kan tubuh nya, perlahan kedua mata nya terbuka dan langsung melihat sang mama yang berkecak pinggang.

"Evan masih ngantuk ma, nanti aja ya ke kantornya." Jawab Evan, lalu kembali memeluk guling kesayangan nya.

Mama Evi yang melihat tingkah anak nya itu langsung saja menarik selimut yang di pakai Evan dengan kasar, ia lalu menarik salah satu telinga Evan.

"Kamu ini, gimana mau dapat jodoh kalau kelakuan mu kayak begini nak. Kamu nggak malu sama Jason dan Bryan?"

"Mereka pagi-pagi udah bangun, bantuin istrinya ngurus anak. Sedangkan kamu? Jam segini masih tidur!!" Lanjut mama Evi memarahi Evan.

Evan berdecak sambil mengusap-usap telinga nya yang memerah akibat di tarik oleh mama nya.

"Kalau Audi nggak menghilang, sekarang Evan pasti udah jadi papa ma sama kayak Jason dan Bryan."

Mama Evi menghembuskan nafas nya pelan, lalu duduk di samping Evan.

"Evan, mau sampai kapan kamu menunggu Audi seperti ini? Ikhlasin aja Audi nak, dia nggak bakal kembali lagi ke kamu."

"Dari awal mama udah ngerasa kalau hal ini akan terjadi, mangkanya Mama mana pernah setuju kan sama hubungan kamu dan Audi? Tapi mama cuma bisa diam, karena mama nggak mau merusak kebahagiaan anak mama." Lanjut mama Evi, sembari mengelus kepala Evan dengan sayang.

Evan menjatuhkan kepala di pundak mama nya. "Maafin Evan ma," ucap nya.

Mama Evi tersenyum, dan kembali mengusap kepala anak kesayangan nya.

"Udah sana cepat mandi, terus sarapan. Kamu nanti pulang kesini lagi atau ke apartemen kamu?"

"Ya udah, nanti malam mama dan papa mampir ke apartemen kamu, sekalian mengisi kulkas kamu yang kosong itu."

Evan terkekeh, ia lalu mencium mama nya dan berjalan menuju kamar mandi.

Ya, Evan memiliki apartemen sendiri yang letak nya di dekat kantornya. Setiap weekend Evan selalu pulang ke rumah dan berkumpul bersama keluarga nya.

Dering telfon berbunyi, Evan yang baru saja keluar dari kamar mandi itu berjalan menuju meja yang berada di samping kanan tempat tidurnya. Ia melihat, siapa yang menelfon nya pagi ini.

Evan memutar kedua bola mata nya malas. Tertera nama Bryan di sana, dengan perasaan terpaksa Evan mengangkat

nya.

"Iya Bry kenapa?"

"...."

"Gue masih di rumah, kenapa?"

"...."

"Iya, selesai sarapan gue langsung ke kantor."

"...."

"Iya anjim, nggak sabaran banget." Di matikan nya sambungan telefon, dan di letakkan nya kembali ponsel di atas meja.

Evan kesal, pagi-pagi begini Bryan mulai cerewet. Aku buru-buru mengambil kemeja berwarna merah, jas dan celana kain berwarna hitam, tak lupa dasi panjang berwarna hitam.

Evan mulai memakai baju nya, setelah selesai dengan urusan baju Evan berjalan menuju lemari kaca yang di dalam nya terdapat banyak parfum koleksi Evan.

Setelah berada di hadapan lemari khusus parfum, Evan membuka nya ia melihat isi lemari dari atas sampai bawah. Dan akhirnya Evan mengambil parfum bermerk *Caron Poivre.* Ini salah satu parfum favorit Evan, parfum ini berbau lavender bau kesukaan Evan. Ini salah satu parfum termahal yang di miliki Evan, harga dari satu botol ini kisaran empat belas juta. Waktu itu mama Evi sempat memarahi Evan karena membeli parfum semahal itu.

Tetapi Evan tidak mendengarkan nya, toh Evan beli menggunakan uang nya sendiri pikir Evan saat itu.

Setelah menyemprotkan parfum di beberapa titik bagian, Evan menaruh nya kembali dan menutup rapat lemari nya. Ia beralih berkaca di lemari baju nya.

"Cakep juga ternyata gue." Gumam nya sambil merapihkan rambutnya.

Evan terdiam sesaat, lalu menatap pantulan diri nya di kaca besar. "Percuma juga gue cakep tapi nggak bisa bikin Audi bertahan sama gue." Lanjut nya dengan suara sendu. Ia pun berjalan lesu meninggalkan kamar nya.

Sesampainya di ruang makan, aku telah di sambut oleh mama dan papa yang telah menunggu Evan.

"Pagi pa," sapa Evan, ia lalu duduk di samping kiri papa nya dan berhadapan dengan mama.

"Iya, pagi."

Mama nya tersenyum, lalu mengambilkan nasi beserta lauk pauk untuk papa, kemudian mengambil piring Evan dan di ambilkan nya juga nasi beserta lauk nya.

Setelah berdoa, kami menikmati makan dengan diam. Beginilah kehidupan sehari-hari ku dulu sebelum memutuskan untuk pindah ke apartemen.

Terkadang Evan merasa kasihan pada mama dan papa nya. Karena setelah Evan pulang dari rumah nya, mama dan papa akan merasa kesepian kembali. Ya, Evan adalah anak tunggal. Pernah waktu itu Evan menyuruh mama nya untuk mengadopsi anak, tetapi mama masih memikirkan hal itu sampai saat ini.

Evan kembali tersadar dari dunia lamunan nya. Ia mengambil segelas air yang berada di sisi kanan nya, lalu

meminum air nya hingga tandas.

"Evan pergi dulu ma, pa. Nanti kalau jadi ke apartemen Evan, langsung aja ke sana." Ucap Evan sambil mengambil tas kerja nya.

Evan mencium tangan papa dan mama nya. Lalu ia pergi meninggalkan ruang makan.

******

Kini Evan telah sampai di kantor nya. Ia menatap gedung berlantai enam belas. Ini adalah usaha nya, tidak gampang bagi Evan mencapai di titik sekarang ini.

Evan pun berjalan memasuki gedung perusahaan nya. Sepanjang jalan ia tersenyum membalas sapaan para karyawan atau karyawati nya.

Saat hendak memasuki lift, salah satu resepsionis memanggil Evan. Evan mengurungkan niat nya untuk masuk ke dalam lift, ia kembali berjalan menuju ke arah resepsionis.

"Kenapa Dev?" Tanya Evan pada Devina.

Devina mengambil sesuatu, lalu di berikan nya pada Evan. "Ini pak ada paket, tapi nggak ada nama penerima nya." Ucap nya. Evan mengambil paket itu dari tangan Devina.

"Oke, terimakasih ya." Ucap Evan. Ia berjalan masuk ke dalam lift.

Evan telah sampai di lantai enam belas. Ia berjalan menuju ke ruangan nya. Saat membuka pintu utama, di sana terdapat Doni.

"Pagi pak Evan, di dalam ada pak Bryan." Kata Doni. Aku hanya mengangguk, lalu masuk ke dalam ruangan nya.

Dan benar saja di sana sudah ada Bryan yang berbaring di sofa sambil memainkan ponsel nya.

Ku lempar paket di atas meja. Bryan yang semual berbaring langsung terduduk. Evan mendaratkan bokong nya di samping Bryan.

"Apaan nih?" Tanya Bryan dan mengambil paket tersebut.

"Nggak tau, coba buka aja."

Bryan mengangguk, lalu membuka paket itu.

Paket telah terbuka, dan Bryan langsung membuka kotak berwarna putih. Di dalam kotak itu terdapat beberapa foto. Itu foto Evan dan Audi. Tetapi, di foto itu wajah Evan di coret-coret menggunakan spidol berwarna hitam.

Evan dan Bryan yang melihat nya terkejut bukan main. Maksud foto ini apa?

Setelah melihat foto-foto itu, ada sebuah surat yang di tulis dengan bolpoin berwarna merah.

Surprise!!
Ini salah satu kejutan dari gue buat Lo.
Tunggu kejutan-kejutan yang lain nya ya bro!

From: G.

Evan meremas kertas itu lalu di buang nya. G?
Siapa G?
.
.

.
.

Di tunggu vote dan komen nya

002

Dan pada akhirnya Evan menuruti ucapan Jason dan Bryan untuk mendownload aplikasi dating. Kalau boleh jujur, Evan sebenarnya lebih memilih untuk menunggu Audi kembali. Tetapi, kedua saudara nya itu sudah mencak-mencak seperti orang gila saja.

Mereka bilang, mereka kasihan melihat Evan yang sendirian. Apa lagi kalau pas lagi kumpul-kumpul, cuma Evan sendiri yang tidak mempunyai pasangan.

Malam ini Evan benar-benar tidak mood untuk melakukan apapun. Selepas pulang dari kantor tadi, ia langsung tertidur tanpa mandi dan mengganti baju terlebih dahulu. Bahkan, mama dan papa nya datang pun Evan tidak tau.

Dengan rasa malas, Evan berjalan menuju ke arah lemari pakaian nya. Ia mengambil celana rumahan berwarna hitam dan juga kaos rumahan berwarna putih. Di tatap nya baju itu lama, baju itu hadiah dari Audi. Di hirup nya aroma baju itu lama-lama, lalu melempar nya baju itu ke sembarang arah. Ia mengambil baju lain dan bergegas menuju ke kamar mandi.

"Evan, lo harus move on. Udah nggak ada guna nya lagi lo mengharapkan Audi kembali. Masa depan lo masih panjang! Jadi, mulai detik ini, jam ini, hari ini lo harus benar-benar melupakan Audi!!" Tekad Evan, ia lalu menghidupkan *shower* dan membasahi rambut hingga seluruh tubuh nya.

Usai membasuh tubuh nya, Evan berjalan menuju dapur ia membuka kulkas nya dan melihat di dalam. Ternyata isi nya sudah full. Aku mengambil sebutir telur dan dua buah sosis, lalu berjalan menuju ke arah kompor. Evan membuka lemari

di atasnya, ia mengambil Indomie kuah rasa soto. Setelah perlengkapan lengkap, Evan mengambil panci dan di isi air secukupnya oleh Evan, lalu di taruh nya di atas kompor dan di hidupkan kompor tersebut.

Sambil menunggu air mendidih, Evan mengambil ponsel nya. Lalu membuka aplikasi yang tadi di download nya. Di tatap nya lama layar ponsel nya itu. Evan berpikir, apakah ia harus menggunakan aplikasi ini? Apakah ini membantu?

Di ketuk-ketuk ponsel di dagu nya, sembari melihat air nya yang mulai mendidih. Evan langsung memasukkan mie, telur dan juga sosis nya, dan di aduk-aduk nya. Evan kembali melamun, ia menyambar ponsel nya yang berada di hadapan nya lalu mencari kontak Bryan.

Evan menempelkan ponsel nya di telinga kanan. Suara deringan kelima, telfon di angkat.

"Bry, menurut lo gue harus ya pakai aplikasi begituan?"

"...."

"Ya nggak usah ngegas lah bangke!"

"...."

"Yo yo, thank you. Sorry ganggu."

Evan memutuskan panggilan nya dengan Bryan. Bryan benar, nggak ada salah nya untuk Evan mencoba terlebih dahulu.

Evan membawa mangkuk yang berisi kan mie dan berjalan menuju ke ruang tamu. Apartemen milik Evan cukup mewah, di dalam apartemen ini terdapat kamar tidur dua,

kamar mandi luar, dapur dan juga ruang tamu yang cukup luas.

Evan meletakkan semangkuk mie di atas meja kotak kecil berwarna putih, lalu mendaratkan pantat nya di lantai. Ia menyandarkan punggung di sofa. Evan merentangkan kedua tangan nya, lalu mengambil ponsel di saku celana.

Sambil memakan mie nya, Evan dengan sedikit berat hati mendaftar di aplikasi itu, usai mengurus pendaftaran tiba-tiba saja muncul foto-foto wanita. Evan terus saja menggeser, Evan berdecak betapa bodoh diri nya mengikuti perintah kedua saudara nya yang nggak ada akhlak itu.

Sejak tadi, Evan masih belum menemukan wanita yang sesuai kriteria nya. Rata-rata, foto wanita-wanita tadi itu berbadan seksi semua dan Evan tidak menyukai itu. Evan lebih suka wanita yang biasa-biasa saja, tidak memakai baju ketat seperti wanita yang di lihat Evan tadi.

Evan masih berusaha mencari, sampai-sampai mie instan yang di buat nya itu terlupakan. Evan mengambil minuman kaleng, di samping mangkuk lalu meminum nya secara perlahan.

Mata Evan sudah panas melihat foto-foto itu, ia ingin menghapus langsung aplikasi laknat itu. Tetapi, sebelum keluar dari aplikasi, Evan menyempatkan menggeser salah satu foto lagi. Ia mengamati foto itu cukup lama. Bibir nya tersungging menunjukkan senyuman kecil. Yang ada di dalam pikiran Evan saat ini adalah,

'Manis'

Ini tipe Evan banget! Pipi sedikit chubby, rambut hitam mengkilap, mempunyai lesung di kedua pipi nya, dengan

iris mata yang berwarna cokelat.

Evan langsung mengklik tombol love, lalu melihat profilnya.

Nama nya Sakina Prasasti, domisili Semarang, umur dua puluh lima tahun, memiliki cafe, nama cafe nya adalah *Fumes Caffe's.*

Evan sedikit terkejut melihat nama cafe tersebut, cafe ini mah sering banget Evan kunjungi bersama Bryan dan Jason. Kadang juga sendirian. Kalau lagi galau akut Evan akan pergi ke cafe ini sekedar untuk meminum capuccino late. Evan kembali menatap foto wanita itu, di lihat nya lama-lama siapa tau Evan ingat ia pernah bertemu dengan wanita itu atau tidak.

Dengan nyali yang Evan punya, ia membuka simbol chatting dan mengirimkan nya pesan.

Evan.g:
Hai,

Dengan hati gusar Evan melirik-lirik ponsel nya, dan tak lama kemudian sebuah notifikasi muncul. Buru-buru Evan membuka nya.

Sakinap:
Hai juga^^

Tolong siapapun, saat ini hati Evan berdegup kencang, sampai-sampai susah untuk bernafas. Lagi, dengan keberanian yang Evan punya, ia membalas nya.

Evan.g:
Move wa?

Sakinap:
Boleh, ini no aku 089765432112
Kalau chat kasih nama ya!

Evan.g:
Oke, thank you:)

Evan pun menyalin nomer ponsel itu, ia buru-buru keluar dari aplikasi dating dan langsung menyimpan nomer Sakina

Evan membuka aplikasi WhatsApp, ia mencari nama Sakina, lalu membuka ruang percakapan. Sebelum mengirim pesan, Evan terlebih dahulu melihat *profile picture* milik Sakina. Di sana, Sakina sedang tersenyum sangat manis sembari menggendong kucing berbulu putih dan sedikit kecoklatan. Lagi dan lagi Evan tersenyum, ini kenapa yang lucu malah pemilik nya bukan kucing nya.

Puas menatap wajah manis Sakina, Evan membuka ruang percakapan kembali dan langsung mengirim pesan.

Tidak butuh waktu lama untuk Evan menunggu balasan, di saat itu pula Sakina membalas pesan Evan.
.
.
.
.

Hai, aku ada bonus pict koko Evan si sadboy

T-tapi tolong, disini kenapa kelihatan hot banget ya . Berasa di pantau sama sugar daddy

******

Hayuk, vote dan komen nya di tunggu

003

"Gimana sama cewek baru lo?" Tanya Bryan.

Saat ini Evan, Jason dan Bryan sedang berkumpul di rumah Jason.

"Cewek baru *ndasmu!* Kita aja baru kenal dua Minggu yang lalu." Jawab Evan kesal.

"Ajak ketemuan dong Evan. Lo jadi cowok jangan jadi pengecut lah!" Sahut Jason.

Evan menghembuskan nafas nya gusar. Seandainya segampang itu Sakina bisa di ajak ketemuan. Mungkin, hari pertama Evan mengenalnya langsung saja Evan ajak bertemu.

Ini Sakina. Sakina Prasasti! Wanita penggila kerja sama seperti Evan.

"Asal kalian tau, Sakina itu nggak sama seperti wanita yang gue pernah dekati atau pacari. Dia penggila kerja banget sama kayak gue."

"Pernah suatu hari gue ajak ketemuan di cafe punya dia, tapi dia nya nggak bisa. Giliran dia ada waktu gue nya yang nggak ada waktu." Lanjut Evan.

Bryan dan Jason mengangguk bersamaan.

"Bahas apaan sih? Serius banget." Ucap Vanya yang tiba-tiba saja sudah berada di hadapan mereka bertiga sembari membawa nampan berisikan minuman dan juga camilan.

Evan yang melihat gelas besar berisikan minuman berwarna oranye itu tiba-tiba langsung menyambar salah satu gelas dan langsung menegak nya hingga tandas.

Gelas kosong itu di letakkan nya di atas meja lalu mengambil ponsel nya di dalam saku celana kain nya. Di tatap nya layar ponsel yang tertera nama Sakina.

Sakina menelfon Evan?

Vanya yang gemas dengan tingkah Evan yang hanya diam saja, dengan cekatan Vanya mengambil ponsel di tangan Evan dan mengangkat telfon dari Sakina.

"Iya, halo?"

"...."

"Evan nya ada kok,"

"...."

"Aku sepupu ipar Evan."

"...."

"Hahaha, nih kalau mau ngomong sama Evan. Evan tadi gugup mangkanya lama angkat telfon kamu."

"...."

"Iya, next time kita ketemuan ya!"

Setelah asik berbicara dengan Sakina, Vanya memberikan ponsel yang masih tersambung dengan Sakina pada Evan.

Wajah sebal Evan terlihat sangat jelas, ia mengambil ponsel nya kembali dari Vanya dan menempelkan ponsel nya di

telinga nya.

"Kenapa Kin?"

"...."

"Besok? Aku pulang dari kantor sekitar jam 16.30 sore."

"...."

"Oke deh, aku langsung ke cafe kamu ya?"

"...."

"Iya, see you!"

Sambungan terputus, Evan memasukkan ponsel nya kembali ke dalam saku.

Wajah penasaran Jason, Vanya dan Bryan yang pertama kali Evan lihat.

"Apa?"

"Sakina ngajak ketemuan?"

Evan mengangguk, lalu menyandarkan kepalanya di sofa.

"Sip! Pepet terus Van, jangan kasih kendor. Kali ini lo harus maju ke depan, jangan lagi mundur ke belakang!!"

"Kalau suatu saat nanti lo ketemu Audi lagi, lo haru berbangga diri mengenalkan Sakina sebagai calon istri lo." Lanjut Vanya.

Evan hanya mendengar kan sambil mengangguk kan kepala nya pelan.

Jason yang berada di samping Evan itu langsung memukul paha Evan kencang. "Semangat dong, jangan lentur kek karet begini!"

Evan tidak menjawab, ia hanya mengusap paha nya sembari menatap sinis Jason.

Malam ini, di rumah Jason. Dengan berat hati Evan dan telinga yang mulai memanas akibat mendengar petuah-petuah dari kedua saudaranya.

******

Evan terbangun dari tidurnya. Ia melihat jam *weker* digital berwarna hitam yang berada di atas meja samping tempat tidurnya, dengan mata nya yang masih sedikit terbuka Evan meraih jam itu, masih menunjukkan pukul 5.30 pagi. Ini sudah menjadi kebiasaan Evan. Setiap hari Senin sampai Jumat Evan akan terbangun pagi. Tetapi, jika sudah hari weekend jangan harap Evan bisa bangun sepagi ini.

Evan duduk, dan menyandarkan punggung nya di kepala ranjang. Masih dalam keadaan setengah sadar Evan mengambil handphone nya di bawah batal.

Ada satu pesan dari Sakina, tanpa pikir panjang Evan langsung membukanya.

Sakina:
Pagi Evan!
Selamat beraktifitas dan jangan lupa sarapan ya!

Senyum Evan merekah, ia pun langsung membalas pesan Sakina.

Evan:
Pagi juga

Kamu juga selamat beraktifitas dan jangan lupa sarapan ya!!

Setelah membalas pesan, Evan meletakkan kembali ponsel nya di atas bantal. Ia berjalan menuju kamar mandi untuk mencuci muka dan menggosok gigi.

Usai dengan urusan kamar mandi, Evan kembali berjalan menuju dapur. Ia berniat untuk memasak untuk di bawa nya ke kantor.

Kelihatannya Evan tidak bisa memasak, dan terkesan paling malas kalau urusan dapur. Tapi kalian jangan salah, diantara kedua saudaranya Evan lah yang paling bisa di andalkan dalam hal masak.

Pagi ini Evan berniat untuk memasak capcay dengan nasi merah, dan lauk nya sendiri ayam goreng krispi.

Evan pun mulai mengambil bahan-bahan yang di perlukan. Sebelum memulai memasak, Evan menggunakan *celemek* berwarna abu-abu.

Tolong jangan di bayangkan betapa keren nya Evan jika menggunakan *celemek* nya dan mulai sibuk dengan bahan-bahan masakan nya.

Sudah lama semenjak kepergian Audi, Evan tidak merasakan perasaan setenang ini. Dulu, waktu awal-awal Audi menghilang, Evan selalu merasakan perasaan gusar, tidak tenang, dan malas melakukan hal apapun.

Tetapi, kini telah berubah kembali. Semenjak mengenal Sakina dua minggu yang lalu, Evan kembali bersemangat meskipun tidak seratus persen.

Evan mencicipi masakan nya. setelah di rasa pas, Evan mematikan kompor lalu berjalan menuju rak piring untuk mengambil wadah *Tupperware* berwarna hitam dan sedikit garis berwarna biru. Evan mengambil nasi merah yang sudah matang, lalu di taruh nya ayam krispi buatan nya di atas nasi.

Sedangkan untuk capcay nya, Evan mengambil wadah lain. Evan tersenyum puas dengan masakan nya hari ini. Ia melepas *celemek* abu-abunya dan berjalan menuju kamar nya untuk mempersiapkan diri untuk pergi ke kantor.

******

Tepat pada pukul 08.00 pagi Evan telah sampai di kantor nya. Dan kini ia sudah duduk di kursi nya dan membaca berkas-berkas penting yang baru saja di antar oleh Jaka, sekertaris nya.

Evan tenggelam dalam berkas-berkas penting nya. Sampai-sampai ia melewatkan jam makan siang nya. Evan merentangkan kedua tangan nya, agar otot-otot di tangan nya melemas. Ia melirik jam dinding yang berada di atas pintu, jam sudah menunjukkan pukul 14.00 siang, yang artinya tiga jam lagi ia akan bertemu dengan Sakina.

Evan duduk di sofa yang berada di ruangan nya, ia membuka tas yang berisikan bekal dan mengeluarkan nya. Evan pun makan dengan tenang. Saat hendak memasuki suapan terakhir handphone yang berada di atas meja bergetar, ada sebuah pesan masuk.

Evan meletakkan tempat bekal nya, lalu mengambil ponsel nya. Evan tersenyum, Sakina yang mengirimkan pesan.

Sakina:
Evan, kalau udah sampai di cafe kamu telfon aku ya.

Evan:
Iya

Setelah membalas pesan dari Sakina Evan meletakkan kembali ponsel nya dan membersihkan peralatan makan nya.

******

Jam sudah menunjukkan pukul 16.30 sore. Evan pun membereskan kertas penting yang berserakan di atas meja. Ia lalu memasukkan laptop ke dalam tas ransel nya, dan beberapa berkas yang belum ia tanda tangani. Ia mematikan AC dan lampu. Ia pun pergi meninggalkan ruangan kerja nya.

Di dalam mobil, Evan berpikir sejenak. Ini pertemuan pertama nya dengan Sakina. Apakah ia harus membawa sesuatu untuk Sakina?

Sambil berpikir Evan menancapkan gas mobil nya dan keluar dari lobby parkir kantor nya.

Evan masih berpikir keras, kira-kira apa yang akan dia beli untuk Sakina.

Tiba-tiba saja mobil Evan berhenti di salah satu supermarket yang biasa kita temui di pinggir jalan. Evan keluar dari mobil nya dan berjalan masuk ke dalam supermarket itu.

Kaki Evan melangkah ke arah rak cokelat. Ia mengambil beberapa cokelat dan di bawa nya ke kasir.

"Ada tambahan lagi pak?"

Evan menggeleng, ia mengeluarkan uang seratus ribuan dua lembar.

"Mau pakai kantong plastik atau langsung di bawa?" Tanya kasir itu.

Evan menatap cokelat yang telah ia bayar, kemudian menatap ke arah kasir.

"Kalau di kasih pita aja bisa nggak mbak?" Tanya Evan.

Kasir itu menatap Evan bingung. "Di kasih pita gimana ya pak?"

"Maksud saya, cokelat ini di tali pakai pita di tengah-tengah nya."

Kasir itu mengangguk paham, ia pun memanggil salah satu teman nya untuk mengambil kan pita. Dan tak lama kemudian, kasir itu pun mulai mengikat cokelat nya dengan pita berwarna pink.

"Begini pak?"

Evan mengangguk sambil tersenyum. Ia pun mengambil cokelat tersebut dan membayar nya.

Evan keluar dari supermarket dengan senyuman yang masih terkembang. Ia masuk ke dalam mobil dan kembali menjalankan mobil nya menuju cafe milik Sakina.

******

Mobil *mini Cooper* berwarna putih milik Evan telah terparkir rapi di parkiran. Dengan perasaan gugup dan dada yang berdegup kencang, Evan menatap ke arah cafe yang cukup ramai. Tangan Evan sedikit berkeringat saking gugup nya.

Ia menempelkan ponsel di telinga kanan nya. Tak lama kemudian, telfon pun tersambung.

"H-halo?"

"...."

"Aku masih di parkiran."

"...."

"O-oke, aku ke sana sekarang."

Sambungan telfon terputus, Evan melirik pantulan diri nya di kaca mobil. Evan pun turun dari mobil, ia pun berjalan masuk ke dalam cafe, tak lupa juga cokelat yang telah ia beli tadi.

Evan telah berada di dalam cafe, ia mencari-cari keberadaan Sakina.

"Evan!!"

Evan menoleh ke arah sumber suara yang memanggil nya. Ia pun berjalan menuju ke arah seseorang itu.

"Hai, maaf agak telat." Ucap Evan saat ia telah duduk di hadapan wanita itu.

Wanita itu terkekeh pelan. "Santai aja kali,"

Evan terdiam sesaat setelah melihat senyuman manis dari wanita itu.

Ya, dia adalah Sakina Prasasti. Wanita yang baru di kenal nya dua Minggu yang lalu.

"Evan?"

"I-iya?" Jawab Evan gugup. Ia mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Mau makan apa? Biar aku masakin spesial buat kamu."

Evan kembali menatap Sakina. "Cafe kamu nggak ada chef nya?"

"Ada sih, cuma aku lagi mau masak hari ini. Apa lagi ini hari pertama kita ketemu. Ya biar aku ada kesan baik nya di mata kamu." Jawab Sakina.

Evan pun tertawa karena jawaban Sakina.

"Terserah deh mau kamu masakin apa. Aku kan tinggal makan aja ntar."

Sakina kembali tertawa. "Ya udah, aku tinggal ke dapur dulu ya."

Evan mengangguk kan kepalanya. Dan Sakina pun berjalan meninggalkan Evan.

Evan melihat-lihat seisi cafe. Terakhir Evan ke sini sekitar lima bulan yang lalu kalau tidak salah. Waktu itu, Evan hanya memesan minuman dan menikmati live musik di sini. Dan Evan masih sangat ingat, ia duduk selama lima jam di Cafe milik Sakina ini.

Dua puluh menit berlalu, Evan melirik ke segala arah agar rasa bosan nya menghilang.

"*Monggo* di makan mas, maaf ya lama."

Evan mengalihkan pandangannya ke arah piring yang berisikan nasi dan di atas nya ada *chicken katsu blackpepper.* Serta minuman segar yang tak tahu apa nama nya.

"Ini minuman apa? Kok unik banget." Tanya Evan.

Sakina duduk kembali di hadapan Evan dengan nampan yang ia peluk.

"Ini nama nya *Blue Ocean Soda.* Minuman ini terbuat dari soda dan sirup jeruk. Ini paling best seller di sini karena rasanya yang segar."

Evan mengangguk, lalu mencoba minuman tersebut.

"Gimana?"

Evan melirik Sakina sekilas, lalu melanjutkan menghabiskan minuman itu.

Sakina menatap Evan lama, sedangkan yang di tatap hanya bisa terdiam sembari menahan rasa gugup nya.

Evan meletakkan gelas kosong itu di atas meja, sebelum makan. Ia mengambil cokelat yang berada di kursi samping kanan nya.

"Buat kamu. Maaf cuma kasih ini, mau aku kasih bunga aku takut kamu nggak suka atau alergi sama bunga."

Sakina menatap cokelat itu dengan tatapan berbinar. Dan menerima cokelat pemberian dari Evan.

"Thank you! Aku suka banget sama cokelat ini. Besok-besok bawain aku se-kerdus ya!!"

Evan terkekeh. Ia lalu mengangguk kan kepala nya dan mulai memakan makanan nya.

.
.
.
.

Happy reading

Maaf kalau cerita nya makin nggak jelas

Vote dan komen nya di tunggu

004

Sudah sebulan lebih lima hari Evan mengenal Sakina. Ia juga telah mengenalkan Sakina kepada dua saudara dan para istrinya. Evan sangat bersyukur Sakina orang nya cepat akrab, bahkan Sakina sudah beberapa kali pergi bersama Vanya dan Citra.

Dan malam ini Evan tengah berada di cafe milik Sakina, dan menunggu nya. Malam ini aku berniat mengajak Sakina untuk berkeliling di kota semarang atau pergi di alun-alun hanya untuk sekedar bercerita.

Ya, Evan baru saja pulang setelah seminggu lama nya Evan di bali. Ia pergi ke bali hanya untuk memantau bisnis yang baru saja di buka dua bulan yang lalu.

Saat sedang sibuk memeriksa email masuk dari sekertaris nya, seseorang datang dan meletakkan minuman di hadapan Evan.

"Di minum dulu pak, mbak Sakina masih cek barang di gudang." Ucap pelayan lelaki itu.

Evan mengangguk lalu tersenyum. "Terimakasih ya,"

Pelayan itu pun mengangguk lalu pergi meninggalkan Evan.

Evan melirik di sekeliling cafe. Cafe ini sudah sepi, hanya tinggal Evan dan beberapa pegawai yang masih berkeliaran.

Sedikit demi sedikit Evan mulai menyesap capucino latte miliknya dan sesekali melihat jam di tangan nya.

"Hey, udah nunggu lama ya?"

Evan menoleh kebelakang, lalu tersenyum. Wanita dihadapan nya itu kini beralih duduk di depan nya.

"Ya lumayan lama sih. Tapi gapapa aku udah terbiasa menunggu kok." Jawab Evan.

"Idih, curhat pak?"

"Oh iya, oleh-oleh ku mana?" Lanjut Sakina, dengan kedua tangan nya yang menengadah di hadapan Evan.

Evan terkekeh, lalu mengambil kedua tangan Sakina dan ditempelkan nya di dada Evan.

"Oleh-oleh nya hati aku aja ya Kin,"

Sakina mendengus kesal, ia lalu menarik kedua tangan nya. "Gombal teros!"

"Serius aku Kina."

"Kalau serius, kenalin aku ke orang tua kamu dong! Jangan cuma omong doang. Udah bosen aku tuh." Cetus Sakina.

Ini salah satu yang Evan suka dari Sakina. Dia orang nya langsung to the point, nggak mau bertele-tele. Beda banget sama Audi, waktu Evan hendak mengenalkan Audi ke orang tua Evan, Audi selalu berbelit-belit sampai hubungan Evan dan Audi berjalan setahun, Audi baru mau di perkenalkan ke kedua orang tua Evan.

"Tunggu seminggu lagi, kamu aku kenalin ke orang tua ku."

Sakina mengangguk pertanda setuju.

******

Pada akhirnya tujuan Evan dan Sakina yaitu menuju alun-alun setelah puas berkeliling di kota semarang.

Mobil Evan telah terparkir dengan rapi. Kini keduanya turun dan berjalan menuju kearah penjual cilok.

"Evan, kamu mau beli berapa cilok nya?" Tanya Sakina setelah sampai di depan penjual cilok.

"5000 aja. Pedes ya,"

Sakina mengangguk dan langsung memesan.

"Pak, cilok dua ya. Yang satu 5000 yang satu lagi 7000 pedas semua."

"Siap mbak, di tunggu bentar ya."

Sakina mengangguk sembari tersenyum. Evan yang melihat senyuman Sakina itu juga ikut tersenyum, meskipun senyuman Evan tidak selebar senyuman Sakina.

"Evan, nih cilok mu."

Evan masih terdiam, dan masih menatap Sakina.

"Evan?" Ucap Sakina dan melambai-lambaikan tangan nya di depan wajah Evan.

Evan tersadar dari lamunan nya, ia pun mengambil cilok nya dari tangan Sakina.

"Ngelamunin apa sih?"

Evan menatap sekilas Sakina, lalu menggeleng kan kepalanya. "Nggak lagi ngelamunin apa-apa kok."

Sakina hanya mengamgguk sebagai jawaban. Mereka berdua pun berjalan dan mencari tempat duduk.

"Duduk di sana aja Van!" Ucap Sakina sembari menunjuk tempat duduk lesehan di bawah pohon. Sakina pun langsung menggeret tangan kiri Evan.

Kini mereka berdua telah duduk dan menikmari makanan nya.

Hal kedua yang Evan sukai dari Sakina. Wanita itu sangat-sangat sederhana, berbeda jauh dengan Audi. Audi mana mau di ajak duduk lesehan sambil makan cilok seperti ini. Yang ada Evan di kata-katain cowok nggak modal.

"Kita kan udah sebulan lebih ya kenal nya? Boleh lah ceritain diri kita masing-masing biar makin akrab." Kata Sakina tiba-tiba.

Evan yang sibuk mengunyah pentol dan melihat orang yang berlalu lalang di hadapan nya ini sontak mengalihkan pandangan nya dan menatap Sakina.

"Emang sekarang masih belum akrab?"

Sakina menggeleng, lalu memasukkan satu buah pentol ke dalam mulut nya.

Evan menghembuskan nafas nya pelan. "Oke, kamu dulu yang mulai cerita."

Sakina mengangguk dan menelan makanan nya, lalu meminum es teh yang tadi ia beli.

"Aku ya? Aku tuh orang nya simple, nggak mau ribet, dan to the point. Paling benci sama orang yang nggak gentle, pengecut dan plinplan."

"Kalau kamu?" Lanjut Sakina.

"Udah itu aja? Punya mantan nggak?"

"Punya."

"Kenapa putus?"

"Aku di selingkuhi. Tujuh tahun aku pacaran sama dia, tapi dengan seenaknya aja dia selingkuh. Dan lebih parah nya lagi selingkuhan nya itu sahabat aku dari kecil."

Evan tertegun mendegar cerita dari Sakina. Ternyata ada yang lebih parah kisah percintaan seseorang di banding kan dengan kisah Evan. Tangan kanan Evan refleks megelus pundak Sakina.

"Aku nggak bisa bayangin kalau aku ada di sisi kamu," ujar Evan.

Sakina menoleh, dan tersenyum memperlihatkan deretan gigi nya.

"Ya jangan di bayangin!"

Evan terkekeh, dan ia pun mulai bercerita.

"Aku orang nya biasa-biasa aja, setiap hari kerja, pulang ke apartemen, kadang-kang kumpul sama si Jason dan Bryan, kadang juga nengonkin mama dan papa aku. Udah sih gitu aja. Hidup ku nggak menarik untuk di ceritakan." Jelas Evan.

Sakina tertawa setelah mendengar ucapan terakhir Evan. "Serius kamu? Nggak bohong kan?"

"Serius. Ngapain juga aku bohong ke kamu."

Sakina mengangguk. "Terus percintaan kamu?"

"Di bilang rumit ya nggak terlalu rumit juga. Tapi, kata Jason dan Bryan aku sendiri yang bikin rumit."

Sakina menatap Evan bingung. "Kok gitu?"

Evan menghela nafas, ia lalu menatap langit malam.

"Tiga tahun yang lalu aku di tinggal sama pacar aku secara tiba-tiba,"

"Pacar kamu meninggal?"

Evan menggeleng kan kepala nya. "Enggak, tiba-tiba aja dia pergi ninggalin aku. Padahal keesokan hari nya sebelum dia pergi, aku mau ngelamar dia."

Sakina menatap Evan kasihan, ia mengambil tangan kanan Evan dan di genggam nya sedikit erat.

"Terus, sampai sekarang dia nggak balik lagi?"

"Enggak. Tapi aku sekarang masa bodo dia mau balik lagi atau nggak. Karena sekarang aku udah nemu pengganti nya dan dia lebih-lebih baik dan cantik dari pada dia."

Sakina menatap Evan penasaran. "Siapa?"

"Kamu,"

Sakina tersedak air liur nya sendiri, ia lalu menatap sinis Evan. "Alah, gombal terus dari tadi. Ku gigit nih kalau bohong!"

Evan tertawa, lalu menantang Sakina. "Gigit aja nih, kalau berani. Lagian aku ngomong jujur kok."

Sakina mengembungkan kedua pipi nya seperti anak kecil. Dan beberapa detik kemudian suara teriakan Evan

terdengar, sampai-sampai orang-orang di sekeliling mereka menatap nya Aneh.

"Sakit Kina." Ucap Evan menahan ringisan karena jari telunjuk nya yang baru saja di gigit Sakina.

"Bodo amat!! Siapa suruh bohongin aku!" Cetus Sakina.

"Aku nggak bohong Kina, tunggu satu minggu lagi buat aku ajak kamu ketemu orang tua ku. Awas aja kalau kamu sampai nolak. Bakalan aku paksa kamu terus aku masukin karung!"

.
.
.
.

Hayuk vote dan komen nya ku tunggu ya cinta

005

Setelah mengantar Sakina pulang, Evan pun juga langsung pulang ke apartemen nya. Sebenarnya Sakina menyuruh Evan untuk mampir terlebih dahulu tapi Evan menolak. Karena ia ingin buru-buru pulang dan menelfon mama nya.

Sesampainya di apartemen, Evan langsung menuju kamar nya. Sebelum menelfon mama nya, Evan menyempatkan untuk mengganti baju dan membersih kan tubuh nya.

Evan keluar dari kamar mandi dengan rambut yang basah sehabis keramas. Ia menjemur kembali handuk yang baru saja di gunakan nya, dan ia pun menuju kasur dan langsung merebahkan tubuh nya.

Evan mengambil ponsel nya di atas meja, ia pun mencari kontak mama nya. Setelah di dapat Evan langsung menelfon nya.

Evan menunggu mama nya mengangkat telfon nya, dan di deringan ke delapan mama nya mengangkat telfon dari Evan.

"Mama belum tidur atau baru bangun tidur?"

"...."

"Jadi pulang minggu depan kan?"

"...."

"Gapapa. Mama pulang dulu aja deh ya, Evan tunggu. Bye ma!"

Evan mematikan ponsel nya langsung. Ia menatap langit-langit kamar nya lalu menghembuskan nafas nya. Jujur saja Evan sangat-sangat nyaman dengan Sakina. Ia merasa bahwa hati nya telah menetap kan kalau Sakina adalah jodoh yang di kirim tuhan.

Di satu sisi lain Evan juga takut, jika ia memulai hubungan yang serius dengan Sakina, hal-hal yang selalu berada di bayangan Evan akan terjadi. Jika seperti ini Evan sangat takut untuk memulai hubungan yang serius.

Evan mengusap wajah nya kasar, ia tidak boleh seperti ini terus menerus. Ia juga butuh pendamping hidup untuk menemani nya di masa tua mau pun susah nanti. Evan bertekad, jika suatu saat nanti wanita itu datang kembali Evan benar-benar akan menghadapi nya dan memberi tau nya bahwa saat ini Evan sudah jauh lebih bahagia.

Itu janji Evan pada diri nya sendiri.

******

Hari ini setelah pulang dari bekerja Evan langsung menancapkan gas mobil nya menunju apartemen milik Sakina. Ya, Sakina mengundang kembali Evan untuk mengunjungi apartemen Sakina.

Sebelum menuju ke tempat Sakina berada, Evan menyempatkan diri untuk mampir ke salah satu supermarket. Ia membeli beberapa camilan dan minuman untuk diri nya dan juga Sakina.

Setelah berbelanja, Evan kembali menjalankan mobil nya. Hanya membutuhkan waktu dua puluh menit untuk sampai di apartemen Sakina. Evan keluar dari mobil dan menenteng dua kantong plastik di tangan kiri nya. Sedangkan tangan kanan nya membawa tas berisikan baju ganti.

Iya, Evan berniat menumpang mandi di tempat Sakina. Evan pun berjalan memasuki kawasan apartemen milik Sakina. Ia masuk ke dalam lift dan memencet angka sepuluh.

Dentingan surara lift berbunyi dan tak lama kemudian pintu nya terbuka. Evan berjalan keluar dari lift dan mencari pintu unit apartemen Sakina.

Setelah melewati beberapa unit apertemen, Evan pun berhenti di salah satu pintu dan menekan bel berkali-kali. Setelah menunggu beberapa saat pintu pun terbuka dan menampilkan Sakina yang sedang menggunakan *celemek* berwarna abu tua dengan bando bebentuk telinga kucing yang berada di kepala nya.

"Yuk masuk! Maaf penampilan ku nggak enak di lihat. Soalnya lagi masak aku tuh." Ucap Sakina. Evan mengangguk dan mengikuti Sakina dari belakang.

Saat pertama kali masuk yang di lihat Evan adalah sofa berwarna abu-abu di bawah sofa di lapisi karpet bergambar abstrak berwarna hitam dan putih serta beberapa hiasan estetik yang menempel di dinding nya.

"Keren juga ya apartemen kamu," kata Evan. Sakina yang hendak berjalan masuk ke dalam ia urungkan dan kembali menghadap Evan.

"Iya dong! Aku sendiri yang design." Jawab Sakina dan memamerkan hasil design nya.

"Serius? Kalau begitu boleh lah ya aku minta tolong buat design ruangan kerja aku di kantor."

Sakina memegang dagu nya lalu mengangguk. "Boleh. Asal kamu berani bayar aku mahal,"

Evan tertawa. "Jangan khawatir kalau masah bayaran."

"Oke! Mulai kapan aku bisa mendesign ruangan kamu?"

Evan tampak berpikir, ia lalu menatap Sakina. "Bulan depan ya?"

Sakina mengangguk peranda setuju. Sakina pun hendak masuk ke dalam lagi tetapi di tahan oleh Evan.

"Kin, kamar mandi di mana? Aku mau numpang mandi dong."

Sakina terkekeh pelan mendengar ucapan Evan. Ia pun menyuruh Evan agar mengikuti nya. Sebelum mengikuti Sakina masuk ke dalam, Evan terlebih dahulu mengambil tas di sofa yang berisikan baju ganti nya.

Evan telah merampungkan kegiatan membersihkan tubuh nya. Ia berjalan keluar dari kamar mandi dan mendapati Sakina yang sedang menata makanan di atas meja kecil di samping dapur nya.

"Kamu masak apa?" Tanya Evan. Sakina hanya melirik Evan sekilas dan kembali menata makanan.

"Koloke ayam aja. Soalnya udah malam jadi aku masak satu menu aja,"

Evan menganggu dan duduk di hadapan Sakina. Sakina mulai mengambil nasi di piring Evan, lalu mengambil untuk diri nya sendiri.

Mereka pun menghabiskan makan nya dalam diam.

Usai makan, Sakina membersihkan peralatan makan. Dan ia meminta izin pada Evan untuk membersihkan tubuh nya

sebentar. Evan hanya mengangguk dan ia berjalan menuju ke arah ruang tamu.

Evan duduk di atas karpet sambil memainkan game. Tak lama kemudian Sakina datang dengan kucing yang berada di dalam gendongan nya.

"Main apa sih? Kok serius banget."

Evan mematikan ponsel nya ia pun langsung menoleh ke arah Sakina.

"Main among us. Ini kucing yang ada di profil *whatsapp* kamu?"

Sakina mengangguk cepat. Ia lalu melambai-lambai kan kaki kucing di hadapan Evan.

"Iya! Kenalin nama nya Bobi umur enam bulan, makanan kesukaan whiskas. Mungkin om Evan mau beliin aku whiskas segudang."

Evan tertawa kencang, lalu mengelus kepala kucing yang berada di gendongan Sakina.

"Ada-ada aja kamu,"

Sakina terkekeh ia melepaskan kucing dari gendongan nya lalu menatap kresek yang berada di atas sofa.

"Kamu tadi bawa apa?" Tanya Sakina dengan mata nya yang masih melirik kresek di sofa.

"Ohh ini cemilan aku sengaja beli tadi kalau mau ambil aja."

Sakina mengangguk antusias, ia lalu mengambil kantong kresek itu lalu mencari-cari makanam favorit nya itu.

Setelah beberapa detik mencari dan tidak ketemu Sakina mengembungkan pipi nya. "Nggak ada cokelat ya?"

"Enggak. Kita kan mau nonton, jadi aku cuma beli cemilan yang asin-asin aja."

Sakina mengangguk lemah, ia merangkak mengambil remot tv dan langsung menyalakan nya. Sakina langsung membuka *netflix* dan mencari film yang akan mereka berdua tonton.

"Nonton The Conjuring 3 mau?"

Evan mengangguk. "Boleh. Kebetulan aku juga pengen nonton itu dari kemarin,"

Sakina pun mulai memutar film itu. Di awal film Evan dan Sakina terlihat tenang sembari makan kacang kulit. Tetapi saat di pertengahan film, dan suara-suara yang membuat terkejut Sakina mendekatkan tubuh nya ke tubuh Evan.

"Aaaaaaa!!!!!" Teriak Sakina dan menyembunyikan wajah nya di balik bahu Evan.

"Hey, tenang Kin hantu nya udah nggak ada kok." Ucap Evan sambil mengelus kepala Sakina agar lebih tenang.

Tetapi, Sakina engan menonton film lagi. Jadi Evan memutuskan untuk mematikan televisi. Perlahan, kepala Sakina keluar dari persembunyian nya. Dengan wajah ketakutan nya, ia menatap Evan dengan mata yang berkaca-kaca.

"Jangan nangis! Udah aku matiin kok tv nya," ucap Evan sambil menarik kepala Sakina pelan untuk masuk ke dalam pelukan nya.

Sakina mengangguk di dalam pelukan Evan. Mereka saling diam, dan tak lama kemudian Sakina melepaskan pelukan nya dari Evan.

"M-maaf ya, gara-gara aku acara kita malam ini jadi sedikit kacau."

Evan tersenyum, lalu mengusap kedua pipi Sakina menggunakan kedua tangan nya.

"Gapapa. Next time kita bisa nonton lagi," jawab Evan. Mereka saling terdiam kembali. Mereka berdua pun saling tatap cukup lama, hingga akhirnya Evan mendekatkan wajah nya ke wajah Sakina.

Sakina menutup kedua mata nya, dan Evan mulai mencium bibir sedikit tebal milik Sakina. Sakina pun juga membalas ciuman Evan.

Kedua tangan Evan mulai membuka kancing baju Sakina. Dan saat berada di kancing ketiga tangan Evan berhenti dan langsumg melepas ciuman mereka.

Evan sadar ini sudah terlalu jauh. Tidak seharusnya Evan melakukan hal ini pada Sakina, apa lagi Evan masih belum meresmikan hubungan mereka. Ya, saat ini Evan dan Sakina masih berada di jalur pertemanan.

"Kin maaf, aku kelepasan." Ucap Evan dengan nafas yang tidak teratur. Begitu juga dengan Sakina.

"Iya gapapa, aku juga terlalu menikmati permainan kamu."

Evan sedikit tertegun, ia menatap Sakina tidak percaya. Wanita satu ini sangat bar-bar sekali dan Evan menyukai itu.

"Aku pamit pulang. Kalau ada apa-apa kamu langsung telfon aku." Ucap Evan pada Sakina, ia pun berdiri dan di ikuti oleh Sakina.

Sakina berjalan di belakang Evan, mengantarkan Evan sampai pintu apartemen.

"Kamu hati-hati di jalan ya,"

Evan mengangguk dan berlalu pergi meninggalkan Sakina. Sakina sendiri masih berada di depan pintu dan melihat Evan sampai punggung Evan tidak terlihat lagi.
.
.
.
.

Sakina Prasasti

Nggak tau kenapa kalau liat Steffi Zamora langsung ke ingat Sakina

Yuk yuk vote dan komen nya aku tunggu ya

006

Seminggu sejak kejadian dimana Evan mencium Sakina, Evan sedikit menghindar dari Sakina. Sampai-sampai Sakina menghampiri Evan di kantor berkali-kali dan baru hari ini Evan akan menemuinya.

Evan sangat-sangat malu dan merasa tidak enak pada Sakina. Tetapi tidak dengan Sakina, wanita itu malah gencar sekali menelfon dan mengirimi pesan pada Evan secara bertubi-tubi.

Kini Evan menunggu kedatangan Sakina sembari menggigit jari jempol nya. Evan merasa gugup. Tak lama kemudian pintu ruangan kerja Evan di buka secara kasar.

"K-kamu kok cepet banget sampai nya?" Tanya Evan terbata-bata. Ia melihat wajah Sakina memerah menahan amarah. Sakina berjalan cukup cepat. sesampai nya di hadapan Evan, Sakina sedikit membanting rantang plastik yang ia bawa.

Evan sedikit terkejut. Ia berusaha menunjukkan wajah tenang nya. Evan masih berusaha untuk tersenyum. Ia benar-benar takut melihat Sakina yang marah seperti ini.

"Kamu ngehindarin aku ya?!"

Evan menggeleng cepat. ia berdiri dari duduk nya, menghampiri Sakina dan menuntun Sakina agar duduk di sofa yang tersedia di ruangan nya.

Evan pun juga ikut duduk di samping Sakina. Ia memegang tangan kanan Sakina dan mengelus nya.

"Aku nggak menghindar Kina, akhir-akhir ini emang lagi banyak kerjaan aja." Ucap Evan berbohong. Jelas ia berbohong. kalau Evan mengatakan yang sejujurnya, bisa-bisa Sakina meninggalkan Evan yang mulai jatuh cinta pada wanita bar-bar itu.

"Alah, alesan. Jujur aja kenapa sih?!" Sentak Sakina dan ia pun menata rantang plastik yang ia bawa.

Sakina mengambil rantang berwarna merah yang berisikan nasi. Ia lalu mengambil sayur kangkung, tempe dan tahu, sambel bajak, udang krispi dan yang terakhir telur puyuh.

Tanpa banyak bicara Sakina mulai menyuapi ku. Dan aku menerima nya dengan senang hati.

"Mama udah datang," ucap Evan setelah menelan nasi.

"Kapan?" Jawab Sakina dan kembali menyuapi ku.

"Tadi malam. Kamu udah siap ketemu mama sama papa aku?"

Sakina mengangguk. "Ya udah lah! Kalau belum ngapain juga aku maksa-maksa kamu buat ketemu sama mama mu."

"Tapi kan kita belum ada hubungan apa-apa."

Sakina mendengus sebal. Ingin rasa nya ia memukul kepala Evan memakai kayu agar otak nya kembali normal.

"Ya makanya cepet di resmikan dong. Ya kali aku ngajak nikah kamu duluan. Harga diri ku terus mau taruh di mana?"

"Harusnya kamu sadar diri dong, kita udah sedekat ini, udah saling terbuka satu sama lain. Tapi kamu malah kayak orang *bloon* tau nggak. Jadi sebel aku sama kamu!" Protes Sakina.

Evan menggaruk tengkuk belakang nya yang tidak gatal. Saat ini Evan benar-benar merasa sangat bingung.

"Ya udah, kita pacaran aja sekarang."

Sakina semakin menatap sinis Evan. Ia menggeleng kan kepala nya keras. "Nggak. Aku mau nya langsung nikah aja!"

Evan terbatuk, ia tersedak air liur nya sendiri setelah mendengar ucapan dari Sakina. Benar-benar memang wanita yang satu ini.

"Emang kamu udah siap berumah tangga? Menikah itu nggak bisa di buat main-main loh Kina. Kamu harus benar-benar siap lahir dan batin."

"Iya, aku udah siap semua nya Evan!!"

Evan terdiam, ia menelan pelan-pelan nasi yang berada di dalam mulut nya.

"Kita ketemu sama orang tua kita masing-masing dulu. Terus kita pikirin gimana kelanjutan nya,"

******

Hari sabtu siang, Evan menjemput Sakina di apartemen nya. Kini ia sedang menunggu Sakina di dalam mobil nya. Evan engan masuk ke dalam. Ia takut kejadian seminggu yang lalu terjadi kembali.

Tok tok tok

Evan sedikit berjingkat kaget. Ia langsung membuka kunci pintu mobil nya. Dan Sakina pun masuk, ia duduk di samping Evan.

"Kamu bawa apa?"

"Cheese cake. Kamu bilang mama kamu suka cheese cake kan?"

Evan mengangguk. Ia lalu menjalankan mobil nya keluar dari area apartemen Sakina.

Selama di perjalanan, Sakina bercerita bahwa mantan nya mengunjungi Sakina di cafe.

Evan yang mendengarnya merasa panas. Tangan nya pun mngeratkan pada setir mobil.

"Kamu kok nggak telfon aku?"

"Aku kan udah pernah bilang, kalau ada orang berbahaya yang tiba-tiba nyamperin kamu, kamu langsung telfon aku dong Kina."

Sakina yang sibuk mengunyah chocolatos itu melirik sejenak pada Evan lalu kembali fokus terhadap makanan nya.

"Dia nggak bahaya kok Evan, dia datang kan cuma nganterin undangan terus maki-maki aku."

"Ya meskipun begitu, kamu harus telfon aku."

Sakina mengangguk. "Iya Evan ganteng. Besok-besok kalau aku ketemu orang berbahaya, aku langsung telfon kamu."

Tangan kanan Evan terangkat. Lalu mengelus kepala Sakina lembut. "Good girl,"

"Oh iya, kamu tadi bilang mantan mu maki-maki kamu?"

Sakina mengangguk kembali. "Iya. dia bilang aku cewek murahan, jual diri ke om-om, bahkan dia ngatain aku kalau aku udah nggak perawan lagi."

Evan terbatuk-batuk mendengar cerita Sakina. Itu beneran cowok kan yang ngata-ngatain?

"Serius?!"

"Iya, kalau nggak percaya tanya sama Vrilla. Kemarin ada dia waktu mantan gila ngata-ngatain aku."

Wajah Evan memerah, menahan amarah. Sebisa mungkin Evan menahan kata-kata kotor yang sangat ingin Evan keluar nya.

"Kamu datang ke pernikahan dia?" Tanya Evan.

"Jelas. Kalau aku nggak datang di kira gagal move nanti. Kamu mau ikut?"

Evan mengangguk mantap. Ia akan ikut bersama Sakina. Evan ingin melihat, sehebat apa mantan wanita yang berada di sebelah nya ini.

Evan terdiam kembali. Ia fokus terhadap jalanan. Evan memutar setir mobil ke kiri, dan mobil Evan masuk ke dalam perumahan elit.

Setelah melewati lima rumah, mobil Evan masuk ke dalam pekarangan rumah mewah milik kedua orang tua nya.

Evan melepas sabuk pengaman nya, ia keluar terlebih dahulu lalu sedikit berlari memutari mobil nya dan membuka kan pintu untuk Sakina.

Evan dan Sakina berjalan beriringan masuk ke dalam rumah. Evan pun membuka pintu rumah nya. Ia pun masuk terlebih dahulu dan diikuti oleh Sakina.

Evan terus berjalan masuk ke dalam rumah nya yang luas dan besar ini. Kepercayaan diri Sakina sedikit runtuh setelah masuk lebih dalam ke rumah Evan. Sakina takut, saat ia belum memperkenalkan diri nya ia di usir oleh kedua orang tua Evan.

Evan berhenti berjalan, Sakina yang berada di belakang nya juga ikut berhenti. Sakina sedikit memiringkan tubuh nya ke arah kanan.

Sakina terdiam di belakang tubuh Evan. Benar saja apa yang ia bayangkan. Mama Evan sangat-sangat cantik. Sakina jadi merasa insecure.

"Ma, kenalin. Nama nya Sakina," ucap Evan memperkenalkan Sakina. Mau tidak mau Sakina harus menunjukkan diri nya. Ia tersenyum, lalu mencium tangan kanan milik mama dan papa Evan.

"Siang tante, om. Maaf, Sakina cuma bisa bawa kue ini. Semoga om dan tante suka ya," ujar Sakian sembari menyodorkan kotak berwarna kuning yang berisi kue buatan nya.

"Wah, terimakasih ya cantik. Tante ke dapur sebentar ya. Ayo, silahkan duduk." Ucap mama Evan. Sakina masih tercengang, ia tidak percaya kalau mama Evan selembut itu jika berbicara.

Evan menarik tangan kanan Sakina menuju sofa. Evan dan Sakina pun duduk di hadapan papa nya.

"Kerjaan lancar kan Van?"

Evan mengangguk. "Ya lancar-lancar aja sih pa. Cuma beberapa hari ini ada beberapa kendala,"

"Urgent?"

Evan menggeleng. "Masih bisa di atasin." Jawab Evan.

Tak lama kemudian, mama Evan datang bersama pelayan yang membawa nampan berisikan minuman.

"Sakina, terimakasih loh. Kue nya enak banget, ini kue favorit tante. Biasanya tante nitip ke Evan kalau dia pulang ke rumah. Kamu beli kue nya di *Fumes Cafe's* kan?"

Evan mengangguk kan kepalanya. Tangan kanan nya menjulur ke arah piring yang berisikan potongan kue keju buatan Sakina.

"Iya ma, ini di samping aku owner nya."

Sakina melihat raut wajah mama Evan. Dan Sakina pun tersipu malu mendengar pujian dari mama Evan.

"Wah, mangkanya tadi tante rasain kok rasanya familiar banget. Kalau Sakina nggak sibuk, bisa kali ajarin tante bikin kue."

Senyum Sakina merekah. Ia lalu menganggukan kepala nya. "Kapan aja Sakina siap kok bantu tante,"

Mama Evan tersenyum senang. Kami semua yang berada di ruang tengah itu berbicara sampai sore. Lalu, Sakina dan Evan pun berpamitan pulang.

******

Sesampai nya di area parkir apartemen Sakina, Evan keluar terlebih dahulu dari mobil. Ia lalu membuka kan pintu untuk

Sakina.

Sakina pun keluar, kini ia berdiri tegak menghadap Evan. "Kamu hati-hati di jalan ya. Sampai apartemen jangan lupa mandi,"

Evan mengangguk, lalu mencium sejenak dahi Sakina. "Iya, aku pulang dulu. Jangan lupa kunci pintu apartemen. Kalau ada apa-apa jangan lupa telfon aku."

Sakina mencubit pinggang Evan gemas. "Iya Evan. Bawel banget sih! Udah sana buruan pulang."

Evan tersenyum sampai-sampai gigi nya terlihat. Ia melambaikan tangan nya pada Sakina, lalu masuk ke dalam mobil. Evan pun menjalankan mobil nya meninggalkan area parkir apartemen Sakina.
.
.
.
.

Aku tunggu vote dan komen dari kalian

007

Setelah mengantar Sakina pulang. Evan tidak kembali ke apartemen nya, melainkan pulang ke rumah orang tuanya.

Usai memarkirkan mobil di garasi rumah, Evan pun masuk ke dalam rumah. Kedua kaki Evan melangkah menyusuri rumah besar nya. Ia mencari mama nya.

Saat melewati taman rumah, kaki Evan berhenti. Ia melihat mama nya disana sedang menyirami tanaman. Kaki Evan kembali melangkah, mendekati mama nya.

"Ma,"

Mama yang fokus terhadap tanaman nya itu melirik Evan sekilas, lalu kembali fokus terhadap bunga-bunga cantik di hadapan nya.

"Tumben kamu balik ke rumah lagi, biasanya juga langsung ke apartemen." Ucap mama Evi yang akhirnya bersuara. Evan hanya terdiam. Ia bingung harus memulai pembicaraan dari mana.

Mama Evi yang melihat anak kesayangan nya diam, ia meletakkan kran air dan mematikan nya.

"Kenapa? Ada yang mau di bicarain?"

Evan mengangguk. Mama Evi tersenyum. Lalu menarik tangan Evan untuk masuk kembali ke dalam rumah.

"Mau bicara apa nak?" Tanya mama saat mereka sudah duduk di sofa ruang tamu.

"Kalau Evan menikah, mama setuju nggak?"

Mama Evi terbatuk-batuk mendengar ucapan sang anak. Beliau pun langsung saja menatap anak kesayangan nya tidak percaya.

"Kamu nggak ngehamilin anak nya orang kan Evan?"

Evan menggeleng cepat. "Enggak. Eavan nggak senekat itu ma. Lagian Evan juga masih agak trauma dengan kejadian itu,"

Mama Evi mengangguk paham. Tangan kanan nya pun mengusap lengan sang anak dengan lembut.

"Ya kalau udah ada calon, langsung aja di resmikan. Nggak perlu lah pendekatan terlalu lama."

"Kalau mama boleh tau, gadis mana yang sudah membuat anak kesayangan mama tiba-tiba minta izin menikah?"

Bibir Evan berkedut, ia manahan senyumnya agar tidak terlihat lalu menatap sang mama.

"Sakina. Dia yang udah buat Evan berubah ma, padahal kita kenal juga belum terlalu lama." Jawab Evan.

Kedua bola mata mama Evi melebar, kali ini beliau benar-benar shock mendengar ucapan dari anak nya.

"Sakina yang tadi kamu bawa kesini kan? Kamu serius?"

"Kalau memang dia, mama sangat-sangat setuju. Besok kita langsung melamar Sakina ke orang tua nya,"

Evan kembali menggeleng kan kepalanya. "Jangan terburu-buru ma. Lagian Evan juga belum ketemu sama keluarga Sakina."

Mama Evi berdecak kesal. "Kenapa belum ketemu? Jangan di tunda-tunda lagi Evan. Secepatnya kamu harus bertemu kedua orang tua Sakina, lalu kita bicarakan hal ini ke papa mu. Terus kita langsung melamar Sakina."

"Iya ma, besok aku tanya Sakina dulu. Kapan aku bisa bertemu dengan kedua orang tua nya,"

******

Sepulang Evan dari kantor, ia mampir ke apotek terlebih dahulu untuk membeli obat penurun panas.

Wajah khawatir Evan terlihat sangat jelas. Tadi, saat menirima telefon dari Sakina, Evan terburu-buru merapikan meja kerja nya dan langsung keluar dari ruang kerja nya.

Dengan suara serak dan bergetar milik Sakina ia berbicara bahwa ia sedang tidak enak badan serta tubuh nya yang memanas. Dan berakhirlah Evan di sini, di area parkir apartemen Sakina.

Evan keluar dari mobil, ia sedikit berlari dengan tangan kanan nya yang membawa sekresek obat.

Sesampai nya di depan pintu unit apartemen Sakina, langsung saja Evan mengetik kode yang di kirim oleh Sakina.

Pintu pun terbuka, Evan pun masuk ke dalam tak lupa juga menutup pintu kembali. Evan melepas sepatu nya. Ia pun langsung bergegas menuju kamar Sakina.

Tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu, Evan langsung masuk ke dalam kamar milik Sakina. Evan berjalan kembali mendekati Sakina yang berbaring lemah di atas tempat tidur nya.

Meong

Evan melirik di samping kanan Sakina. Di sana terdapat Bobi kucing kesayangan Sakina.

"Thank you Bobi udah jagain Kina. Besok aku beliin makanan buat kamu sekarung ya!"

Kucing berwarna putih itu hanya menjilati kaki nya. Evan pun kembali fokus pada Sakina.

"Kina, bangun bentar yuk. Minum obat dulu,"

Kedua mata Sakina terbuka secara perlahan. Mata Sakina menatap sayu Evan. Ia lalu tersenyum tipis.

"Udah makan?" Tanya Evan, sembari duduk di samping kaki Sakina.

Sakina menggeleng pelan.

"Yaudah, aku bikinin bubur dulu." Ucap Evan dan berlalu meninggalkan Sakina.

Dua puluh menit berlalu, Evan kembali ke kamar Sakina dengan membawa semangkuk bubur dan teh manis hangat buatan nya.

Evan meletakkan nampan yang ia bawa barusan, lalu membantu Sakina untuk duduk dan menyandarkan punggung nya di kepala ranjang.

Setelah membantu Sakina, Evan menyentuh dahi Sakina. Evan terkejut. Dahi Sakina benar-benar panas.

"Udah di cek suhu tubuh nya?"

Sakina mengangguk. "Udah, tadi 39,7 C."

"Tinggi banget Kina, ke rumah sakit aja ya? Biar bisa rawat inap di sana."

"No! Aku nggak mau kesana. Lagian kamu beliin obat penurun panas buat aku kan?"

Evan mengangguk. Dan mulai menyendokkan bubur ke dalam mulut kering dan pucat milik Sakina.

Ekspresi Sakina seperti ingin muntah setelah menelan suapan pertama.

"Pahit banget Van bubur nya." Ucap Sakina. Lalu meminum teh nya.

"Cukup Van, mulut aku bener-bener nggak bisa di ajak kompromi nih." Lanjut Sakina menolak suapan dari Evan.

"Sekali lagi Kin, terus minum obat." Jawab Evan. Dan kembali menyendokkan bubur ke dalam mulut Sakina.

Dengan terpaksa, Sakina menerima nya. Setelah menelan bubur itu, buru-buru Sakina meminum teh hingga habis.

Evan tersenyum melihat nya. Ia meletakkan mangkuk bubur itu ke atas nampan, lalu membuka bungkusan obat yang di beli nya tadi.

Sakina mengambil obat yang berada di tangan Evan. Ia pun langsung meminum nya. Setelah meminum obat, Sakina menatap Evan cukup lama lalu tersenyum.

"Makasih Evan, maaf ngerepotin kamu. Kamu pulang aja gapapa, aku udah agak mendingan kok."

Evan menggelengkan kepala nya. "Nggak. Malam ini aku tidur di sini, aku takut kalau kamu kenapa-kenapa."

Sakina mengangguk. "Ya udah kalau itu mau kamu. Mandi dulu sana! Itu di lemari bawah ada beberapa baju kakak ku. Kamu bisa pakai itu buat baju ganti." Ucap Sakina sembari menunjuk ke arah lemari kayu berwarna putih.

Evan pun berjalan ke arah lemari itu, ia pun membuka lemari yang di tunjuk oleh Sakina. Lalu mengambil kaos polos berwarna biru serta celana pendek selutut.

Evan kembali menutup lemari, dan berjalan menuju kamar mandi yang berada di dalam kamar Sakina.

******

Evan keluar dari kamar mandi dengan wajah fresh dan rambut yang basah sehabis keramas. Ia menggantung handuk kecil yang baru saja ia gunakan.

Evan berjalan menuju ke arah Sakina yang sedang menonton drakor di televisi besar.

Aku melihat di bawah spring bed milik Sakina, di sana terdapat kasur lipat lengkap dengan bantal dan guling serta selimut.

Sakina yang menyadari keberadaan Evan langsung saja mengalihkan fokus nya terhadap Evan.

"Lama banget kamu kalau mandi? Pasti lagi berfantasi ya?" Tanya Sakina usil.

Evan menyentil dahi Sakina pelan. Dan Sakina pun mengeluh kesakitan.

"Evan ihh. Sakit tau!!"

Evan hanya diam, ia kembali fokus terhadap kasur lipat yang berada di bawah nya.

Sakina ikut mengalihkan pandangan nya ke arah kasur yang tadi ia tata untuk Evan.

"Nanti kamu tidur di bawah gapapa kan Van?"

"Soalnya kita kan belum ada hubungan apa-apa nih, aku nggak mau tidur seranjang sama kamu kalau masih belum ada status sah di antara kita." Lanjut Sakina.

Evan berdecak pelan. Niat hati ia ingin tidur di sofa di ruang tamu. Tetapi Sakina malah mengkode Evan untuk tidur sekamar dengan Sakina. Ya meskipun tempat tidur mereka berbeda.

"Iya. Makasih udah di siapin tempat tidur nya." Jawab Evan. Ia pun langsung merebahkan tubuh nya di atas kasur lipat.

Evan berusaha menutup kedua mata nya. Ia berharap selama tidur seruangan dengan Sakina tidak akan terjadi hal-hal yang tidak di inginkan oleh Evan.
.
.
.
.

Di tunggu vote dan komen nya

008

Seminggu berlalu, setelah Evan merawat Sakina yang sedang sakit dan mengharuskan Evan untuk menginap di apartemen Sakina. Kini kedua nya semakin dekat, bahkan setiap hari mereka bertemu entah itu Sakina yang menyusul Evan ke kantor atau Evan yang menyusul Sakina ke cafe nya. Bahkan jika di hari sabtu dan minggu, Evan dan Sakina akan bergantian mengunjungi apartemen hingga malam.

Dan hari ini, Evan sedang bersiap-siap diri untuk mendatangi acara pernikahan mantan kekasih dari Sakina.

Evan kembali menatap diri nya di pantulan cermin. Ia tersenyum puas dengan style nya hari ini.

"Ganteng juga ternyata. Mangkanya Sakina ngebet banget ngajak gue nikah," ucap Evan yang masih tersenyum. Ia membuka laci meja nya, lalu mengeluarkan kotak berukuran kecil berwarna merah. Di masukkan nya kotak kecil itu ke dalam saku jas berwarna abu-abu yang baru saja ia beli semalam.

Evan pun keluar dari kamar nya, lalu mengambil kunci mobil di atas meja ruang tamu. Dan keluar dari apartemen nya.

******

Evan telah sampai di apartemen Sakina. Tanpa menunggu lama, ia memencet beberapa angka agar pintu terbuka. Pintu pun telah terbuka, Evan masum ke dalam dan menutup pintu nya kembali.

Saat memasuki ruang tamu, Evan melihat Sakina bersama Bobi. Evan melihat Sakina bingung, mengapa wanita satu itu belum juga mempersiapkan diri.

Evan berjalan menuju sofa, ia pun duduk di samping kanan Sakina. Sakina terkejut karena kehadiran Evan yang tiba-tiba saja duduk di samping nya.

"Kamu kapan datang nya?" Tanya Sakina.

"Kamu kok belum siap-siap?" Bukan nya menjawab pertanyaan Sakina, Evan malah balik bertanya.

"Aku udah siap dari tadi Evan. Cuma kamu nya aja yang kelamaan,"

Evan terdiam, ia menatap Sakina dari ujung kepala hingga ujung kaki. Evan lalu menggeleng kan kepala nya, ia tidak percaya dengan wanita yang berada di hadapan nya ini.

Di kepala nya terdapat *bucket hat* bergambar logo *kfc*, sweater beludru berwarna merah, celana jins panjang berwarna abu-abu dan tas jinjing kecil berwarna hitam.

"Kenapa? Ada yang salah?" Tanya Sakina. Evan pun mengangguk kan kepala nya sebagai jawaban.

"Salah nya dimana? Kita cuma pergi ke pernikahan mantan ku aja, bukan ke pernikahan anak presiden Van. Gini aja udah termasuk rapi kok," jawab Sakina. Kini giliran Sakina yang menatap Evan dari atas hingga ke bawah.

"Baju kamu harus di ganti. Sini ikut aku." Lanjut Sakina dan menarik tangan kiri Evan.

Sesampai nya di kamar Sakina, ia melepaskan tangan Evan dan berjalan menuju lemari. Sakina mengambil kaos lengan panjang berwarna senada dengan sweater milik Sakina serta celana jins panjang berwarna sama dengan celana yang di pakai Sakina.

"Kamu ganti baju pakai ini, aku tunggu kamu di ruang tamu. Jangan lama-lama ganti nya, nanti ke buru sore." Ucap Sakina dan berlalu meninggalkan Evan.

Evan hanya menuruti Sakina, ia berjalan menunu kamar mandi dan langsung mengganti pakaian nya.

******

Kini Evan dan Sakina sudah berada di kawasan hotel tempat di selenggarakan nya acara resepsi pernikahan mantan Sakina. Sakina hendak turun terlebih dahulu, tetapi di tahan oleh Evan.

"Kenapa?"

Evan diam. Ia mengeluarkan kotak kecil yang ia bawa tadi dari dalam saku celana jins nya. Sakina mengerutkan dahi nya bingung, ia menatap Evan lalu kotak kecil yang kini berada di dalam genggaman Evan secara bergantian.

Evan memgambil tangan kanan milik Sakina, lalu membuka kotak kecil itu dan mengambil cincin emas putih dengan ukiran jejak kaki kucing. Tanpa basa-basi, Evan menyematkan cincin itu di jari manis Sakina.

Sakina semakin bingung di buat nya. Ia menatap Evan dengan tatapan bingung. "Ini maksud nya apa Van?"

Evan meletakkan kotak cincin itu ke dalam *dashboard* mobil. Dan membalas tatapan bingung dari Sakina.

"Anggap aja ini lamaran dari aku. Maaf, aku nggak bisa romantis seperti laki-laki di luaran sana."

Kedua mata Sakina berkaca-kaca. Ia menatap cincin yang baru saja Evan semat kan di jari manis nya, lalu beralih

menatap Evan.

Sakina langsung saja memeluk leher Evan, dan air mata nya pun pecah seketika. Kedua tangan Evan membalas pelukan Sakina.

"Makasih. Sebenarnya aku berharap lamaran romantis kayak di novel-novel yang pernah aku baca. Tapi, ini udah termasuk romantis buat aku meskipun kurang tepat." Ucap Sakina. Evan hanya mengangguk kan kepala nya sebagai jawaban.

Sakina menegakkan tubuh nya dengan tangan yang masih melingkar di leher Evan. Sakina menatap kembali Evan, ia lalu mengecup singkat bibir Evan.

"Yuk masuk, kita lanjut nanti lagi di apartemen kamu." Lanjut Sakina setelah mencium singkat bibir Evan. Sakina melepaskan lingkaran tangan nya dari leher Evan, ia melepas sabuk pengaman dan keluar dari mobil terlebih dahulu.

Evan masih terdiam di dalam mobil sembari menatap Sakina yang sedang melepas *bucket hat* nya dan merapikan rambut nya. Evan tersenyum bahagia melihat Sakina, ini kali kedua nya Evan merasakan jatuh cinta kembali. Evan pun melepas sabuk pengaman nya dan menyusul Sakina.

Sakina tersenyum sumringah melihat kehadiran Evan. Ia pun langsung saja menggenggam tangan Evan. Dan mereka berdua pun berjalan beriringan masuk ke dalam hotel.

Di dalam, banyak pasang mata yang melihat ke arah Evan dan Sakina. Mungkin mereka berpikir, datang ke acara pernikahan tetapi pakaian yang mereka berdua pakai tidak sesuai sama sekali.

Tetapi mereka berdua masa bodoh dengan tatapan orang-orang, Sakina tetap melangkahkan kaki nya menuju pelaminan dan sedikit menarik tangan Evan agar berjalan sedikit lebih cepat.

Sesampai nya di atas, yang Evan lihat pertama kali adalah mempelai laki-laki yang menatap sinis ke arah Sakina. Sakina pun membalas tatapan laki-laki itu tak kalah sinis. Sedangkan mempelai wanita, dengan terang-terangan menatap Sakina dengan tatapan benci.

Sakina melepas genggaman tangan nya dengan Evan, ia lalu mengulur kan tangan nya di hadapan laki-laki yang menatap nya sinis.

"Happy wedding buat kalian. Semoga bahagia selalu dan langgeng sampai maut memisahkan,"

"Ohh iya, kenalin. Ini Evan tunangan aku." Lanjut Sakina memperkenalkan Evan.

Lelaki dan wanita itu langsung saja mengalihkan pandangan nya pada Evan. Evan pun hanya tersenyum tipis sembari menganggukkan kepala.

"Kamu Evan Geraldo Winata kan?" Tanya sang mempelai wanita.

Evan kembali menganggukkan kepala nya dan menatap wanita itu bingung. Kok dia bisa tau nama lengkap Evan?

"Ya ampun Evan! Ini aku Saras, mantan pacar kamu waktu SMA!!" ucap nya lagi.

Evan semakin bingung. Mantan pacar dia bilang? Evan kembali mengingat di jaman SMA nya. Seingat Evan, ia tidak pernah berpacarn dengan siapapun. Evan hanya

merasa berpacaran dengan Audi saja, dan tidak dengan wanita di hadapan Sakina.

Sakina mulai emosi. Ia menyenggol lengan Evan cukup keras.

Evan kembali tersadar, dari lamunan nya dan kembali mengingat siapa wanita yang mengaku-ngaku sebagai mantan pacar nya.

Setelah beberapa detik kemudian, Evan langsung ingat siapa wanita di hadapan tunangan nya ini.

"Maaf sebelumnya, gue baru ingat lo tapi bukan mantan pacar gue. Melainkan lo cewek paling sombong dan suka ngaku-ngaku pacar gue di sekolah. Padahal gue nggak kenal lo saat itu. Tapi, gue jadi tau lo karena halusinasi lo semakin menjadi-jadi, dan mengharuskan klarifikasi ke semua temen-temen gue termasuk adik dan sepupu gue." Jawab Evan datar. Sakina yang mendengar jawaban Evan itu terpingkal-pingkal.

"Aduh, perut ku sampai sakit. Sekali lagi happy wedding buat kalian ya. Dan buat lo Saras, maaf gara-gara laki gue lo jadi malu di depan suami lo." Ucap Sakina dan turun dari atas pelaminan di ikuti oleh Evan dari belakang.
.
.
.
.

Ini outfit mereka pas kondangan tadi

Memang paling beda lah pasangan yang satu ini

Yuk mari vote dan komen nya saya tunggu

009

"Evan, bangun ihh! Kebo banget sih kamu. Udah siang ini, nanti ketinggalan kereta lagi kayak kemarin!!"

Tidur nyenyak Evan terganggu. Ia mengerjapkan kedua mata nya berkali-kali, lalu membuka kedua mata nya secara perlahan.

Hal yang pertama kali Evan lihat adalah Sakina.

Eitss, jangan salah paham dulu. Sakina memang menginap di apartemen Evan. Tapi mereka tidur di kamar yang berbeda. Sebenarnya Sakina engan tidur di kamar satu nya, ia ingin tidur bersama Evan tetapi Evan menolak nya keras.

"Emang masih jam berapa sih Kina?" Ucap Evan dengan suara serak.

"Jam 06.30,"

Kedua mata Evan melebar, ia langsung melihat ponsel nya. Dan ternyata benar saja, jam masih menunjukkan pukul 06.30. Masih ada waktu banyak untuk mereka pergi ke stasiun.

Iya, hari ini mereka hendak pergi ke Jakarta untuk menemui keluarga Sakina. Seharusnya mereka sudah berada di Jakarta dari kemarin. Tetapi, gara-gara menunggu Evan yang masih sibuk mengurusi pekerjaan, akhirnya mereka ketinggalan kereta.

"Bangunin aku jam 08.00. Aku masih ngantuk banget soalnya Kin,"

Sakina berdecak, kemudian ia mengangguk kan kepala nya. "Iya. Awas aja kalau masih susah di bangunin. *Tak* siram air kamu!"

Evan hanya mengangguk pelan. Ia pun melanjutkan tidur nya kembali.

******

Kini mereka berdua berada di perjalanan menuju stasiun Tawang. Mereka berdua di antar oleh supir pribadi papa Evan.

Ya, Evan dan Sakina sebelum berangkat berpamitan terlebih dahulu kepada orang tua Evan. Dan berujung membawa bekal banyak untuk di perjalanan nanti.

Evan menolak sebenarnya, tetapi mama nya memaksa agar tidak membeli makanan sembarangan.

"Berasa piknik kalau bawa bekal begini. Tapi gapapa lah, dari pada jajan sembarangan nanti." Ucap Sakina.

Evan mengangguk tanpa bersuara. Ada rasa takut di dalam lubuk hati Evan. Ia takut jika keluarga Sakina tidak menyetujui hubungan Evan dan Sakina. Terutama kakak laki-laki Sakina.

Sakina yang berada di samping kiri Evan memandangi nya. Tangan kanan nya pun menjulur ke arah wajah Evan lalu mengusap pipi Evan.

"Kenapa? Kamu takut ketemu keluarga aku?"

Evan menoleh ke arah Sakina. Lalu menggenggam tangan Sakina yang sedang mengusap pipi nya itu.

Evan tersenyum tipis, lalu mengangguk kan kepala nya pelan.

Sakina terkekeh pelan, lalu tangan kiri yang menyentuh pipi Evan beralih mengacak-acak rambut Evan.

"Cemen! Ngapain juga takut? Keluarga aku nggak bakal gigit kamu kok. Jadi apa yang membuat kamu takut?"

Evan masih terdiam sembari menatap wajah cantik milik Sakina.

Sakina yang di tatap seperti itu hanya bisa berekspresi bingung. Ada apa dengan Evan?

"Kamu kenapa sih Van? Ada masalah? Kalau ada masalah cerita ke aku. Jangan kamu pendam sendiri!" Ucap Sakina lagi.

Evan menghembuskan nafas nya gusar. Ia mengambil ponsel di dalam saku jaket nya, lalu membuka pesan dan menunjukkan nya pada Sakina.

+62821994771
Hai pengecut. Gue denger-denger lo mau nikah ya sama cewek baru lo. Ya gue doain semoga pernikahan kalian nggak langgeng seperti hubunga lo sama Audi.

G.

Sakina meremas ponsel milik Evan. Ia kembalikan pada Evan, lalu menatap Evan dengan tatapan emosi.

"Dia siapa sih Van? Kamu punya musuh? Bisa-bisa nya dia ngirim pesan kayak gitu ke kamu!!" Sentak Sakina dengan suara keras nya. Sampai-sampai pak Yahya yang sedang

sibuk menyetir langsung mengalihkan pandangan nya ke arah Evan dan Sakina.

Evan berusaha menenangkan Sakina dengan cara merangkul nya dan mengelus pundak Sakina.

Sakina mulai terisak, ia menutup wajah nya menggunakan kedua tangan nya. Hati Evan tersentil melihat Sakina yang menangis. Ia menarik pundak Sakina agar dan langsung memeluk nya.

"Ini kali kedua aku dapat teror dari dia. Sebenarnya aku juga marah, tapi aku berusaha nahan buat nggak cari tau siapa dia." Ucap Evan.

Sakina mendongak kan kepala nya. Wajah cantik Sakina sembab, kedua tangan Evan pun menghapus jejak-jejak air mata nya.

"Kenapa? Kamu mau terus-terusan di teror seperti itu?" Tanya Sakina dengan suara serak akibat menangis.

Evan menggeleng. "Biar. Biarin dia keluar dengan sendiri nya."

Sakina menatap lama Evan. Ia pun kembali memeluk Evan erat dan di balas pula oleh Evan.

Evan dan Sakina telah berada di dalam kereta. Sakina yang duduk di samping jendela, dengan damai memandangi sawah yang indah itu.

"Kina, nanti kakak mu yang jemput? Kenapa kita nggak naik taxi aja?" Ucap Evan sedikit gugup.

"Jarak dari stasiun ke rumah aku itu jauh loh Van. Dari pada naik kereta, ya mending minta jemput aja lah."

Evan berdecak pelan. Mulai sekarang, ia harus benar-benar mempersiapkan mental dan juga hati nya.

Setelah menempuh perjalan selama 6 jam. Akhirnya, Evan dan Sakina telah sampai di Jakarta.

Mereka berjalan beriringan mencari tempat duduk.

"SAKINA!!!"

Sakina yang sedang sibuk dengan ponsel nya itu langsung mencari sumber suara yang memanggil nya.

"FERO!!!" Balas Sakina. Ia melepas genggaman tangan Evan, lalu sedikit berlari meninggalkan Evan. Evan hanya menggelengkan kepala nya lalu mengikuti Sakina dari belakang.

Sesampai nya di hadapan Sakina yang sedang berpelukan dengan seseorang yang memanggil nya tadi. Evan sedikit panas melihat pemandangan di depan nya, ia sedikit berdeham cukup keras.

Sakina dan lelaki itu melepas pelukan nya. Lalu, Sakina mulai memperkenalkan Evan.

"Kenalin, ini Evan."

Evan dan lelaki di hadapan nya ini saling berjabat tangan dan menyebutkan nama.

"Evan,"

"Fero,"

Sakina tersenyum senang. "Ini kakak aku Van. Selama kita di Jakarta, kamu tinggal di apartemen sama dia ya."

Evan menelan air liur nya susah payah. Pada akhirnya hal yang di hindari oleh Evan terjadi juga. Niat hati ia ingin menginap di hotel, tapi apa daya jika Sakina yang menyuruh. Evan pun tiak bisa menolak.

Mereka bertiga berjalan beriringan keluar dari stasiun.

Usai mengantar Sakina ke rumah. Kini Evan dan Fero sedang berada di tempat makan pinggir jalan.

Sekuat tenanga Evan menahan rasa kaku dan mual secara bersamaan. Ia tidak pernah merasakan hal seperti ini. Entah mengapa jika dengan kakak Sakina ini, Evan merasakan itu.

"Sejak kapan kenal Sakina?"

Evan berjingkat kaget. Ia menatap kakak Sakina yang sibuk dengan ponsel nya.

"Dua bulan yang lalu mas," jawab Evan sedikit gugup.

Fero mengangguk kan kepala nya. Ia memasukkan ponsel nya kembali ke dalam saku.

"Lo serius kan sama adek gue?"

Evan mengangguk pasti. Kali ini ia benar-benar serius dengan Sakina. Evan juga sadar, umur dia sudah tidak bisa di katakan muda lagi. Jadi, stop untuk bermain-main. Evan juga ingin merasakan hidup bahagia bersama pasangan nya. Seperti Bryan dan Jason.

"Oke gue percaya. Tapi ingat, sekali lo sakitin Sakina. Sampai kapan pun gue nggak akan kasih restu. Meskipun kalian udah nikah nanti, gue bakal suruh Sakina pisah sama lo." Ucap Fero tegas.

Evan mengangguk tegas. "Gue janji mas. Gue nggak akan pernah sakitin Sakina. Apa lagi sampai bikin Sakina menangis,"

.
.
.
.

Evan udah ketemu nih sama kakak nya Sakina. Ternyata kakak nya Sakina nyeremin ya. Belum apa-apa ancamana nya udah kayak begitu

Yuk vote dan komen dari kalian aku tunggu

Follow ig ku juga dong gaes:')

Buat kalian yang udah follow, i love you banyak-banyak

010

Suara deringan ponsel terdengar cukup nyaring. Dan itu membuat Evan terbangun dari tidur nya. Dengan keadaan masih setengah sadar, Evan mengangkat telfon.

"Halo,"

"...."

"Baru aja bangun gara-gara denger suara hp. Semalam sampai di rumah kakak mu jam 00.01 malam."

"...."

"Sebelum pulang, kakak kamu ngajak aku makan dulu sambil cerita-cerita,"

"...."

"Ya pokok nya cerita lah. Udah Kin, aku mau lanjut tidur dulu. Sampai ketemu nanti,"

Evan memutuskan panggilan nya sepihak. Ia menatap layar ponsel yang menampilkan Sakina berfoto di depan cermin.

Evan tersenyum melihat nya. Wallpaper itu Sakina yang mengganti nya sendiri saat ia meminjam ponsel milik Evan.

"*Pinjam hp mu dong.*"

"*Buat apa?*"

"*Udah siniin aja,*"

Evan pun memberikan ponsel nya pada Sakina. Sakina pun menerima nya. Tak lama kemudian, Sakina mengembalikan

nya.

"*Cepet banget?*"

Sakina hanya tersenyum dan kembali fokus pada tontonan nya.
Evan pun bingung, langsung saja ia mengaktifkan ponsel nya dan melihat nya. Ternyata wallapaper yang semula bergambar mobil kini telah berganti dengan foto Sakina yang menurut Evan sangat sexy?

Evan kembali tersenyum jika mengingat itu. Evan tidak menyangka bisa bertemu dengan wanita seperti Sakina yang bar-bar dan periang itu. Padahal, tipe wanita idaman Evan itu ya seperti Audi. Lemah lembut, kalem, dan tidak banyak tingkah.

Evan menggeleng kan kepala dan memukul nya beberapa kali menggunakan kepalan tangan nya. Tidak, tidak seharusnya Evan membandingkan Sakina dan Audi seperti ini.

"Goblok! Ini otak kenapa malah bandingin Sakina sama Audi sih?!" Gerutu Evan kesal dengan diri nya sendiri.

"Ingat Evan, sekarang lo harus fokus ke Sakina!" Dumel nya lagi. Evan pun beranjak dari tempat tidur, dan berjalan menuju kamar mandi yang berada di samping kamar yang ia tempati saat ini.

******

Sore ini sudah rapi dengan pakaian santai tapi sopan. Ia menggunakan celana jins hitam panjang, kaos abu polos serta kemeja flanel kotak-kotak berwarna hitam putih.

Evan berkaca di depan cermin yang menyatu dengan lemari. Evan menyugar rambut nya menggunakan jari. Lalu, ia oleskan sedikit pomade ke telapak tangan nya, lalu di ratakan nya ke rambut yang berantakan itu. Setelah memberi pomade, Evan mengambil sisir nya dan mulai menyisir rambut nya ke belakang.

"Perfect!" Gumam nya. Evan berjalan menuju nakas di samping tempat tidur. Ia mengambil ponsel serta dompet nya lalu berjalan keluar kamar menuju ruang tamu.

Sesampai nya di ruang tamu, Evan melihat Fero yang sedang membaca koran.

"Sorry mas udah nunggu lama,"

Fero menurunkan koran nya dan menatap Evan dari atas sampai bawah. Evan yang di tatap seperti itu hanya bisa berekspresi bingung. Apakah ada yang salah dengan penampilan nya?

"Lo kayak bocah SMA yang mau apel ke rumah pacar." Ucap Fero. Ia berdiri lalu berjalan mendahului Evan.

Evan nyengir sembari menggaruk tengkuk kepala belakang yang tidak gatal. Masa iya penampilan nya seperti anak SMA? Perasaan biasa aja deh.

Di luar, Evan menunggu Fero yang sedang mengambil mobil nya di garasi samping rumah. Sambil menunggu Fero, Evan mengunci pintu rumah dan berjalan menuju depan garasi.

Tak lama kemudian, mobil Pajero Sport berwarna cokelat mengkilap keluar dari dalam garasi. Evan mengintip di dalam sana, kedua mata nya melebar setelah melihat beberapa mobil mahal terjejer rapi. Evan berpikir sekaya apa kakak dari wanita pujaan nya ini.

Evan jadi sedikit minder.

"Woy, buruan masuk!"

Evan tersadar dari lamunan nya. Ia pun langsung saja masuk ke dalam mobil.

"Mas mampir ke toko kue langganan Sakina ya." Ucap Evan memecah kesunyian.

Fero menoleh sebentar ke arah Evan. Ia lalu mengangguk kan kepala nya.

Mobil pun berjalan meninggalkan pekarangan rumah Fero.

Dua puluh menit berlalu, mobil yang di tumpangi Evan masuk ke dalam pekarangan rumah yang cukup luas. Mobil pun berhenti tepat di samping kolam ikan.

Evan turun terlebih dahulu dengan tangan yang menggenggam sekotak kue yang ia beli tadi dan menunggu Fero yang masih berada di dalam mobil.

Fero pun keluar dari mobil. Ia berjalan mendahului. Dan Evan pun mengikuti Fero dari belakang.

Fero terus berjalan masuk ke dalam rumah. Dan sampai lah mereka berdua di ruang keluarga. Di sana terdapat Sakina yang memangku gadis kecil.

"Mama mana?" Ucap Fero. Dan duduk di samping Sakina.

Sakina tidak menjawab ucapan sang kakak. Ia malah menatap Evan sembari tersenyum.

Sakina berdiri dari duduk nya. Ia memindahkan gadis kecil yang semula berada di pangkuan Sakina kini beralih di atas pangkua Fero.

Sakina berjalan ke arah Evan. Ia menarik tangan Evan dan mendudukkan Evan di sofa yang bersebrangan dengan Fero.

Evan meletakkan kotak kue itu di atas meja. Ia melirik ke penjuru arah, mencari-cari keberadaan kedua orang tua Sakina.

Sakina yang menyadari itu, langsung saja memberi tahu. "Mama lagi nyiapin makan malam buat kita. Jangan tanya papa ku ada di mana,"

Dahi Evan mengkerut. Ia bingung dengan ucapan Sakina barusa. Kenapa Evan tidak boleh bertanya kemana papa Sakina berada.

"Kenapa? Emang papa kamu di mana?"

Sakina berdecak kesal. "Papa udah tiga bulan lalu ninggalin dan menggugat cerai mama. Dia lebih memilih hidup bersama perempuan gila itu,"

Evan terkejut. Tangan kanan nya pun mengusap-usap pundak Sakina.

"Kak, boleh makan?"

Pandangan Evan teralih ke arah gadis kecil yang baru saja berbicar.

"Boleh. Tapi Shak harus izin dulu dong sama kak Evan," jawab Sakina.

"Adik kamu?" Tanya Evan. Sakina mengangguk.

"Iya, kemarin baru aja ulang tahun yang ke 6."

Evan kembali menatap adik Sakina yang juga menatap Evan. Dengan wajah malu-malu, gadis kecil itu berjalan

menghampiri Evan.

"Kakak Evan, Shakira izin minta kue nya ya. Shakira lihat di dalam sana ada kue kesukaan Shakira," ucap gadis kecil yang bernama Shakira.

Evan tersenyum, tangan kiri nya menjulur ke arah kepala Shakira lalu mengacak-acak nya gemas.

"Ambil aja. Itu kakak beli emang buat Shakira kok,"

"Dih, bukan nya buat aku ya? Itu kan kue yang biasa aku beli kalau lagi pulang ke sini. Kok jadi si bayi ini yang makan?"

"Iya dong. Soalnya Shak cantik, jadi kue nya buat Shak semua." Jawab Shakira lalu mengambil kotak kue yang Evan beli dan di bawa nya pergi entah kemana.

******

Acara makan malam pun di mulai. Di meja makan ini terdapat mama Sakina, Fero, Shakira, Shakina dan juga Evan.

"Evan di Semarang tinggal sendiri atau sama orang tua?"

"Sendiri tante. Tapi kadang kalau hari libur saya pulang ke rumah orang tua,"

"Orang tua Evan di Semarang juga?"

"Iya tante, papa saya asli Semarang."

Mama Sakina mengangguk. Mereka semua pun melanjutkan makan malam.

"Sakina udah pernah bertemu sama orang tua kamu?" Tanya mama Sakina setelah menyelesaikan makan malam.

"Sudah tante. Bahkan mama menyuruh Sakina tinggal di rumah dari pada saya,"

Mama Sakina tertawa. Memang benar, mama kesayangan Evan itu lebih sayang pada Sakina dari pada Evan. Padahal, mama nya dan Sakina masih terbilang baru mengenal satu sama lain.

"Ya syukur lah kalau mama kamu suka sama Sakina. Tante tuh paling takut kalau orang tua pacar Sakina nggak suka sama dia. Ya kamu tau sendiri kan gimana Sakina,"

Evan terkekeh pelan. Sedangkan Sakina hanya bisa cemberut karena ucapan sang mama.

.
.
.
.

Nih wallpaper yang di pake Evan

Kira-kira Evan kebayang-bayang Sakina terus nggak sih pas Evan buka hp nya terus muncul Sakina pose kayak gini?

Vote dan komen nya jangan lupa ya teman-teman

011

Hari ini Evan, Sakina dan Shakira akan pergi jalan-jalan. Dan saat ini Evan sedang menunggu Sakina yang masih berdandan.

"Kak Evan naik taxi ya ke sini?"

Evan yang sedari tadi menatap Shakira yang sibuk menyisir rambut nya, seketika langsung sadar dari lamunan nya.

"Naik mobil. Pinjam mobil nya kak Fero,"

"Ohh. Tapi kok kak Evan enggak nyasar ke sininya? Kan kak Evan baru dua kali ini ke rumah Shak,"

Ini karena modal google maps Evan bisa sampai di rumah Sakina. Jika tidak menggunakan google maps, habis lah Evan menghilang di kota metropolitan ini.

"Kak Evan pakai peta ke sini. Jadi kak Evan nggak nyasar." Jawab nya sembari tersenyum.

Shakira mengangguk. Keadaan ruang tamu kembali sunyi. Evan mengedarkan pandangan nya ke seluruh penjuru arah. Banyak foto-foto yang tertempel di dinding.

Evan beranjak dari duduk nya dan berjalan menuju ke arah sebuah lemari yang di dalam nya terdapat banyak piala serta foto gadis kecil.

"Itu foto kak Sakina waktu kecil."

Evan berjingkat kaget karena tiba-tiba saja Shakira berada di sebelahnya dan memandangi foto yang berada di dalam lemari itu.

"Lucu ya kak?"

"Shak sering liatin foto kak Sakina kalau lagi kangen. Shak jarang telfon kak Sakina, soalnya males banget dengar suara kak Sakina. Jadi kalau kangen cuma liatin foto-foto ini," lanjut Shakira.

"Kak Evan, tolong jagain kakak aku ya. Kak Sakina itu kakak kesayangan aku. Jangan buat sedih kak Sakina terus. Karena kak Sakina udah lama sedih terus selama ada di rumah."

Evan terdiam mendengar cerita dari gadis kecil yang berada di samping nya ini. Evan jadi penasaran dan ingin bertanya mengapa wanita bar-bar dan periang itu bisa sedih.

"Shakira tau kenapa kak Sakina sedih?"

Shakira mendongak kan kepala nya agar bisa melihat Evan. Lalu kembali fokus memandangi foto masa kecil Sakina.

"Karena papa. Sebelum kak Sakina pergi dan kak Fero pergi dari rumah, papa selalu marahin kak Sakina. Terus kak Sakina pergi deh dari rumah. Dan kak Fero pun juga ikutan pergi,"

"Pergi kemana?"

Evan dan Sakina sontak menoleh ke belakang. Di sana terdapat Sakina berdiri sembari menenteng sepatu di tangan kiri nya.

"Ke mall. Ya kan kak Evan?"

Evan pun hanya mengangguk kan kepalanya.

Hari ini Sakina terlihat sangat manis dengan pakaian *crop tee* berwarna abu-abu dan juga celana panjang berwarna

cokelat. Serta rambut panjang nya yang biasa di urai kini di kuncrit ekor kuda oleh Sakina.

"Tumben banget rambut nya di kuncir."

Sakina yang sedang memakai sepatu menoleh ke arah Evan. "Biar kamu nggak bosen aja liat aku rambut nya di urai terus."

Evan tertawa pelan. "Aku tuh suka kamu apa ada nya tau,"

Sakina mencibir. "Gombal! Udah yuk berangkat." Ujar Sakina. Ia berdiri dan menggandeng Shakira. Lalu berjalan mendahului Evan.

Evan tersenyum menatap Sakina dari belakang.

******

Sesampainya di mall tempat yang di tuju mereka bertiga adalah gramedia. Iya, karena Shakira suka membaca buku cerita dan pengetahuan untuk seumuran Shakira.

Sedari tadi Evan hanya mengikuti Sakina dan Shakira di belakang sembari membawa buku-buku milik Shakira.

"Kak Evan, jadi ke *TimZone* kan?"

Evan mengangguk. "Iya, jadi kok."

Shakira tersenyum senang. Ia pun memberikan buku tentang macam-macam Dinosaurus.

"Evan, kamu kan yang traktir kita?" Tanya Sakina setelah sampai di depan kasir.

"Iya lah. Emangnya kamu mau keluarin uang?"

Sakina mendengus. "Enggak! Buat apa aku punya cowok kaya tapi aku masih tetep keluarin uang?"

Evan tertawa pelan mendengar ucapan Sakina. "Dasar," jawab Evan sembari mengeluarkan kartu ATM

Usai membayar, mereka bertiga berjalan beriringan keluar dari gramedia dan menunu arena bermain.

Evan dan Sakina kompak menggandeng tagan kecil milik Shakira yang berada di tengah-tengah mereka berdua. Orang-orang yang berpapasan dengan Evan dan Sakina langsung saja melihat mereka bertiga yang seperti keluarga harmonis.

Evan sedikit melirik Sakina dan Shakira yang sedang berbincang, sesekali Evan juga menimpali pembicaraan mereka.

Evan tersenyum simpul. Ia membayangkan jika setelah menikah dengan Sakina nanti, dan memiliki anak. Akan di pastikan keluarga nya akan sangat-sangat bahagia.

Evan berjanji kembali pada dirinya sendiri. Sebisa mungkin, akan menjaga dan selalu membuat kekuarga nya kelak bahagia selalu.

"Kak, Evan bisa nggak main capit-capit boneka?" Ucap Shakira sambil menunjuk ke arah mesin pencapit boneka.

"Alah, itu mah kecil." Jawab Evan dan berjalan terlebih dahulu menuju mesin pencapit bonea itu.

"Sombong banget! Kalau gitu Shak tantang kak Evan buat ambil boneka,"

"Terus kalau dapat, kak Evan mau Shak kasih apa?"

Shakira tampak berpikir. Ia melirik kakak nya yang juga melirik nya bingung.

Shakira tersenyum jahil. "Shak kasih kak Evan ini. Terserah deh mau kak Evan apain," jawab nya sembari menggeret Sakina agar mendekat dengan Evan.

Sakina pun melebarkan kedua mata nya tak percaya. Ini beneran adik nya kan? Demi boneka dia mempertaruhkan kakak nya yang cantik ini.

"Dasar bocah *gemblung*! Demi boneka, kamu jadikan kakak sebagai ganti nya?!"

Evan dan Shakira tertawa sedikit kencang.

"Loh, kan enak kalau sama kak Evan. Udah baik, ganteng, banyak uang lagi. Dari pada pacar kakak yang dulu."

"Bener tuh yang di bilang Shak, aku udah paket komplit. Ya kali kamu nggak mau sama aku," sahut Evan.

Sakina memutar kedua bola mata nya malas. "Terserah kalian. Buruan main nya aku udah laper ini!!"

Evan pun langsung memainkan mesin pencapit itu. Boneka pertama yang di dapat Evan adalah boneka berbentuk pisang dengan wajah tersenyum. Ia kembali memainkan mesin itu dan kembali mendapatkan boneka beruang berwarna ungu.

"Nih kenang-kenangan dari kak Evan." Ucap Evan sambil memberikan boneka beruang pada Shakira.

Shakira memekik senang dan menerima boneka itu. "Terimakasih kak Evan! Sebagai ganti nya, silahkan bawa kak Sakina pulang ke rumah kak Evan."

"Tapi, jangan lupa kasih makan dan minum ya! Soalnya kak Sakina kalau marah suka habisin makanan."

"SHAKIRA!!!" Teriak Sakina. Wajah Sakina memerah akibat menahan marah dan malu akibat teriakan nya barusan.

Sedangkan Evan dan Shakira tertawa puas karena berhasil membuat Sakina marah.

******

Usai dari mall. Kini mereka bertiga berada di restoran seafood tak jauh dari rumah Sakina.

Karena Evan telah membuat mood Sakina kacau, ia berniat akan memesan semua menu yang ada di restoran ini.

"Karena aku udah bikin kamu *badmood* kamu boleh pesan semua yang ada di menu ini."

Sakina tersenyum senang. Ia mengambil buku menu yang ada di hadapan nya. Ia membolak-balikkan menu itu lalu menatap Evan.

"Ini mahal semua loh. Yakin bisa bayar? Aku nggak mau jadi tukang cuci piring cuma gara-gara kamu kurang bayar nya."

Evan mendengus sebal. Jiwa sombong nya pun muncul. Ia mengeluarkan beberapa kartu ATM dan satu kartu berwarna hitam.

"Kamu punya *BlackCard*?!"

Dengan tampang angkuh nya Evan mengangguk. "Punya dong. Ya kali CEO nggak punya kartu hitam itu."

"Udah sana buruan pesen. Tadi kata nya laper," lanjut Evan.

Sakina pun langsung memanggil pelayan dan mulai memesan makanan.
.
.
.
.

Guys, kalau ada tulisan yang typo tolong di komen yaa. Nanti aku langsung benahin tulisan yang typo itu. Sebelumnya terimakasih

Vote dan komen nya aku tunggu

012

Kini Evan dan Sakina berada di apartemen milik Evan. Mereka berdua baru saja tiba dari Jakarta. Awalnya Evan hendak mengantarkan Sakina ke apartemen nya. Tetapi Sakina menolak, ia ingin menginap di apartemen Evan.

"Van, kulkas kamu kayak rumah kosong loh. Besok kita harus belanja."

"Iya, terserah kamu."

Sakina mengangguk. Ia kembali duduk di atas karpet bulu berwarna abu-abu dan menggeret satu kardus berukuran sedang lalu di buka nya hingga menimbulkan suara.

Evan yang sedang berbaring di atas sofa menoleh sejenak ke arah Sakina yang sedang mengeluarkan camilan dari dalam kardus.

"Mama emang niat banget ini bawain makanan segini banyak nya," ujar Sakina membuka bungkusan kripik tempe kesukaan nya.

Sakina mengambil satu kripik tempe dan di sodorkan nya di depan mulut Evan. Evan pun menerima nya dengan senang hati.

"Besok mama kamu mau di bawain apa?"

Evan terduduk, dan kembali menerima suapan kripik dari Sakina. "Krupuk rambak, usus balado, sama itu sambel pecel. Mama suka banget sama sambel pecel."

Sakina mengangguk, ia memberikan bungkusan kripik yang ia pegang pada Evan. Lalu mengambil camilan dan juga

sambal yang baru saja Evan sebutkan dan di masukkan nya ke dalam paper bag.

"Kamu nggak lapar?" Tanya Evan.

Sakina menoleh lalu mengangguk. "Iya, laper banget aku."

Evan beranjak dari duduk nya. "Yuk makan, di bawah sana ada sate ayam favorit aku."

Sakina ikut berdiri, dan menggenggam tangan kanan Evan.

Evan tersenyum sekilas. Mereka berdua pun berjalan beriringan menuju penjual sate yang berada di area luar apartemen Evan.

Sesampai nya di stand sate. Evan langung memesan dua porsi dan juga teh hangat. Usai memesan, ia menyusul Sakina yang telah duduk di atas trotoar.

"Besok yang belanja kamu sendiri ya Kin. Aku nggak ikut,"

Sakina yang sedang memainkan ponsel nya menoleh ke arah Evan. "Nggak! Kamu harus ikut pokok nya."

Evan menghela nafas kamudian mengangguk. Niat hati hendak main futsal tetapi gagal karena wanita di sebelahnya ini.

Tak lama kemudian, pesanan Evan datang. Mereka berdua pun langsung melahap sate beserta lontong tanpa berbicara.

******

Pagi-pagi sekali Evan terbangun dari tidur lelap nya. Ia langsung beranjak dari tempat tidur dan berjalan keluar kamar.

Di dapur, Evan melihat Sakina yang sedang memasak. Evan menghampiri Sakina dan memeluknya dari belakang.

"Masak apa?"

Sakina menoleh lalu mengecup singkat pipi Evan.

"Tumis kangkung, ikan laut ada sambel bajak juga."

Evan mengangguk dan semakin mengeratkan pelukan nya.

"Kenapa sih? Tumben banget kayak gini. Biasanya juga kalau aku nyosor duluan kamu marah-marah."

Evan tertawa pelan mendengar gerutuan dari Sakina. "Lagi pengen aja sih. Ternyata enak juga meluk kamu dari belakang gini,"

Sakina mencibir. Ia mengambil piring yang sudah di siapkan sejak tadi, lalu memindahkan kangkung yang baru saja matang.

"Dari pada kamu kayak anak monyet yang nggak mau lepas dari induk nya. Kamu taruh ini di meja makan," ucap Sakina dan memberikan piring yang kini berisikan kangkung pada Evan.

Evan menurut. Ia mengambil piring itu dari Sakina dan menaruh nya di atas meja makan. Evan kembali ke dapur dan melihat Sakina yang sedang menggoreng ikan.

"Kina, minuman nya amer pakai es ya!"

Sakina menoleh dan menatap sinis Evan. "Nggak usah aneh-aneh deh kamu tuh!"

Evan terkekeh. Ia berjalan menuju kamar mandi yang berada di dapur guna mencuci muka dan tangan nya.

Karena sebentar lagi masakan Sakina telah rampung.

Evan makan dengan di suapi oleh Sakina. Entah mengapa hari ini ia merasa ingin di manja oleh Sakina.

Evan tersenyum jahil. Saat tangan kanan Sakina menyuapkan makanan ke dalam mulut nya, dengan rasa semangat Evan menggigit jari-jari Sakina.

Sakina pun berteriak karena perbuatan usil Evan. "Sakit Evan!" Marah nya. Evan tertawa puas. Sedangkan Sakina mengomel dengan wajah kesal.

******

Evan dan Sakina turun dari taxi. Mereka berdua berjalan masuk ke dalam rumah orang tua Evan sembari bergandengan tangan.

"Ma, Evan pulang."

Evan terus berjalan dan sedikit menarik Sakina. Sampailah mereka di ruang tengah.

"Ma?"

Mama Evi menoleh. Lalu tersenyum setelah melihat Evan dan Sakina.

"Papa mana?" Tanya Evan. Ia duduk di samping mama, sedangkan Sakina berada di hadapan Evan dan mama nya.

"Pergi. Nggak tau pergi kemana,"

"Hai cantik. Ngapain duduk di sana? Sini deket mama."

Sakina menurut. Ia pun berpindah tempat dan memberikan paper bag yang tadi ia bawa.

"Maaf tante, Sakina cuma bisa kasih ini."

Mama Evi tersenyum dan menerima paper bag pemberian Sakina.

"Mama buka ya nak?"

Sakina mengangguk. Jujur, hati Sakina berasa di dalam diskotik. Jedag-jedug nggak karuan. Sakina takut jika mama Evan tidak menerima nya, meskipun Evan bilang kalau itu camilan favorit mama nya.

"Wah, kamu tau banget ya kesukaan mama. Ini tuh camilan favorit mama dari kecil loh. Apa lagi sambel pecel ini. Enak nya bukan main. Makasih ya sayang,"

Sakina tersenyum. Lalu mengangguk. "Iya tante, sama-sama."

Mama Evi menatap sebal Sakina karena masih saja memanggil nya tante. "Kok tante terus sih manggil nya? Panggil, mama. Awas aja kalau masih panggil tante!"

Sakina menggaruk tengkuk leher nya dan tersenyum kikuk. "I-iya tante. Ehh, mama maksud nya."

Mama Evi tersenyum lebar. Ia pun langsung memeluk Sakina dan mencium pipi Sakina gemas.

Evan tersenyum simpul melihat ke akraban antara mama nya dan Sakina. Dulu, sewaktu diri nya masih berpacaran dengan Audi. Mama nya tidak sehappy sekarang jika bertemu dengan Audi. Bahkan mama nya hanya tersenyum tipis lalu meninggalkan Evan dan Audi berduaan di ruang tengah ini.

Berbeda jika dengan Sakina. Mamanya sangat-sangat bahgia jika Sakina berada di dekat nya, bahkan Evan merasa bukan anak kandung nya kalau mama nya bertemu dengan Sakina. Mama nya benar-benar akan lebih memperhatikan Sakina di bandingkan Evan sendiri.

"Aku ke atas dulu ya. Mau ambil kunci mobil," ucap Evan pada kedua wanita yang asik berbincang sembari tertawa.

Evan berdecak kesal. Ia pun melangkahkan kedua kaki nya menuju kamar dengan perasaan sebal karena di acuhkan oleh kedua wanita kesayangan nya.

******

Sakina mendorong trolly yang sudah terisi sebagian. Sedangkan Evan bertugas membawa tas milik Sakina.

Sakina berhenti di bagian frozen food. Ia mengambil dua bungkus nuget, dua sosis ayam dan sapi, lalu mengambil sebungkus kentang yang sudah dikupas dan di potong panjang.

"Kamu tuh lebih suka kopi, teh atau jus sih? Aku liat di dapur kok nggak ada itu semua?"

"Aku suka air putih dan nggak suka kopu. Kalau teh masih suka. Kalau jus, biasa aja. Tapi aku paling suka susu putih," jawab Evan.

"Kalau susu aku suka nggak?"

Kedua mata Evan melebar. Secepat kilat, kepala nya menoleh ke arah Sakina yang tersenyum sehingga kedua mata nya menyipit.

Tangan kanan Evan mendekat di dahi Sakina. Lalu menyentil nya cukup keras.

Sakina mengelus-elus dahi yang baru saja di sentil Evan. "Ishh, sakit tau!"

"Salahmu sendiri. Untung aja nggak ada yang denger,"

Sakina mendumel. Ia mendorong trolly nya cepat menuju rak minuman dan meninggalkan Evan yang berjalan lambat.

Sakina mengambil beberapa kotak susu putih, cokelat dan jus rasa jambu. Di masukkan nya ke dalam trolly.

"Mas Evan?"

Evan yang sedari tadi memperhatikan Sakina. Langsung menoleh ke arah sumber suara.

Evan melebarkan kedua mata nya dan berdiam seperti patung setelah tau siapa yang memanggilnya.

Dia kembali.

Audi datang kembali.
.
.
.
.

Yuk, vote dan komen

SAKINA POV

Sejak kejadian di mana Evan bertemu dengan mantan nya. Ia benar-benar berubah. Biasanya, setelah pulang dari Evan bekerja, ia akan menyusulku ke caffe untuk sekedar pulang bersama atau berkeliling kota Semarang sebelum pulang ke apartemen.

Tetapi, setelah bertemu dengan Audi. Evan jadi jarang menjemput ku di caffe, susah di hubungi, yang lebih parah nya lagi, jika aku ingin bertemu dengan nya, Evan selalu menolak dengan alasana banyak kerjaan.

Jika mengingat alasan Evan, aku jadi tertawa. Sebelum bertemu dengan Audi. sesibuk apapun Evan, ia akan menyuruh ku datang ke kantor dan menemani nya hingga selesai.

Tetapi sekarang? Ia benar-benar menghindari ku. Aku jadi gemas sendiri dan ingin memukul nya.

Mobil yang ku kendarai berhenti di depan rumah minimalis namun elegan mikik Bryan. Aku keluar dari mobil, mambuka pintu pagar yang tidak terkunci, dan masuk ke dalam.

Sebelum kesini, aku memberi kabar pada Bryan dan Citra terlebih dahulu.

Di teras rumah, terdapat Citra yang telah menunggu sembari mengelus perut nya yang agak sedikit buncit.

"Ngapain di luar? Harus nya tunggu di dalam aja."

Citra menyengir. "Gapapa kak, aku khawatir kakak datang sambil nangis-nangis."

Aku berdecak kesal. Ngapain juga aku harus menangis? Masalah seperti ini harus di hadapi dengan tegas. Bukan menangis.

"Yuk kak masuk. Bryan udah tunggu di dalam,"

Aku dan Citra masuk ke dalam bersama-sama. Sesampainya di ruang tamu, aku melihat Bryan yang sedang menatap ponsel nya dengan serius.

"Sayang, ini kak Sakina nya udah datang."

Bryan langsung menoleh ke arah ku. Dengan cepat, Bryan menunjukkan layar ponsel nya yang menampilkan sebuah foto. Di foto itu, terdapat Evan dan juga Audi yang sedang berbelanja di sebuah toko pakaian bayi.

Aku memejamkan kedua mata, dugaan ku benar ternyata. Evan bukan sibuk dengan pekerjaan nya, melainkan sibuk mengurus sang mantan yang tiba-tiba muncul tanpa di undang.

Rasa nya benar-benar sakit hati ku. Ini lebih sakit dari pada di khianati oleh sahabat dan mantan pacar ku dulu.

"Mau nyerah?" Ucap Bryan. Aku menggeleng keras, enak aja dia bilang nyerah. Nggak ada sejarah nya seorang Sakina Prasasti menyerah.

"Gue mau ketemu Audi,"

"Kapan?"

"Besok lah. Ya kali tahun depan! Ke buru Evan balik ke mantan yang nggak tau diri itu."

Bryan mengangguk. "Oke, besok gue anter ke kontrakan nya."

Sakina mengangguk. Ia terdiam sembari memikirkan rencana apa yang akan ia buat untuk menemui Audi.

******

Bryan menjemputku tepat pada pukul 14.00 siang. Aku yang tadi nya sedang membuat adonan kue, langsung saja kutinggal begitu saja setelah Bryan menelfon ku.

Aku pun langsung masuk ke dalam mobil milik Bryan, dan memasang sabuk pengaman.

"Citra nggak ikut?"

Bryan menggeleng. "Enggak. Nggak gue bolehin, dia lagi hamil. Gue takut nanti dia emosi setelah ketemu Audi."

Aku hanya mengangguk. Dan mobil pun berjalan meninggalkan parkiran caffe.

Setelah 30 menit perjalan, mobil Bryan berhenti beberapa meter dari rumah sederhana milik Audi. Bryan tidak memarkirkan mobil nya tepat di depan rumah Audi. Karena di sana terdapat mobil Evan.

Sejujur nya, setelah melihat mobil Evan di sana saat itu juga aku ingin turun dan langsung menemui mereka. Tapi ku urungkan niat itu, karena dari awal aku hanya ingin bertemu dengan Audi terlebih dahulu.

Setelah berdiam diri selama 10 menit di mobil Bryan. Akhirnya Evan keluar dari rumah itu dan di ikuti oleh seorang wanita hamil, itu Audi!

Senyum Evan sangat semringah, lalu tangan nya mengelus perut buncit Audi setelah itu berpinda ke kepala dan mengelus nya.

Aku iri, sungguh! Evan tidak pernah tersenyum seperti itu di hadapan ku. Aku merasakan elusan di pundak ku, itu tangan Bryan. Aku mengucapkan terimakasih pada nya karena telah memberi ku semangat dan membantu ku untuk bertemu dengan Audi.

Setelah mobil milik Evan pergi, kini mobil Bryan maju secara perlahan dan berhenti tepat di depan rumah sederhana ini. Aku dan Bryan turun bersamaan.

Bryan memencet bel rumah berkali-kali, hingga sang pemilik rumah muncul.

"Bryan? K-kamu ada apa ya kesini?" Tanya Audi denga wajah sedikit pucat setelah melihat Bryan.

"Boleh masuk dulu?"

Audi mengangguk. Dan mempersilahkan aku dan Bryan masuk ke dalam rumah.

"Langsung ke inti nya aja. Gue paling nggak suka bertele-tele. Maksud lo muncul di hadapan Evan apa?" Tanya Bryan to the point.

Aku masih menutup mulut, menunggu Bryan menyelesaikan pembicaraan. Aku melirik ke arah Audi yang hanya berdiam gelisah.

"Kenapa diam aja? Niat lo balik ke sini karena suami lo bangkrut kan? Terus mau morotin si Evan kan?"

"Jangan kira gue diam, gue nggak tau semua nya. Bahkan yang teror si Evan itu suami lo. Si Galang!" Lanjut Bryan dengan nada emosi.

Audi hanya terdiam dengan kedua mata nya yang terpejam.

"Tolong pergi dari Evan. Gue minta lo secara baik-baik. Lo tau, buat Evan move on dari lo itu susah. Dan sekarang, dengan enak nya lo datang di hidup Evan lagi. Dan mau ngehancurin hidup Evan untuk kedua kali nya?" Ucap ku.

Audi masih terdiam di tempat tanpa mau berbicara sedikit pun.

"Lebih baik lo pergi secepatnya, dari pada tante Evi tau keberadaan lo." Kata Bryan. Ia dan aku beranjak dari duduk dan meninggalkan Audi yang menangis.

"Kalian berdua, ngapain ada di sini?"

Aku urung masuk ke dalam mobil setelah mendengar suara Evan. Aku menoleh ke arah nya yang baru saja menutup pintu nya.

Sepenuh nya aku menghadap ke Evan. "Aku? Nemuin Audi."

Dengan wajah yang sedikit memerah, Evan menghampiri ku.

"NGAPAIN SAKINA?! JANGAN BUAT DIA DOWN! KARENA DIA LAGI HAMIL BESAR!!"

Aku tertawa sumbar mendengar ucapan Evan. Dia meneriaki ku? Baru kali ini aku melihat Evan seperti ini.

Bryan yang mendengar teriakan Evan itu langsung saja keluar dari mobil.

"Nggak usah teriak-teriak! Kita ke sini cuma kasih tau dia, biar dia sadar diri." Ujar Bryan.

Evan berdecak kesal. Ia pun hendak masuk ke dalam rumah Audi.

"Kamu pilih dia atau aku?"

Evan berhenti di depan pagar. Ia tidak sedikit pun menoleh ke arah ku.

"Kalau kamu masih mau melanjutkan hubungan ini, kamu jangan masuk ke dalam. Tapi, kalau kamu masuk ke dalam, hubungan kita benar-benar selesai sampai di sini. Dan jangan cari aku lagi!"

Evan masih terdiam. Dan pada akhirnya, ia memilih membuka pintu pagar dan masuk ke dalam rumah Audi.

Aku tersenyum getir, melihat Evan yang masuk ke dalam rumah dan menutup pintu nya. Kisah cinta ku benar-benar berakhir.

Hatiku hancur. Sehancur-hancur nya.

"Tenang Sakina, jangan ambil keputusan yang ngebuat lo nanti menyesal." Ucap Bryan sembari membantu ku masuk ke dalam mobil. Rasanya, tubuh ku benar-benar lemas.

Aku tersenyum tipis ke Bryan. "Makasih Bry, seharusnya lo nggak usah ikut campur sama masalah gue dan Evan."

"Tolong, anter gue ke bandara. Gue mau pulang ke Jakarta. Dan gue minta tolong banget sama lo, jangan kasih tau Evan semisal dia cari gue. Apa lagi mama Evi. Jangan kasih tau mereka."

Bryan mengangguk. Ia pun menjalankan mobil nya, meninggalkan tempat yang membuat nya sakit hati.

.

.

.

.

Di tunggu vote dan komen nya

SAKINA POV

Sebulan berlalu dan aku masih berada di Jakarta.

"Kak, makan dulu yuk. Di tunggu mama tuh." Teriak Shakira dari luar.

Aku yang sedang melamun di depan cermin sedikit berjingkat kaget karena mendengar suara cempreng milik Shakira. Aku pun berjalan menuju pintu kamar dan membuka nya. Di sana terdapat Shakira yang sedang menunggu ku.

"Kakak, kayak monster ihh."

Aku tidak memperdulikan omongan Shakira. Aku terus berjalan dan melewati Shakira yang masih di depan kamar ku.

Sesampai nya di ruang makan, aku melihat mama yang sedang mengambil nasi.

"Ayo kak makan. Mama masak makanan kesukaan kamu loh," ucap mama. Lalu menyodorkan sepiring nasi yang di ambil nya tadi.

"Makasih ma." Ucap ku berterimakasih sembari tersenyum tipis.

Aku mulai memakan makanan ku dengan melamun. Jujur, rasa nya aku tidak memiliki semangat hidup saat ini.

"Masih belum baikan sama Evan?"

Aku menggeleng pelan. "Sakina nggak bisa balik sama Evan lagi ma. Dia udah milih balikan lagi sama mantan nya,"

Mama tersenyum. "Kak, kamu kan belum dengerin penjelasan dari Evan *toh*? Ada baik nya kamu dengerin penjelasan dia dulu."

Aku terdiam. Tidak menjawab ucapan mama. Rasa lapar ku menghilang. Aku berdiri dan hendak pergi meninggalkan ruang makan.

"Kak, Sakina. Ada tamu tuh di depan." Teriak Shakira dari ruang tengah. Aku yang hendak masuk kamar, ku urungkan. Aku kembali turun ke bawah. Dan menyusul Shakira yang berada di ruang tengah.

"Siapa Shak?"

"Nggak tau kak. Orang nya cantik banget, kayak nya seumran sama mama kita."

Badan ku kaku seketika. Apa mungkin itu mama Evi?

"Kamu panggil mama dulu buat nemuin tamu nya. Kakak ke kamar sebentar, mau ganti celana panjang."

Shakira mengangguk. Ia berjalan menuju ruang makan, sedangkan aku berjalan menuju kamar.

Sesampainya di kamar, aku mengambil ponsel di atas bantal. Lalu mencari nomer telfon Bryan.

"Halo,"

"...."

"Mama Evi ada di semarang kan Bry?"

"...."

Kedua mata ku terpejam. Lalu mengusap wajah ku kasar. Ternyata benar, tamu yang berkunjung di rumah ku adalah mama Evi.

"Yaudah, gue temuin mama Evi dulu di depan."

Setelah berbincang dengan Bryan. Aku mematikan ponsel, dan meletakkan kembali di atas bantal. Aku berjalan menuju ke arah pintu dan mengambil celana panjang serta cardigan berwarna coklat.

Dengan perasaan gugup dan hati yang berdetak cukup kencang, aku keluar dari kamar. Dan berjalan menuju ruang tamu.

Sesampainya di ruang tamu, ku lihat mama yang sedang berbincang dengan mama Evi. Mama Evi kesini sendirian?

Ku tepis rasa bingung dan penasaran. Ku langkahkan kedua kaki ku mendekati mereka.

"SAKINA?!"

Aku tersenyum tipis. Bingung mau menanggapi seperti apa. Mama Evi mendekati ku, lalu langsung memelukku dengan erat.

"Kina, maafin anak mama yang bodoh itu ya sayang. Dia benar-benar menyesali perbuatan nya sayang."

Mataku mulai berkaca-kaca. Benar kan? Dia menyesali perbuatan nya setelah aku meninggalkan nya.

Mama Evi melepas pelukan nya. Wajah cantik yang selama ini aku kagumi sedikit memucat. "Mama sakit?"

Mama Evi menggeleng kan kepala nya lesuh. "Bukan mama yang sakit nak, tapi Evan. Setelah Evan mengetahui alasan Audi pergi meninggalakan nya sampai ia kembali bertemu dengan Audi, saat itu juga Evan mencari kamu. Bahkan, seminggu kamu menghilang. Evan mencari mu ke sini, tetapi dia malah bertemu kakak mu dan memukuli Evan."

Lutut ku lemas, aku hendak terjatuh tetapi langsung di tahan oleh mama Evi dan mama ku. Mereka menuntun ku untuk duduk di sofa.

Aku menangis sejadi-jadi nya. J-jadi, Evan menyusul ku? Tangis ku semakin pecah setelah membayangkan Evan yang di pukuli tanpa ampun oleh Fero.

Aku mengerti sifat Fero seperti apa. Jika ada orang yang berani menyakiti keluarga nya, dengan senang hati Fero akan memukuli orang itu sampai mati. Fero tidak takut masuk ke dalam penjara karena telah membunuh seseorang yang telah berani menyakiti keluarga nya.

"Sakina mau kan ikut ke Semarang? Saat ini Evan benar-benar membutuhkan kamu." Ucap mama Evi sembari mengelus pundak ku yang masih bergetar akibat menangis.

"Mau ya kak? Mama sama Shakira ikut kalian ke Semarang." Sahut mama ku.

******

Setelah menempuh perjalanan selama 5 jam lebih 45 menit. Mobil *MPV* berwarna putih milik mama Evi berhenti di parkiran Rumah Sakit Telogorejo, Semarang.

Aku keluar terlebih dahulu, lalu di susul mama Evi, Shakira dan juga mama ku. Kami berempat berjalan beriringan masuk ke dalam rumah sakit.

Di depan kamar rawat inap Evan, terdapat Bryan dan dua orang lain nya di samping Bryan.

"Sorry Sakina, gue nggak bisa tepatin janji buat nggak bilang ke mama tentang keberadaan lo."

Aku hanya mengangguk kan kepala sembari menatap pintu kamar dengan cemas. Saat ini, yang berada di pikiran ku hanyalah Evan, Evan dan Evan.

"Sebelum lo masuk, Audi mau minta maaf ke lo." Ucap Bryan lagi.

Aku hanya memandangi wanita hamil yang berada si sebelah kiri Bryan.

Audi hendak mendekat ke arahku. Tetapi aku menolak, Audi pun berhenti tepat di hadapan ku.

"Lo nggak perlu minta maaf ke gue, karena gue udah maafin lo. Tapi tolong, setelah ini gue harap lo pergi yang jauh dari kehidupan Evan dan jangan pernah balik lagi."

Setelah mengucapkan itu, aku pun masuk ke dalam kamar rawat inap. Di sana, terdapat Evan yang berbaring lemah dengan kepala yang di balut dengan perban.

Aku mendekat ke tempat tidur. Mata ku berkaca-kaca lagi setelah melihat kondisi yang memprihatinkan.

Kepala yang di baluti perban, mata kanan nya yang bengkak, pipi kiri nya juga bengkak, lalu tangan nya yang terdapat beberapa luka.

Aku mendekatkan wajah ke dekat telinga Evan. Dan mulai membisikkan sesuatu.

"Evan, aku udah di samping kamu. Kamu nggak mau bangu?" Ucap ku berbisik. Air mata ku mulai bercucuran.

Aku duduk di kursi yang tersedia di samping tempat tidur. Ku pegang tangan kiri Evan yang bebas dari jarum infus.

Ku ciumi tangan nya dengan lembut. Sesekali, kedua mata ku melirik Evan yang masih engan membuka kedua mata nya.

Aku menempelkan tangan kiri Evan di pipi kanan ku. Sedangkan tangan kiri ku, mengusap kepala Evan pelan.

"Aku janji deh. kalau kamu udah sadar, aku nggak akan ninggalin kamu lagi. Yuk bangun yuk,"

Aku menarik ingus dalam-dalam. Lalu kembali fokus terhadap Evan.

"Shakira seneng banget loh waktu kamu kirim coklat lima dus ke rumah. Dia pikir, coklat itu buat dia. Pas dia baca surat yang ada di dalam dus coklat itu, dia nangis karena bukan buat dia coklat nya."

"Aku juga kalau lagi ingat kamu, coklat nya langsung aku makan enam sekaligus loh Evan. Sampai-sampai gigi aku sakit."

Aku tertawa pelan jika mengingat waktu sakit gigi. Di kamar, aku uring-uringan dan menangis karena menahan sakit nya gigi yang luar biasa.

"Evan, ayok bangun dong. Kalau kamu udah bangun, aku mau praktek ciuman bibir yang kayak di drakor-drakor itu loh. Kayak nya bikin nagih banget ciuman di bibir. Kamu nggak pengen nyobain?"

"Kalau mau buka kedua mata kamu, pulihkan fisik kamu, baru kalau kamu udah sembuh total kita praktek. Praktek bikin anak pun aku juga siap Evan. Asal kan kamu sembuh."

Sakina POV End

.
.
.
.

Vote dan komen nya ku tunggu

EVAN POV

Sejak bertemu kembali dengan Audi. Hidup ku berubah, berubah menjadi Evan yang masih berpacaran dengan Audi. Setelah sebulan berlalu, aku benar-benar sibuk mengurus Audi yang sedang hamil besar. Sampai-sampai, aku melupakan seseorang yang selama ini telah mengalihkan fokus ku terhadap wanita itu.

"Mas Evan, emang gapapa kita seperti ini? Terus gimana dengan mbak Sakina?"

Aku tersenyum manis di hadapan wanita hamil ini. Tangan ku terulur mengelus kepala nya.

"Nggak usah pikirin Sakina. Dia akan baik-baik aja kok,"

Sakit sebenarnya setelah mengatakan itu. Sejak sebulan yang lalu, aku benar-benar tidak memperdulikan Sakina. Dan malah sibuk mengurus istri orang lain. Bahkan, demi Audi. Aku rela menghindar dari Sakina.

Memang dasar nya aku yang kurang ajar. Sakina bahkan sering mengunjungi kantor, apartemen, menelfon dan mengirimi pesan setiap saat. Sesekali aku membalas nya.

Entah mengapa, di saat aku berada di dekat Audi aku mendadak menjadi Evan yang dulu. Berbinar jika menatap wajah Audi yang polos, dan timbul perasaan bahagia jika Audi berbicara dengan nada manja nya.

Kalau di pikir-pikir kembali, aku memang bodoh banget. Cuma karena Audi datang kembali, aku jadi mengabaikan Sakina.

Dan cuma karena menatap wajah polos nan cantik milik Audi, aku jadi melupakan bahwa ia pernah menyakiti ku. Meninggalkan ku di saat aku hendak melamar nya. Aku tersenyum tipis jika mengingat itu kembali.

"Audi, aku mau tanya sesuatu boleh?"

"Boleh. Mau tanya apa mas?" Jawab Audi lembut dengan tatapan teduh nya. Dulu, aku sangat-sangat suka dengan tatapan Audi seperti itu. Tetapi sekarang, aku merasa biasa saja dan merasa ilfeel jika di tatap seperti itu.

Aku menghembuskan nafas pelan sebelum bertanya pada Audi. "Apa alasan kamu saat itu ninggalin aku? Kamu tau kan aku secinta apa ke kamu, sesayang apa ke kamu? Bahkan aku udah siapin gedung dan lain-lain buat melamar kamu."

"Tapi, dengan seenak nya kamu pergi secara tiba-tiba tanpa memberi jeja sedikit pun. Dan sekarang? Kamu dengan seenak nya lagi datang di kehidupan aku. Mau kamu apa sebenarnya?"

Wajah Audi berubah jadi pucat pasi dan butiran-butiran keringat keluar dari dahi nya.

Sembari menunggu jawaban. Evan menatap Audi yang terlihat gelisah.

"A-aduh, kepala aku sakit banget mas."

Evan langsung menegakkan badan nya dan langsung memegangi kedua pundak Audi.

"Sakit banget ya? Aku antar kamu ke kamar ya."

Aku bangkit dari duduk, lalu membantu Audi untuk berdiri dan menuntun nya berjalan menuju kamar.

******

Sore nya, aku mengajak Audi untuk berbelanja perlengkapan bayi dan makanan sehari-hari. Hati ku sedikit tersentuh mendengar cerita Audi yang di tinggal oleh suami nya secara tiba-tiba.

"Pelan-pelan aja jalan nya Audi. Nanti jatuh," ucap ku memperingatinya agar berjalan dengan hati-hati. Aku ngeri sendiri melihatnya berjalan dengan semangat seperti itu.

Audi terkekeh pelan, ia berhenti dari jalan nya dan menunggu ku yang berada di belakangnya.

"Maaf mas, Audi terlalu seneng banget. Udah lama Audi nggak jalan-jalan kayak begini."

Dahi ku berkerut bingung. Emang suami nya sesibuk apa sih? Sampai-sampai jarang ajak istri nya jalan-jalan.

Sesibuk apapun aku. Aku pasti meluangkan waktu untuk pergi berdua dengan Sakina. Dan dengan senang hati, Sakina menerima ajakan ku.

"Emang suami kamu dulu nggak pernah ajak kamu refreshing kemana gitu?"

Audi menggeleng. "Sejak usaha suami ku bangkrut. Dia nggak pernah ajak aku pergi, yang ada aku selalu mendapatkan kekerasan dari nya."

Aku mengelus pundak nya pelan agar ia merasa lebih tenang. "Udah ya nggak usah di pikirin. Hari ini aku traktir kamu belanja sepuasnya. Terserah kamu mau beli apa aja,"

Kedua mata Audi berbinar bahagia. "Serius mas?!"

Aku menganggukkan kepala.

"Yeay! Makasih mas Evan." Ucap Audi, lalu mengecup singkat pipi ku.

Aku terkejut bukan main setelah mendapat ciuman singkat dari Audi. Ku tolehkan kepalaku ke kiri dan kanan. Berharap tidak ada yang melihat perbuatan Audi barusan.

Audi menggeret tangan ku masuk ke dalam store perlengkapan bayi. Jujur, aku merasa risih saat Audi mencium pipi ku singkat. Beda lagi kalau Sakina yang mencium, aku merasa senang dan ingin terus menerus di cium oleh nya.

Audi terus saja mengambil apa yang dia mau. Dan tibalah kami berdua di kasir.

"Semua total nya 6.550.000 pak," ucap sang kasir. Aku mengeluarkan kartu debit dari dalam dompet dan memberikan nya ke pada mbak kasir.

"Mas Evan, aku boleh beli handphone nggak? Soalnya handphone aku yang lama udah rusak. Nggak bisa di pake buat telfonan,"

Lagi, aku kembali menganggukan kepala. Menuruti kemauan Audi.

******

Keesokan harinya, aku tidak pergi ke kantor untuk bekerja. Melainkan pergi menuju kontrakan sederhana Audi. Tadi, saat aku terbangun dari tidur. Aku melihat banyak

panggilan dari Audi. Setelah itu, ku telfon kembali Audi dan menanyakan ada apa dengan diri nya.

Setelah menutup sambungan telfon dengan Audi. Aku bergegas menuju kamar mandi. Tetapi, sebelum itu aku melihat pesan yang di kirim oleh Sakina.

Sakina
Sesibuk itu ya kamu sekarang? Aku cuma minta waktu kamu sebentar tapi kamu selalu mengulur-ulur waktu.

Aku tidak membalas pesan dari Sakina. Yang ada di pikiran ku saat ini Audi. Karena saat berbicara dengan nya tadi, aku mendengar ia meringis kesakitan.

Sesampai nya di rumah Audi. Buru-buru aku keluar dari dalam mobil dan masuk ke dalam rumah. Aku bersyukur pintu nya tidak terkunci, jadi aku bisa langsung masuk ke dalan.

Sesampainya di ruang tamu, aku melihat Audi yang memegangi perut nya dengan muka yang pucat. Aku sedikit berlari agar cepat sampai di samping Audi.

"K-kamu mau lahiran? Kita ke rumah sekarang."

Kepala Audi menggelang lemah. "Nggak mas. Mungkin ini cuma kontraksi aja,"

Aku urung menggendong Audi. Lalu duduk di samping nya. "Kamu udah makan?"

"Belum mas. Aku lagi pengen makan bubur ayam,"

Aku melirik jam yang melingkar di tangan kanan ku. Waktu sudah menunjukkan pukul 11.30 siang. Apakah di jam segini masih ada orang yang berjualan bubur?

Aku beranjak dari duduk. "Yaudah, aku cari dulu ya. Kamu di sini aja jangan kemana-mana. Kalau ada apa-apa langsung telfon aku,"

Audi mengangguk. Aku tersenyum tipis melihat nya. Lalu, tangan kanan ku mengusap-usap kepala nya.

Selama satu jam aku berkeliling, akhirnya aku menemukan bubur ayam itu. Usai membayar, aku bergegas menuju mobil. Aku masuk ke dalam, dan langsung menancapkan gas mobil.

Aku bersenandung mengikuti lagu yang ku putar. Hingga tak terasa, mobil ku masuk ke dalam perumahan sederhana tempat tinggal Audi.

Aku menyipitkan kedua mata ku, agar terlihat jelas bahwa pengelihatan ku benar. Aku memelankan laju mobil, dan tibalah di depan rumah tetangga Audi.

Kedua mataku melebar. Setelah melihat seseorang itu masuk ke dalam mobil.

Itu Sakina dan Bryan! Mau apa mereka ke sini?

Buru-buru aku melepas sabuk pengaman dan turun dari mobil secara tergesa-gesa.

"Kalian berdua, ngapain kesini?" Tanya ku dengan nada sedikit emosi.

Sakina yang hendak masuk ke dalam mobil. Di urungkan lah niat nya. Dengan wajah santai nya, ia menatap ke arah ku.

"Aku? Nemuin Audi." Jawab Sakina.

Aku yang mendengar nya langsung tidak bisa mengontrol amarah ku.

"NGAPAIN SAKINA?! JANGAN BUAT DIA DOWN. DIA LAGI HAMIL BESAR!!" Teriak ku. Aku sendiri terkejut. Barusan aku meneriaki Sakina?

Sakina tertawa pelan. Sedangkan Bryan, yang awalnya berada di dalam mobil. Langsung keluar dan sedikit mendorong tubuh ku.

"Nggak usah teriak-teriak! Kita ke sini cuma buat kasih tau dia, biar dia tuh sadar diri." Ucap Bryan.

Aku berdecak kesal. Dan pergi meninggalkan mereka.

"Kamu pilih dia atau aku,"

Aku yang sudah menyentuh pintu pagar dan hendak membuka nya terdiam sesaat mendengar ucapan Sakina.

"Kalau kamu masih mau melanjutkan hubungan kita. Tolong, jangan masuk ke dalam. Tapi, kalau kamu mau hubungan kita berhenti. Silahkan, kamu boleh masuk ke dalam dan menemui mantanmu itu."

Kedua mataku terpejam. Aku tidak menoleh sedikit pun ke arah Sakina. Maaf Sakina, bukan nya aku tidak mau meneruskan hubungan kita. Tetapi, Audi lebih membutuh kan aku. Nanti, setelah urusan ku dengan Audi selesai. Aku berjanji akan menemui mu lagi dan langsung menikahimu.

Aku memutuskan membuka pagar besi yang sejak tadi menjadi pegangan ku. Dan aku pun masuk ke dalam meninggalkan Sakina dan Bryan.

.

.

.
.

Guys, pov Evan aku jadiin dua bagian yaa. Sama kayak pov Sakina. Tapi, setelah pov Evan yang pertama ini akan ada pov Audi. Nanti di pov Audi akan di jelasin kenapa Audi tiba-tiba pergi ninggalin Evan dan kenapa Audi muncul lagi secara tiba-tiba

Vote dan komen nya ku tunggu

AUDI POV

"Kalau aku udah ketemu Evan. Tolong, jangan kamu berani muncul di hadapan ku dulu. Karena aku nggak mau, rencana yang udah aku susun hancur seketika cuma gara-gara kamu."

"Iya-iya. Bawel banget deh," jawab nya ketus.

Aku kembali fokus terhadap ponsel yang sedari tadi menampilkan foto ku dan Evan sewaktu masih pacaran. Senyumku mengembang melihah foto itu, rasa-rasanya aku semakin tidak sabar ingin bertemu dengan nya.

Tindakan ku memang kurang ajar sih. Setelah meninggalkan nya tanpa memberi jejak sedikitpun 6 tahun yang lalu. Kini, aku muncul kembali di hadapan nya.

Ini semua gara-gara Galang. Coba dia tidak meniduri ku sampai hamil. Mungkin saat ini aku sudah menikah dengan Evan, hidup bahagia dan memiliki anak yang lucu.

Sampai saat ini pun aku masih berharap bisa kembali bersama dengan Evan. Bahkan, setelah rencana ku berhasil nanti. Aku akan bercerai dengan Galang dan hidup bahagian bersama Evan.

Aku memang gila.

Aku yang dengan jahat nya meninggalkan Evan saat itu, kini dengan keberanian yang aku miliki ingin kembali dengan Evan. Coba saja saat itu aku tidak menuruti perkataan Galang yang mengiming-imingi ku dengan kehidupan mewah. Mungkin aku sudah hidup dengan tenang dan bisa berbelanja sepuas ku saat ini.

Ahh, sudahlah. Aku juga tidak ingin menyesali nya. Ini semua juga karena salahkku yang menyelingkuhi Evan dulu dan sekarang aku mendapatkan karma nya.

"Tolong, nanti anter aku mall. Aku mau belanja makanan sehari-hari." Ucap ku pada Galang yang sedang memijati kaki ku.

"Iya."

******

Ku putuskan untuk berbelanja sendiri. Aku benar-benar malas jika melihat wajah Galang yang seperti tidak punya rasa malu sedikitpun.

Udah usaha bangkrut, malas mencari pekerjaan, setiap hari kerjaan nya rebahan sambil merokok terus di rumah. Untung saja aku memiliki tabungan yang cukup. Lihat saja, cepat atau lambat aku akan segerai menceraikan nya.

Aku terus mendorong trolly sembari melirik ke arah kiri dan kanan ku. Aku memutuskan berhenti di rak bagian susu, aku mengambil 2 kotak susu rasa coklat original lalu ku letakkan ke dalam trolly. Aku pun hendak berjalan kembali, tetapi ku urungkan. Kedua mata ku menyipit, memastikan bahwa yang ku lihat di depan adalah Evan.

Aku mendorong trolly sedikit cepat dan berhenti tak jauh dari samping nya. Aku masih terdiam, tidak memanggil nya. Ku perhatikan nya lama-lama, kedua mata ku berbinar senang. Sudah sekian lama aku tidak memandang nya dari jarak yang dekat seperti ini.

Tapi tunggu. Di sebelah nya ada seorang wanita yang sedang mengambil jus dan menunjukkan nya pada Evan. Aku tersenyum sinis melihat nya. Ternyata Evan sudah

memiliki kekasih ternyata. Tapi, kenapa pilihan nya rendah sekali. Dia tidak begitu cantik seperti ku. Tetapi mengapa Evan bisa terpikat dengan wanita itu?
Apa jangan-jangan wanita itu bermain dukun?

Kedua kaki ku melangkah mendekat ke arah Evan. Aku menerbitkan senyuman terbaik ku dan menyapa nya.

"Mas Evan?"

Evan yang semula tersenyum kini senyuman itu memudar setelah melihat ku.

"Audi?" Jawabnya kaku. Aku masih tersenyum. Dan berjalan mendekat ke arah nya.

"Udah lama kita nggak ketemu. Gimana kabar nya mas?"

Evan masih terdiam di tempat nya. Ia lalu melirik ku sekilas lalu mengalihkan pandangan nya ke arah lain.

"A-aku baik. Kamu sendiri aja kesini?"

Aku menganggukkan kepala. Ku perhatikan Evan yang memundurkan sedikit tubuhnya. Lalu menggeret tubuh wanita yang berada di samping kanan nya.

"Kenalin, pacarku. Namanya Sakina."

Aku tersenyum tipis setelah mendengar Evan yang memperkenalkan kekasihnya. Ku ulurkan tangan kanan ku, dan wanita itu pun membalas uluran tangan ku.

"Audi,"

"Sakina,"

Setelah saling berkenalan. Aku melepaskan jabatan tangan terlebih dahulu. Aku kembali memfokuskan pandangan ku terhadap Evan yang sedari tadi hanya berdiam diri.

"Maaf sebelumnya. Aku boleh nebeng kalian berdua nggak pulang nya? Soalnya aku takut pulang sendiri dalam keadaan perut ku yang semakin membesar."

"Kenapa harus nebeng sama kita? Tadi kan lo berangkat nya sendiri. Kenapa pulang nya minta di barengin?" Jawab Sakina.

Ku tahan-tahan agar tidak mengumpat kata-kata kasar terhadap wanita itu. Sebisa mungkin ku pertahankan senyuman ku.

"Kina, jangan gitu. Kasian dia kalau sendirian. Apa lagi dia lagi berbadan dua." Jawab Evan.

Aku memekik bahagia di dalam hati. Selangkah lebih maju dari rencana awal ku.

"Kamu boleh kok nebeng sama kita. Tapi nanti aku antar Sakina dulu ke caffe nya." Lanjut Evan. Aku hanya mengangguk kan kepala dan mengucapkan terimakasih.

Kami bertiga pun berjalan bersamaan menuju kasir. Saat sedang berjalan, aku mengirim pesan kepada Galang.

Me:
Kamu jangan pulang kerumah dulu. Aku mau ajak Evan mampir sebentar di rumah.

Setelah mengirim pesan. Ku masukkan kembali ponsel ku kedalam tas.

Mobil mewah milik Evan telah berhenti tepat di depan rumah ku. Aku dan Evan pun turun secara bersamaan.

Evan sedikit berlari menunju bagasi mobil nya, ia membuka pintu nya lalu mengeluarkan belanjaan ku.

"Aku bantu kamu bawain ini semua ya."

Aku mengangguk. Sembari tersenyum. "Makasih mas, maaf ngerepotin."

Evan tidak menjawab. Ia terus mengikuti ku dari belakang. Aku memutar kunci rumah, lalu ku buka pintu lebar-lebar.

Ku letakkan tas di atas meja. Lalu menoleh ke arah Evan yang berdiri di belakangku.

"Mau minum apa mas?"

"Air putih aja." Jawab Evan. Ia lalu duduk di sofa kecil yang tersedia di ruang tamu.

Aku hampir saja melupakan satu hal ini. Sejak dulu, Evan paling tidak suka kopi dan teh. Ia lebih memilih air putih jika di tawari minuman.

Aku pun berjalan menuju dapur untuk mengambilkan nya air. Aku mengeluarkan obat tidur dan hendak ku campurkan dengan air putih. Tetapi ku urungkan niat ku itu. Ini terlalu cepat. Ku masukkan kembali obat tidur itu ke dalam saku baju ku.

Aku berjalan menuju ruang tamu. Ku lihat Evan yang sedang fokus terhadap ponsel nya. Ku letakkan segelas air putih di hadapan nya. Ia tersenyum ke arahku, lalu menegak habis air putih nya.

"Aku pamit dulu ya. Kamu jaga diri di rumah. Kalau ada apa-apa langsung telfon aku."

Aku mengamggukkan kepala. "Hati-hati ya mas. Makasih udah mau aku repotin."

Evan kembali tersenyum dan menganggukan kepala. Ia pun berjalan keluar dan meninggalkan ku sendiri di ruang tamu.

******

Sudah sebulan aku dekat kembali dengan Evan. Bahkan Evan rela setiap hari ke kontrakan hanya untuk memastikan bahwa aku baik-baik saja.

Hari ini, Evan mengajak ku pergi berbelanja. Aku tidak menyia-nyiakan nya. Ku perhatikan tampilan ku di depan cermin besar.

"Kamu mau kemana?"

Ku putar kedua bola mataku malas. "Mau pergi sama Evan. Mending sekarang kamu pergi deh. Aku nggak mau kalau Evan sampai tau ada kamu di sini." Ketus ku.

Galang tidak menjawab. Ia pun pergi tanpa mengatakan apa-apa. Aku berjalan keluar kamar dan menunggu Evan di ruang tamu.

Tak lama kemudian, ketukan pintu terdengar. Aku berjalan dengan riang menuju ke arah pintu dan membuka nya. Aku tersenyum melihat nya.

"Maaf lama,"

"Gapapa kok mas. Yuk langsung jalan aja."

Evan mengangguk. Ia menuntunku jalan menuju mobil nya. Saat aku sudah masuk ke dalam, Evan membantuku memasang sabuk pengaman.

"Makasih,"

"Iya. Sama-sama," jawab Evan. Ia pun menutup pintu mobil, lalu memutari nya dan ia pun masuk ke dalam.

Sepanjang perjalanan menuju mall, senyumku tidak luntur sama sekali. Hari ini adalah hari kebahagiaan ku.

Sesampainya di mall. Aku terus menggandeng tangan Evan erat. Masa bodoh jika nanti bertemu dengan Sakina atau yang lain. Yang terpenting, hari ini aku bisa berbelanja sepuasnya.

"Kamu mau beli apa?"

Aku menoleh ke arah Evan. "Baju bayi, sama peralatan nya sekalian boleh?"

Evan mengangguk kan kepalanya. Senyum ku kembali terbit. Lalu, ku pudarkan kembali dan menunjukkan eksprese sedih.

"Mas, aku boleh beli handphone juga nggak? Soalnya handphone aku yang lama udah rusak."

"Iya, boleh. Hari ini kamu boleh beli apa aja yang kamu mau."

"Serius?!" Tanya ku memekik senang.

Evan hanya mengangguk sembari tersenyum.

"Yeay! Makasih mas Evan." Ucap ku lalu mencium pipi kanan nya.

Kami berdua pun masuk ke dalam store menjual baju bayi dan peralatan lain nya.

Puas berbelanja. Evan pun mengantarkan ku pulang kembali ke rumah.

"Makasih banyak ya mas. Hari ini aku benar-benar happy banget!"

Evan tersenyum sembari mengacak-acak rambutku. "Iya, sama-sama. Aku pulang dulu ya. Ingat, kalau ada apa-apa langsung telfon aku."

Kepalaku ku mengangguk semangat sembari tersenyum hingga menunjukkan gigi.

Evan pun beranjak dari duduknya dan ia berjalan menuju keluar dan tak lupa menutup pintu kembali.

Ku sandarkan punggung ku yang pegal akibat terlalu lama berjalan dan berdiri tadi. Ku pejamkan kedua mata ku sembari mengusap-usap perut ku yang semakin lama semakin membesar.

"Om Evan baik ya dek? Sebentar lagi dia bakal jadi ayah kamu loh."
.
.
.
.

Niat hati pov Audi aku bikin satu chapter aja. Tapi, nggak jadi karena nanti bakal terlalu panjang
Maafin aku ya guys kalau cerita ini makin bertele-tele

Vote dan komen nya aku tunggu

AUDI POV

"Audi, bangun. Kamu ada uang nggak? Aku lapar. Dari kemarin belum makan."

Ku buka kedua mata ku secara perlahan. Lalu mendengus sebal karena melihat wajah Galang.

"Ada. Ambil aja di dompet. Tolong aku beliin makan juga," jawab ku. Galang menganggukkan kepala nya. Ia lalu turun dari tempat tidur, dan berjalan menunju meja kecil yang terdapat tas ku di sana.

Aku kembali memejamkan mata. Dan tidak memperdulikan Galang lagi. Aku, benar-benar muak pada nya.

Aku tersenyum dengan mata yang terpejam. Aku membayangkan hari-hari setelah menikah dengan Evan nanti. Hidup serba mewah, ada pembantu dan selalu makan makanan enak. Aku semakin tidak sabar untuk menyandang gelar Winata di belakang namaku.

Nyonya Audi Glencania Winata.

Kurentangkan kedua tangan ku ke atas. Lalu membuka kedua mata secara perlahan. Aku mengambil ponsel keluaran terbaru dari bawah bantal. Ku lihat, masih menunjukkan pukul 09.30 pagi. Saat hendak meletakkan ponsel di atas guling, ponsel itu bergetar. Ada notifikasi pesan dari Galang.

Galang:
Aku pergi dulu. Nanti kalau rencana kamu berhasil aku balik lagi. Oh iya, aku tadi ambil uang kamu lima juta. Selamat berjuang istriku!

Ku remas ponsel ku sekuat tenaga. Kalau rencana ku berhasil, yang ada kamu aku tinggalin bodoh!

Ku usap secara perlahan dada ku untuk menahan emosi.

"Sabar ya Audi, sabar. Biarin aja orang gila itu pergi. Lagian kamu nggak butuh calon mantan suami gila mu."

Setelah bergumam sendiri. Ku putuskan pergi ke kamar mandi guna menyegarkan tububku yang terasa panas ini.

Menghabiskan waktu di kamar mandi selama 20 menit. Aku pun keluar, dengan handuk yang menutupi rambut basah ku.

Aku mengambil ponsel yang berada di atas bantal. Lalu mencari-cari kontak Evan. Setelah ketemu, langsung saja aku menelpon nya.

Panggilan kesekian kaliny, Evan tidak mengangkat telfon ku. Aku berdecak kesal. Dia pasti lagi di rumah si pelacur Sakina. Ini nggak bisa di biarin. Aku kembali menelfon Evan tetapi hasilnya nihil. Tidak di angkat sama sekali oleh Evan.

"Kalau aku lagi nggak hamil begini. Pasti aku langsung nyamperin kamu ke rumah pelacur mu itu Evan!"

******

"K-kamu mau lahiran?! Kita pergi ke rumah sakit sekarang juga."

Kepalaku menggeleng pelan. "Nggak mas. Nggak perlu pergi ke rumah sakit juga. Mungkin ini cuma kontraksi aja,"

Evan yang hendak menggendongku itu langsung mengurungkan niatnya. Ia pun duduk di samping kanan ku.

Iya, aku memutuskan untuk mengirimnya pesan setelah menelpon nya beberapa kali tetapi tidak di angkatnya. Aku mengatakan di dalam pesan itu, bahwa perutku sangat sakit. Dan terbukti, Evan pun langsung datang ke rumah dalam waktu 30 menit setelah aku mengirimi nya pesan.

"Kamu udah makan?" Tanya Evan.

"Belum mas. Hari ini aku lagi pengen banget makan bubur ayam,"

Evan melirik jam tangan yang melingkar dengan sempurna dk tangan kanan nya. Aku tau, waktu sudah menunjukkan pukul 11.30 siang. Kemungkinan besar, mencari bubur ayam di jam segini akan sedikit sulit.

Senyumku sedikit terbit setelah melihat Evan yang berdiri dari duduknya.

"Yaudah, aku cari dulu ya. Kamu duduk manis di sini dan jangan pergi kemana-mana! Dan kalau ada apa-apa kamu langsung telfon aku."

Dalam hati, aku memekik senang. "Iya mas. Kamu hati-hati di jalan,"

Setelah Evan tersenyum tipis dan mengusap kepalaku. Ia pun berjalan menjauh hingga pintu tertutup rapat.

Ku pastikan pintu tertutup rapat. Dan aku pun mulai berteriak kegirangan. Evan sudah mulai menunjukkan perhatian-perhatian nya padaku. Dua langkah lebih maju, sedikit lagi rencana ku berhasil. Dan sebentar lagi aku akan benar-benar menyandang gelar Winata di belakang namaku.

Sembari menunggu Evan. Ku rebahkan tubuh di atas sofa sambil melihat-lihat tas *Branded* keluaran terbaru yang

sudah ku incar-incar sejak kemarin. Nanti, jika Evan sudah datang. Aku akan meminta tas ini pada nya.

Tok tok tok

Suara ketukan pintu terdengar sangat nyaring. Dengan perlahan, aku terbangun dari rebahan ternyaman ku. Lalu berjalan menumu ke arah pintu. Sesampainya di sana, aku langsung membuka pintu. Dan betapa terkejutnya aku setelah melihat siapa yang baru saja mengetuk pintu rumah.

Tiba-tiba, aku merasakan mual, pusing serta aliran darah yang berhenti.

"Bryan? K-kamu ngapain? Ada perlu apa datang ke sini?" Ucapku terbata-bata.

Jujur, aku tidak memimirkan sedikitpun tentang Bryan. Bryan adalah orang pertama yang akan menyingkirkan para pengganggu di dalam hubungan percintaan kedua saudaranya.

"Boleh masuk dulu?"

Kepalaku mengangguk seperti robot. Dan mempersilahkan nya masuk ke dalam. Setelah menyuruh nya untuk duduk, aku meminta izin terlebih dahulu untuk membuatkan nya mereka berdua minuman.

Iya, Bryan tidak datang sendirian. Dia datang bersama dengan Sakina.

"Langsung ke intinya aja. Gue paling nggak suka bertele-tele ya. Maksud lo apa muncul di hadapan Evan lagi?"

Aku tidak menjawab. Dan berdoa dalam hati agar Evan segera kembali dan membantuku dari serangan para parasit ini.

"Kenapa nggak jawab? Niat lo balik kesini karena usaha suami lo bangkrut kan? Terus, lo mau morotin Evan kan?" Lanjut ucapan Bryan.

"Jangan kira gue diam, gue nggak tau semuanya. Gue tau Audi, gue tau! Tapi gue diam aja. Bahkan, gue juga tau kalau yang teror Evan selama ini itu suami lo. Si Galang!"

Benar. Yang dikatan oleh Bryan benar semua. Dan aku memilih untuk tidak menjawab.

"Tolong, lo pergi dari Evan. Gue minta lo secara baik-baik. Lo tau, buat Evan move on itu nggak gampan Audi. Dan dengan se-enaknya lo datang kembali di hidup Evan dan mau ngehancurin hidup nya?" Kini ucapan Sakina terdengar sedikit menusuk.

Mulutku benar-benar serasa di kunci rapat-rapat. Dan tiba-tiba saja air mata ku mengalir dengan deras. Entah kemana pergi nya kebernaian ku untuk melawan mereka berdua.

"Lebih baik lo pergi secepatnya. Gue nggak mau sampai tante Evi tau keberadaan lo, dan hidup lo bakal lebih sengsara lagi nantinya." Ucap Bryan. Setelah berbicara seperti itu, Bryan dan Sakima beranjak dari duduk nya dan berlalu pergi meninggalkan ku yang begitu tampak seperti orang bodoh.

Aku menangis sejadi-jadi nya dan meratapi nasib ku sesaat lagi.

Tak lama kemudian, Evan datang dengan wajah cemas dan sedikit berlari ke arahku.

"Audi, kamu gapapa? Mereka nggak ngoming apa-apa kan?"

Aku menatap Evan dengan kedua mata yang sembab. "Mending kamu oergi dari sini dan kejar Sakina sekarang. Dari pada kamu menyesal nanti."

Evan menggelengkan kepalanya. "Enggak! Aku akan tetap di sini jagain kamu."

Aku tertawa setelah mendengar ucapan Evan. Seharusnya aku senang, Evan lebih memilih untuk tetap berada disini. Tetapi, rasa senang itu berubah menjadi rasa takut. Ya, aku takut jika tante Evi tau keberadaan dan rencana busuk ku. Ia akan melakukan hal-hal yang tidak terduga terhadap ku dan juga anak ku nantinya.

"Enggak Evan. Kamu harus pergi sekarang juga!"

"Kamu tau, alasan aku datang ke sini dan menemui mu lagi untuk apa? Hanya untuk uang kamu aja Evan. Jangan kamu pikir, aku ada di dekat kamu selama sebulan ini karena mau balikan sama kamu lagi. Jangan mimpi! Sampai kapan pun, aku nggak sudi balik ke kamu lagi." Lanjut ku.

Wajah Evan berubah seketika. Ada raut sedih, kecewa dan marah. Tetapi di tahan nya agar tidak meledak amarahnya.

Evan pun beranjak dari duduk nya. Dan menatap ku dengan tatapan benci.

"Terimakasih. Semoga kamu selalu di lindungi dan bahagia selalu." Ucap Evan. Ia pun pergi dengan perasaan yang tidak bisa di artikan.

Aku kembali tertawa, tertawa ku kali ini cukup kencang di sertai tangisan. Hari ini juga, aku akan pergi dari kota

Semarang. Sebelum hal-hal yang tidak aku ingin kan terjadi.

Audi pov End

.
.
.
.

Vote dan komen nya jangan lupa

EVAN POV

Aku benar-benar sangat menyesal. Setelah mendengar ucapan yang menyakitkan dari Audi, aku langsung keluar dari rumah nya dan pergi menuju apartemen Sakina.

Sesampainya di sana, aku langsung masuk ke dalam dan mancari nya.

"Sakina, kamu dimana? Tolong keluar dari persembunyian kamu. Aku mau minta maaf," ucapku sembari berkeliling mencari Sakina.

Tetapi nihil. Sakina tidak ada di sini. Saat hendak menutup pintu kamar Sakina. tiba-tiba saja Boby, kucing kesayangan Sakina keluar dari bawah tempat tidur.

Aku pun mengangkat tubuh nya dan mencari-cari tas milik Boby yang biasa Sakina pakai untuk membawa Boby ke dokter hewan.

"Untuk sementara waktu, kamu ikut aku dulu sampai Sakina benar-benar balik lagi ke sini ya kucing."

Saat memasuki perkarangan rumah, aku melihat ada mobil Bryan terparkir rapi di sana. Aku pun buru-buru memarkirkan mobil ku di samping mobil nya, dan bergegas turun dari mobil.

Sesampainya di ruang keluarga, sudah terdapat Bryan, papa dan juga mama yang sedang menangis.

Menangis?

Aku sedikit berlari menuju sofa dengan kedua tangan yang memeluk erat tas berisikan kucing. Ku letakkan tas itu di

samping kaki mama, lalu aku berlutut di hadapan nya.

"Mama kenapa nangis?"

Plak

Suara tamparan dari mama begitu nyaring di telinga ku. Aku kembali menatap mama yang begitu emosi menatap padaku.

"KAMU?!"

"KAMU KENAPA BODOH BANGET EVAN?! APA YANG ADA DI PIKIRAN KAMU? BISA-BISA NYA KAMU MENGABAIKAN SAKINA DEMI MANTAN MU YANG NGGAK TAU DIRI ITU?!!"

Aku terdiam. Dan hanya bisa menatap lantai tanpa berani membalas tatapan mama yang sedang emosi.

"Sakina itu anak baik-baik Evan. Kenapa kamu dengan tega nya nyakitin dia? Kamu tau nggak, kamu itu sama aja nyakitin mama Evan! Mama sakit hati kamu lebih memilih Audi dari pada Sakina." Lanjut mama lagi.

Kepalaku menggeleng pelan. Tidak setuju dengan pemikiran mama bahwa aku lebih memilih Audi ketimbang Sakina.

"Tapi syukurlah sekarang Sakina udah pergi jauh dari kamu. Semoga Sakina menemukan pasangan yang lebih baik dan sayang sama dia." Ucap mama.

Ku beranikan diri menatap mama. "Maksud mama apa? Sakina pergi kemana?"

Mama tertawa remeh. Lalu menatap ku sinis. "Ngapain tanya-tanya? Bukan nya dengan Sakina pergi, kamu bisa

menikahi Audi?!" Ujar mama lalu pergi meninggal kan ku dan juga Bryan.

Kini perhatian ku terlaihkan pada Bryan yang sedang memainkan ponsel nya.

"Sakina dimana?"

Bryan tidak menjawab. Ia masih saja fokus terhadap ponselnya.

"SAKINA DIMANA BRYAN?!" Ucap ku lagi dengan berteriak.

"GUE NGGAK TAU BANGSAT! TADI GUE CUMA ANTAR DIA KE APARTEMEN NYA AJA." Jawabnya dengan berteriak juga.

Aku terduduk di sofa sambil menjambak rambut ku keras-keras.

"*Kamu dimana sekarang Kina? Tolong, jangan tinggalin aku*."

******

Sebulan telah berlalu dan sampai saat ini Sakina belum kembali. Setiap hari, aku selalu menelfon dan mengirimnya pesan. Tapi nihil, ia tidak pernah membalas pesan-pesan yang aku kirim kan pada nya.

Aku ingin bertanya pada mamanya, tetapi aku tidak memiliki nyali sebesar itu.

Aku pengecut? Iya. Aku memang sepengecut itu.

"Astaga Evan. Ini beneran lo kan? Kok lo kayak mayat hidup begini sih?"

Aku melirik ke arah sumber suara sekilas. Lalu kembali berkutat pada laptop.

Dia Janu. Teman semasa SD sampai SMA.

"Ada apa? Kalau nggak bawa info tentang Sakina, mending pulang aja."

Dengan santai nya, Janu duduk dihadapan ku. Ia memberikan sebuah ponsel yang menampilkan gambar Sakina yang sedang berdiri sembari memegang piring di depan rumah.

Kedua mata ku melebar seketika setelah melihat gambar itu. Dengan cepat, ku ambil ponsel itu dan kembali menatap gambar itu fokus. Benar. Itu benar Sakina!

"Selama ini pacar lo ada di Jakarta dan lo nggak tau sama sekali?"

Aku menggeleng kan kepalan dan masih fokus terhadap foto Sakina.

Janu menggeleng heran. Bisa-bisanya Evan tidak mengetahui keberadaan pacar nya.

"Anterin gue ke Jakarta sekarang." Ucap ku.

"Serius?! Hari ini juga?"

Aku mengangguk dan langsung menyambar kunci mobil dan melmpar nya ke arah Janu.

*

Setelah menempuh 6 jam lebih 25 menit perjalanan. Mobil yang ku kendarai dengan Janu berhenti tepat di depan pagar rumah Sakina berhenti. Dengan senyuman yang mengembang, aku turun dari mobil dan sedikit berlari

menuju pagar. Ku tekan tombol bel berkali-kali hingga seorang laki-laki keluar dari dalam.

"Ngapain lo ke sini?"

Aku mundur beberapa langkah setelah Fero membuka pintu pagar. Aku tersenyum tipis ke arahnya.

"Cari Sakina mas. Sakina nya ada?"

Fero mendecih. "Masih punya muka lo setelah nyakitin adek gue?"

Aku kembali tersenyum tipis ke arahnya.

"Mending sekarang lo pulang aja. Sakina nggak ada dirumah."

"Tolong mas, bantuin gue sekali aja mas. Gue bener-bener nyese udah ngebiarin Sakina pergi." Jawabku memohon pada Fero.

Bugh

Bogeman keras dari Fero membuat ku sampai jatuh tersungkur ke bawah. Tanpa memberi perlawanan, Fero terus memukuli ku sampai aku benar-benar tidak berdaya.

"Gue udah pernah bilang ke lo dulukan? Jangan bikin adek gue sakit hati bajingan!"

Bugh

"Ini akibatnya kalau lo main-main sama omongan gue."

Tangan kanan Fero hendak memukul ku kembali. Tetapi urung dilakukan oleh nya karena Janu sudah terlebih dahulu menarik Fero dari atas tubuhku.

"Udah mas udah. Anak orang bisa mati nanti kalau lo terus pukulin," ucap Janu.

Fero mengusap peluh nya dan menatap ku dan Janu sinis bergantian.

"Bawa teman sampah lo ini pergi jauh-jauh dari rumah gue. Gue nggak sudi liat muka nya." Ujar Fero. Ia lalu masuk ke dalam rumah dan meninggalkan ku yang masih tergeletak lemah.

******

Seminggu setelah kejadian di mana aku di pukuli oleh Fero. Kini aku berada di rumah mama dengan keadaan yang sedang sakit.

Iya, aku sakit karena jarang makan. Entah mengapa, rasanya aku benar-benar malas untuk makan melihat nasi saja aku sudah ingin muntah.

Jadi, setiap hari nya aku selalu makan roti, minum susu dan juga air putih.

Aku mengambil jaket kulit yang di gantung di belakang pintu kamarku. Lalu, aku berjalan lagi menuju nakas yang berada di samping tempat tidur ku untuk megambil kunci motor.

"Tolong jangan pipis di kasur ya cing. Kalau sampai aku pulang di kasur ku ada bekas pipis, beneran nggak *tak* kasih makan kamu seharian."

Boby yang sedang berleha-leha di atas kasur itu hanya menatap ku tanpa berkedip.

Usai mengambil kunci motor, aku pun keluar dari kamar.

Saat sampai di ruang keluarga, aku melihat mama dan papa yang sedang menontin televisi.

"Ma, pa. Evan izin keluar dulu." Ucap ku pada mama dan papa.

Mama hanya menatap ku sekilas. Lalu kembali fokus terhadap film yang sedang mereka tonton. Aku tersenyum tipis melihat mama yang seperti itu. Masih marah ternyata. Padahal aku sudah menjelaskan semuanya pada mama.

"Mau kemana? Jangan pergi kemana-mana Evan. Itu muka kamu pucet banget loh," ucap papa.

"Ke caffe nya Kina pa. Bentaran aja kok Evan."

"Yaudah deh, terserah kamu. Bawa motornya pelan-pelan aja. Helm juga jangan lupa di pakai."

"Iya papa. Kalau gitu Evan pergi dulu," ucap ku dan berlalu meninggalkan papa dan mama di ruang keluarga.

*

Aku sudah berada di jalan menuju caffe milik Sakina. Tetapi, tiba-tiba saja kepalaku terasa sangat sakit dan mata ku yang gatal teramat sangat

Aku menahan semua rasa sakit itu sampai aku benar-benar sampai caffe. Tapi, aku tidak bisa menahan rasa gatal di kedua mataku.

BRAKK

Suara benda yang saling bertabrakan cukup nyaring. Tangan kanan ku yang tadi nya memegang gas setir motor

dan tangan kiriku yang menggaruk mata kiri ku tiba-tiba saja terlepas.

Dan aku mulai merasakan sesak. Ku gerakkan tangan kanan ku secara perlahan. Yang ku rasakan adalah nyeri.

Aku memgangi dahi ku. Ku lihat jari-jari tangan kanan ku yang berlumuran darah dari dahi.

Aku menghembuskan nafas pelan.

Aku melihat di sekelilingku terdapat banyak orang. Lalu, kedua mata ku pun terpejam.

EVAN POV END

.
.
.
.

Akhirnya pov di antara mereka udah selesai. Menurut kalian, pov siapa yang paling greget?
Komen yaa

Vote nya juga jangan lupa

013

Seminggu telah berlalu, dan Evan masih belum sadar dari tidur panjang nya. Setiap hari, Sakina selalu menemani Evan dan mengajak nya berbicara.

"Evan, udah seminggu loh kamu tidur nya. Ayo bangun." Celoteh Sakina tepat di telinga Evan.

Sakina menegakkan kembali tubuh nya dan memandangi wajah tenang milik Evan.

Tangan kiri Evan yang terbebas dari jarum infus di pegang nya oleh Sakina dan di tempelkan nya di pipi. Air matanya pun jatuh sampai mengenai tangan Evan yang di pegang Sakina.

"Bangun dong Evan! Aku udah ada di sini tapi kamu nggak bangun-bangun. Nanti kalau aku di culik sama orang terus nggak jadi nikah sama kamu gimana?" Ucap Sakina sambil terisak. Ia menarik dalam-dalam ingus nya lalu mencium tangan Evan.

"Siang kak Sakina,"

Sakina menoleh ke belakang. Di sana terdapat Citra dan juga Bryan.

"Lo udah makan Kin?"

Sakina menggeleng. Ia kembali fokus menatapi wajah Evan.

"Makan dulu kak. Kalau kak Evan tau pasti kakak di marahin loh nanti," sahut Citra.

"Aku nggak nafsu makan." Jawab Sakina lesuh.

"Lo harus tetep makan Sakina. Kalau lo nggak makan, terus lo sakit. Siapa yang bakal jagain Evan?" Ucap Bryan.

Dan pada akhirnya. Sakina berdiri dari tempat duduk nya dan menghampiri Bryan dan Citra.

Dengan senyuman yang terkembang. Citra membukakan bungkusan nasi padang yang ia beli tadi sebelum ke rumah sakit. Dan memberikan nya pada Sakina.

"Makasih," ujar Sakina dan mulai memasukkan sesup nasi ke dalam mulut nya.

"S-sakina?"

Sakina yang sedang mengunyah makanan nya itu menatap ke arah Evan. Ia meletakkan piring nasi nya di atas meja, lalu sedikit berlari ke arah tempat tidur Evan.

Air mata Sakina kembali luruh setelah melihat kedua mata Evan yang terbuka. Dengan susah payah, Sakina menelan makanan nya yang masih berada di dalam mulutnya.

Tangan kiri Evan berusaha mengangkat untuk menyentuh pipi Sakina dan menghapus air mata Sakina.

Sakina yang menyadari itu, ia membantu tangan Evan untuk menyentuh pipi nya yang berlumuran air mata.

"J-jangan nangis," ucap Evan terbata-bata.

Sakina menggelengkan kepalanya dengan air mata yang masih mengalir. "Aku nggak nangis kok. Aku cuma bahagia aja liat kamu udah bangun dari tidur lama mu,"

Evan tersenyum tipis. Jari-jari Evan mengusap air mata Sakina.

"Kak, minggir yuk. Biar kak Evan di periksa dulu sama dokternya." Ucap Citra dan menuntun Sakina untuk menyingkir dari duduknya.

******

"Kalau aku sembuh, kita ke Labuan Bajo yuk." Ucap Evan dengan suara lemah nya.

Sakina yang hendak menyuapi Evan. Di urungkan niatnya lalu menatap Evan bingung.

"Ngapain kesana?"

"Liburan,"

"Kita berdua aja?"

Evan mengangguk pelan. "Iya."

Sakina menelan air liurnya susah payah. Ini seriusan Evan mengajak nya liburan berduaan aja?

"K-kamu serius cuma berdua aja?" Tanya Sakina lagi untuk menyakinkan.

Evan kembali mengangguk kan kepalanya. "Serius. Emang kenapa sih?"

Sakina menggelengkan kepalanya. "Nggak. Gapapa kok," jawab Sakina sembari tersenyum.

Dada Sakina berdetak kencang. Ia tidak pernah memikirkan atau membayangkan pergi liburan hanya berdua dengan Evan.

Yang Sakina takutkan nanti. Ia tidak bisa menahan nafsunya dan akan berujung Sakina memperkosa Evan. Bukan Evan

yang memperkosa Sakina.

Karena sejak Evan memberikan cincin kepadanya. Saat itu juga, Sakina benar-benar ingin menerkam Evan. Tetapi di tahan olehnya.

"Hayo, pasti kamu punya pikiran mau sekap aku di kamar seharian ya pas liburan nanti."

Kedua mata Sakina membelalak. Ia pun langsung saja memukul lengan kiri Evan.

"Sakit Kina! Kok di pukul sih?!"

Sakina terkejut. Ia langsung mengusap-usap lengan kiri Evan yang baru saja di pukul.

"S-sorry. Habisnya kamu sih, ngomongnya gitu banget." Ucap Sakina.

Evan hanya terdiam sembari menatap Sakina yang sedang fokus mengusapi lengan nya. Senyum jahil Evan timbul. Ia pun memasang wajah memelasnya.

"Makin sakit Kina. Coba kamu cium, mungkin langsung hilang rasa sakit nya."

Tanpa menoleh ke arah Evan. Sakina langsung menundukkan wajah nya dan langsung mencium berkali-kali lengan Evan.

"Kak Sakina ngapain?"

Sakina langsung menegakkan kepalanya dan menoleh ke arah belakang.

Disana, terdapat Shakira yang menenteng kresek di kedua tangan nya. Dan di belakang Shakira terdapat mamanya

yang sedang mengobrol bersama mama Evi.

Shakira mendekat ke arah Evan dan Sakina. Tapi, sebelum itu. Ia meletakkan kresek di atas meja.

"Akhirnya kak Evan bangun juga dari tidur. Tapi, waktu Shak dengar mama Evi bilang kalau kakak udah bangun. Shak nangis loh, terus minta cepet-cepet kesini."

"Bohong banget Shakira. Bilang aja kalau cari perhatian ke kak Evan." Jawab Sakina sembari meledek adiknya.

Shakira pun mulai menyembikkan bibirnya dan hendak menangis. "Mama, kak Sakina nih ngeledek Shak terus!"

"Jangan berisik dek. Lagi di rumah sakit nih," tegur mama Sapna. Sakina pun kembali meledek Shakira dengan menjulurkan lidahnya ke arah Shakira.

"Kina, jangan di ledekin terus Shakira nya. Kasian dia."

Sakina menoleh ke arah Evan. "Biarin. Lagian udah lama aku nggak godain dia sampai nangis,"

"Tuh kan. Kak Sakina emang nyebelin! Mending kak Evan nikah nya sama aku aja. Jangan sama kak Sakina." Ucap Shakira.

Sakina yang berada di samping Shakira itu hendak mencubit pelan Shakira. Tetapi gagal, karena Shakira sudah berlalri terlebih dahulu dan bersembunyi di balik tubuh mamanya.

Evan yang melihat tingkah adik dan kakak itu hanya bisa menggelengkan kepalanya pelan.

"Sakina, kamu udah makan nak?" Tanya mama Evi.

"Belum ma,"

"Sini sayang, makan dulu. Tadi mama sama mama kamu makan sate ayam di tempat langganan mama. Kata mama Sapna kamu suka banget sate ayam ya?" Ujar mama Evi sembari mengeluarkan lontong dan sate dari dalam kresek.

Sakina pun beranjak dari duduknya dan mendekat ke arah mama nya dan mama Evi.

Saat ia menerima piring yang sudah berisikan lontong. Ia melirik ke arah Shakira yang sedang menatap ke arahnya.

"Apa liat-liat?!" Ucap Sakina ketus.

"Kak, udah ihh. Adek juga nih gangguin kakak nya terus." Tegur mama Sapna lagi.

Sakina tidak memperdulikan ucapan mamanya. Ia pun fokus memakan makanan nya.

******

Sakina kembali masuk ke dalam kamar inap Evan setalah tadi mengantar mamanya dan mama Evi ke lobby bawah.

"Loh, nggak jadi tidur?" Tanya Sakina setelah ia menutup pintu. Lalu, ia berjalan mendekat ke arah Evan.

Evan menggelengkan kepalanya. "Nggak bisa tidur Kina."

"Ohh iya, boleh minta tolong bantuin aku?"

Sakina yang sudah duduk di samping tempat tidur Evan, ia menatap bingun Evan. "Minta tolong apa?"

"Aku pengen duduk. Tolong naikkin kasur nya,"

Sakina menganggukkan kepalanya. Ia pun langsung memencet tombol pada remot yang berada di sisi kanan Evan.

"Udah cukup?" Tanya Sakina.

Evan mengangguk. "Udah. Makasih ya,"

Sakina tersenyum. Ia kembali meletakkan remotnya, lalu duduk di atas tempat tidur Evan.

"Kina, sini deh deketan."

Sakina menurut. Ia mendekatkan tubuh nya dengan tubuh Evan. Tangan kiri Evan memeluk pinggang Sakina.

Sakina pun terkejut bukan main dengan perlakuan Evan.

Evan mendekatkan wajahnya ke wajah Sakina. Sedangkan Sakina, ia hanya terdiam dengan wajah yang memerah.

"K-kamu mau ngapain?" Tanya Sakina gugup. Evan tidak menjawab. Ia terus memajukan wajah nya.

Setelah hidung Evan dan Sakina saling menempel. Evan memiringkan kepalanya dan langsung mencium bibir Sakina.

Kedua mata Sakina terpejam. Ia membalas ciuman Evan sampai menimbulkan suara.
.
.
.
.

Happy satnight guys

Vote dan komen nya aku tunggu

014

Evan benar-benar menepati janji nya. Setelah ia keluar dari rumah sakit dan di nyatakan benar-benar sembuh dua minggu yang lalu. Ia langsung membawa Sakina pergi berlibur.

Padahal, Sakina menolak. Ia menolak untuk pergi berlibur sebelum mereka berdua menikah.

Dengan ekspresi wajah melas nya. Sakina masuk ke dalam pesawat. Ia duduk tepat di samping jendela.

"Jangan manyun dong Kina. Aku *cipok* nih,"

Kedua bola mata Sakina membelalak lebar. Ia pun memukul kencang-kencang tangan Evan yang sedang memasang *seatbelt.*

Semenjak Evan terbangun dari koma. Ia berubah menjadi aneh, menjadi sedikit liar. Akhir-akhir ini, Evan suka sekali mengecup bibir Sakina.

"Otak mu baik-baik aja kan Van?" Tanya Sakina setelah Evan duduk di kursi samping nya dan memasang *seatbelt* nya.

"Iya lah! Emang kenapa sih? Gitu banget pertanyaan kamu."

Sakina menggelengkan kepalanya pelan. "Gapapa. Soalnya, habis kamu bangun dari koma. Kamu aneh banget."

Evan terkekeh, lalu mengacak-acak poni Sakina. "Perasaan kamu aja kali Kin. Aku loh biasa-biasa aja."

Sakina mendengus lalu menepis tangan Evan yang masih berada di kepalanya. Tetapi, tangan Evan engan berpindah

dari kepala Sakina.

Sakina kesal. Ia pun menggeleng-geleng kan kepalanya kencang agar tangan Evan lepas dari kepalanya.

"Evan. Tangan mu minggirin dulu!"

Evan tertawa pelan. Ia tidak menggubris ucapan Sakina. Ia malah menekan kepala Sakina.
Sakina semakin geram pada Evan. Ia pun dengan semangat mengambil tangan Evan yang masih betah berada di atas kepalanya, lalu di gigitnya tangan Evan dengan gemas.

Evan memekik. Ia pun menarik tangan nya dari gigitan Sakina.

Evan melirik Sakina melas. Ia menunjukkan ekspresi kesakitan sembari mengibas-ngibaskan tangan nya.

"Kok di gigit? Sakit tau Kin." Dumel Evan. Lidah Sakina menjulur, meledek Evan yang sedang kesakitan.

"Gak nggurus! Siapa suruh nyebelin."

******

Usai menempuh perjalan selama 5 jam. Akhirnya, pesawat yang di tumpangi oleh Evan dan Sakina mendara juga di bandar udara Komodo.

Kini, mereka berdua sedang menunggu mobil yang sudah di sewa oleh Evan datang.

"Mobilnya masih lama ya? Udah capek banget nih aku." Rengek Sakina sembari menyandarkan kepalanya di pundak Evan.

Evan melirik Sakina sekilas. Lalu, tangan kanan nya menepuk-nepuk pipi Sakina pelan.

"Sabar ya. Ini udah deket kok mobilnya,"

Kedua mata Evan kembali berpendar ke seluruh arah. Senyum Evan terbit. "Itu mobilnya!"

Mobil *SUV* berwarna coklat keemasan itu berhenti tepat di depan Evan dan Sakina.

"Maaf pak lama." Ucap seseorang yang baru saja turun dari mobil lalu membantu Evan memasukkan koper ke dalam bagasi.

"Iya, gapapa." Jawab Evan. Setelah menutup pintu bagasi, Evan membuka pintu belakang dan menyuruh Sakina masuk.

Sakina pun masuk ke dalam mobil tanpa banyak berbicara. Ia benar-benar capek setelah 5 jam duduk berada di atas awan. Usai Sakina masuk, Evan pun menyusul. Dan tak lama kemudian mobil pun jalan.

Tidak sampai 10 menit, mobil pun berhenti tepat di lobby hotel. Evan turun terlebih dahulu lalu di susul Sakina.

Rendi, asisten Evan telah mengeluarkan koper milik mereka berdua.

"Ren, tolong belikan kita berdua nasi iga bakar 2 porsi ya."

Rendi mengangguk. "Baik pak." Jawab Rendi. Ia pun kembali masuk ke dalam mobil dan meninggalkan lobby hotel.

"Kamu mandi biar badan nya nggak sakit semua. Nanti kalau makanan nya udah sampai, aku ke kamar kamu."

Ucap Evan. Sakina hanya mengangguk kan kepala. Mereka berdua pun masuk ke dalam hotel.

******

"Evan,"

Evan menoleh. Ia menatap Sakina dari atas sampai bawah. Sedangkan Sakina tersnyum sampai memperlihatkan gigi nya.

"Gimana outfit ku hari ini?"

Evan hanya menganggukkan kepala tanpa berkedip. Baru pertama kali ini Evan melihat Sakina seperti ini.

Dress hitam pendek sepaha dan pres body, rambut panjang nya yang di kuncir ekor kuda, riasan tipis di wajah nya dan kaca mata hitam yang bertenger di kerah baju nya. Sedangkan Evan sendiri hanya menggunakan celana jins panjang serta kaos polo berwarna biru.

Sakina mendekat ke arah Evan, lalu mengamit lengan kanan Evan erat. "Yuk berangkat, keburu panas nanti."

Ya, agenda hari ini adalah mereka berdua menuju pulau komodo. Setelah dari pulau komodo, mereka akan melanjutkan perjalanan ke bukit cinta hanya untuk melihat sunset.

Kini, mereka berdua telah berada di atas kapal laut. Sakina mengeluarkan ponsel dari dalam tas nya. Lalu, di berikan nya ponsel itu pada Evan.

"Tolong fotoin dong," ucap Sakina. Evan yang duduk berada di samping nya lalu menoleh ke arah Sakina. Evan

menerima ponsel yang di berikan Sakina pada nya, ia lalu berdiri dan bersiap-siap memotret Sakina.

Sakina mulai berpose. Ia mengangkat sedikit kaki kirinya, dan tangan kiri yang memegang kaca mata yang di pakai nya. Sakina tidak menoleh pada kamera, ia menoleh ke arah lain. Seolah-olah foto itu candid.

Setelah memotret. Evan langsung mengembalikan ponsel itu pada Sakina. Sakina menerima nya. Lalu melihat-lihat foto yang baru saja di ambil Evan.

"Ihh, bagus-bagus loh. Ada bakat juga ternyata kamu."

Evan tersenyum sombong. Ia merebut ponsel Sakina kembali, lalu melihat-lihat foto yang baru saja di ambilnya.

"Iya lah Evan gitu. Ohh iya, yang ini tolong kamu kirim." Ucap Evan sembari menunjuk salah satu foto Sakina.

Sakina mengangguk. Ia mengambil alih kembali ponsel nya dan langsung mengirim foto yang di minta Evan.

Evan mengambil ponsel nya sendiri dan langsung membuka aplikasi *Whatsapp.* Ia tersenyum melihat foto yang di kirim oleh Sakina.

Dengan senyum yang masih mengembang. Evan beralih membuka aplikasi *Instagram* dan memposting foto Sakina.

evans_geraldo

10.298 suka
evans_geraldo si cantik, si cinta, si segala-galanya, *soon* si teman hidup yaa
@sakina_prasasti

Lihat semua 2.300 komentar
sakina_prasasti padahal aku mau post. Tapi keduluan kamu
lavanyadinda.w WOY BELUM SAH KOK UDAH LIBURAN BERDUA?!!
jasonwlm10 awas entar pulang-pulang Evan yang hamil.
bryanandersonw @jasonwlm10 astaga, gue bengek
citraaurel.lia @sakina_prasasti kalau pulang bawain Citra komodo ya kak

Sakina tertawa terbahak-bahak setelah membaca komentar dari Citra. Evan yang berada di sampingnya menatap nya bingung.

"Kenapa?"

Sakina mendekatkat ponselnya ke wajah Evan. "Ini si Citra minta di bawain komodo katanya,"

Memang, istri dari Bryan ini agak-agak gila sama seperti Bryan. Pernah waktu itu ia terjatuh dari motor bersama Bryan, bukan nya ia menolong Bryan terlebih dahulu. Ia malah bingung dengan motornya.

Evan hanya menggeleng-gelengkan kepalanya dan menjauhkan ponsel milik Sakina dari wajahnya.

Sakina kembali fokus pada ponselnya. Ia membiarkan Evan yang sibuk memandanginya.

"Sakina,"

"Hmmm,"

"Kalau di panggil, langsung noleh kenapa sih?"

Sakina mematikan ponselnya. Ia pun langsung menatap Evan.

"Iya. Kenapa Van?"

Evan terdiam. Ia mendekatkan wajahnya ke wajah Sakina. Tubuh Sakika membeku seketika. Ia menoleh ke kanan dan ke kiri guna memastikan di sini hanya ada mereka berdua.

Wajah Evan semakin mendekat. Sampai dahi mereka saling bersentuhan.

"Will you marry me?" Bisik Evan tepat di depan wajah Sakina yang mulai memerah.

Sejak tadi Sakina hanya terdiam. Dan kini, ia malah menahan nafasnya karena bisikan Evan yang tiba-tiba mengajak nya menikah.

Evan menjauhkan wajah nya dari wajah Sakina. Ia sedikit mengangkat dagu Sakina agar Sakina bisa menatap wajah Evan dengan jelas.

"Will you marry me Sakina?" Ulang Evan. Ia menatap Sakina dengan tatapan berharap nya.

Sakina menghembuskan nafasnya. Ia lalu menganggukkan kepalanya.

"Yes, i will Evan."

Evan tersenyum senang. Dengan cepat, ia memeluk Sakina erat.

"Thank you Sakina!"

.

.

.
.

Uyee, sebentar lagi mereka berdua kawin

Yang ikut seneng, mari acungkan jari jempol kaki kalian

Di tunggu vote dan komen nya

PROMOSI

Haloo, selamat malam

Ini bukan update. Tapi numpang promosi

Cuma mau bilang, kalau cerita Bryan udah aku publish loh

Skuy lah langsung meluncur ke lapaknya Bryan!
Jan lupa vote dan komen yaa

Terimakasih

015

"Kalau udah sampai rumah, telfon aku ya." Ucap Evan sembari mengusap pipi Sakina.

Sakina hanya mengangguk dengan kedua mata nya yang sembab akibat menangis.

Ya, hari ini. Sakina beserta mama dan Shakira pulang ke Jakarta. Karena 4 hari lagi, Sakina akan di lamar secara resmi oleh Evan.

"Sakina, hati-hati di jalan ya nak. Kita bertemu 4 hari lagi." Ucap mama Evi sembari memeluk Sakina erat. Sakina pun membalas pelukan mama Evi.

"Udah, jangan nangis ihh." Ucap mama Evi lagi setelah melepas pelukan nya dengan Sakina.

Wajah Sakina semakin suram. Tak lama kemudian suara tangisan seperti anak kecil yang meminta permen terdengar.

"Nggak mau ke Jakarta! Mau nya di sini aja lamaran resminya mama." Rengek Sakina. Evan yang melihat Sakina merengek, tertawa pelan lalu menarik tubuh Sakina dan di peluknya oleh Evan.

"Nurut ya. 4 hari lagi sebentar kok. Atau setelah ngelamar kamu, minggu depan nya kita langsung nikah?"

Sakina menganggukkan kepalanya pertanda setuju. Tetapi, kedua mama yang sedari tadi melihat anak-anaknya menggeleng tidak setuju. Mereka pun menarik anak nya masing-masing.

"Enak banget ya kalau ngomong?! Di pikir gampang ngurus surat-surat pernikahan?!" Ucap mama Evi dan mama Sapna bergantian.

Evan kembali tertawa pelan mendengera ucapan kedua mama nya itu. Sedangkan Sakina, hanya bisa mengrucutkan bibirnya hendak protes. Tetapi tidak jadi karena takut.

"Ayo ma, kak. Kereta nya udah mau jalan nih." Ucap Shakira.

Sakina, mama Sapna dan Shakira berjalan mendekat ke arah kereta dan masuk ke dalam. Sebelum Sakina benar-benar masuk, ia membalikkan badan nya dan melambai-lambaikan tangan nya pada Evan.

Evan tersenyum. Ia pun membalas lambaian tangan Sakina.

Setelah mengantar Sakina, mama Sapna dan Shakira ke stasiun. Evan mengajak mama nya ke caffe milik Sakina sebelum pulang ke rumah.

"Mama mau pesan apa?" Tanya Evan pada sang mama sembari melihat buku menu yang terletak di atas meja.

"*Ricebowl* chicken blackpaper, kentang goreng sama minumnya ocean blue ya." Jawab mama Evi. Evan pun mengangguk dan berjalan menuju kasir.

Sesampainya di depan kasir, Evan meletakkan buku menu di atas meja. "Woy, Ardi!"

Ardi, salah satu pegawai yang bekerja di caffe milik Sakina menoleh. "Ehh, mas Evan. Sendirian aja?"

Evan menggeleng. "Bareng mama. Tadi habis nganter Sakina ke stasiun."

"Loh, emang mbak Sakina mau kemana? Bukan nya baru pulang liburan ya?"

Evan hanya tersenyum tipis lalu menyebutkan pesanan nya. Setelah itu ia pun kembali menuju tempatnya bersama mama.

Evan duduk tepat di hadapan sang mama yang tersenyum cerah sembari memperhatikan ponsel.

"Liat apa sih ma? Sampai mama senyum-senyum sendiri begitu." Tanya Evan. Mama Evi pun menunjukkan ponsel nya tepat di hadapan wajah Evan.

Di ponsel sang mama, terdapat foto semasa kecil Sakina yang memegang boneka ikan badut yang bisa di sebut *Nemo.*

Kedua mata Evan berbinar-binar. Ia sangat-sangat gemas pada Sakina kecil.

"Kirim dong ma." Ucap Evan sambil mengembalikan ponsel sang mama.

Mama Evi menerima dan langsung mengirim foto Sakina. "Itu tadi Sakina tiba-tiba kirim ke mama."

Evan mengangguk. "Di rumahnya lebih banyak lagi ma foto-foto dia waktu masih kecil,"

"Permisi, ini pesanan nya." Ucap seorang pegawai perempuan sembari meletakkan pesanan Evan dan mama Evi di meja.

"Makasih ya mbak," ucap mama Evi. Pegawai itu tersemyum dan menundukkan kepalanya dan berlalu pergi.

Evan dan mama Evi pun langsung saja menyantap makanan nya. Saat fokus terhadap makanan masing-masing. Tiba-tiba saja ada yang memanggil Evan.

Evan pun menoleh ke arah wanita yang berada di belakang nya. Wanita itu menggendong bayi dan memakai masker sehingga Evan tidak mengenali siapa wanita itu.

"Siapa Van?"

Evan menggeleng pertanda tidak tau. "Evan juga nggak tau ma," jawab Evan. Dan wanit itu pun semakin mendekat ke arah meja yang Evan dan mama Evi tempati.

Saat wanita itu sudah berada di dekat Evan. Wanita itu langsung memberikan bayi pada Evan. Lalu wanita itu berlari kencang sembari berteriak, "BACA SURATNYA!"

Evan tidak tinggal diam. Ia memberikan bayi itu pada mama Evi dan berlari mengejar wanita itu.

Tetapi nihil, wanita itu tidak dapat di kejar. Ia seakan-akan memiliki ilmu teleportasi yang bisa berpindah tempat dengan cepat.

Evan kembali masuk ke dalam caffe dengan perasaan bingung dan takut yang bercampur menjadi satu.

"Gimama Van? Nggak ke kejar wanita itu?" Tanya mama Evi.

Evan menggeleng kan kepalanya pelan. "Enggak ma. Kita pulang aja ya,"

Mama Evi mengangguk dan berjalan mengikuti Evan.

******

"Kalian baru pulang?" Ucap papa Sony yang sedang duduk di ruang tengah sembari menonton berita.

Papa Sony masih belum menyadari, jika sang istri sedang menggendong bayi.

Evan dan mama Evi pun duduk. Lalu tangan kanan Evan mengambil remot dan mematikan tv.

"Kok di matiin sih Evan?!" Protes papa Sony pada Evan.

"LOH, ITU BAYI SIAPA?!" ucap papa Sony lagi setelah menyadari sang istri yang menggendong bayi.

Evan menghela nafas. Lalu kedua tangan nya menjambak pelan rambutnya.

Dengan rambut yang acak-acakan dan muka lelah. Evan mengambil surat yang berada di atas tubuh bayi yang berada di gendongan sang mama.

Hai mas Evan, ini Audi.
Sorry, aku harus membebani mas Evan untuk yang kesekian kali nya.
Sebenarnya, aku malu banget buat minta tolong ke kamu. Tapi aku harus minta tolong, karena nggak ada lagi orang yang bisa aku mintai tolong selain kamu.

Kemarin suami aku meninggal di Bali. Dan aku di vonis penyakit kanker stadium akhir sama dokter. Yang artinya hidup aku udah nggak lama lagi.
Hari ini, aku menulis dua surat. Yang satu buat kamu dan yang satu lagi buat mbak Sakina. Untuk surat mbak Sakina, udah aku kirim lewat pos. Mungkin besok sampai nya.

Aku minta tolong banget sama kamu, tolong rawat anak aku ya mas. Tolong sayangi dia seperti anak kandungmu sendiri.

Maaf kalau aku nggak tau diri.

Sekian surat dari aku.
Dan selamat atas pertunangan mu dengan mbak Sakina. Semoga bahagia selalu ya!

Ohh iya, bayi perempuan ini belum Audi kasih nama loh. Mas Evan bisa kasih nama dia pakai marga keluarga mu atau keluarga mbak Sakina.

Love, Audi:)

Evan memejamkan kedua mata nya setelah membaca surat itu. Saat ini kepalanya benar-benar ingin pecah.

Entah apa yang akan di lakukan nya dengan bayi ini.

Tetapi, ada satu hal yang membuat Evan sangat-sangat takut.

Evan takut, jika Sakina tidak menerima bayi yang masih berada di gendongan mama Evi.
.
.
.
.

Maaf up nya kemalaman

Vote dan komen nya aku tunggu

016

Damara Prasasti Winata. Itu adalah nama bayi perempuan yang sekarang berada di dalam gendongan Sakina.

Ya, Evan beserta kedua orang tuanya memutuskan untuk mengasuh bayi itu. Dan yang bikin terkejut, Sakina menerima nya dengan senang hati. Bahkan mama Sapna pun juga mendukung Evan untuk mengasuh bayi mungil nan cantik itu.

"Damara. Sosok anak perempuan yang cantik. Semoga nanti kamu bukan hanya cantik paras mu saja ya sayang. Tapi hati kamu juga harus cantik," ucap Sakina yang mengajak Mara berbicara.

Setelah acara menukar cincin satu sama lain. Dan membahas tanggal, bulan untuk pernikahan Evan dan Sakina. Mereka berdua izin untuk berbicara di teras rumah Sakina.

"Kamu yakin bisa mengurus anak itu nanti jika kita sudah menikah nanti?"

Sakina menatap Evan tajam. "Yakin lah Evan! Kenapa kamu jadi ragu begini sekarang? Bukan nya tadi kamu yang paling yakin buat adopsi anak cantik ini?"

"Ya aku kan takut kamu nggak bisa nerima anak ini."

Sakina mencubit pinggang Evan kencang. Evan pun mengadu kesakitan dan menatap Sakina melas.

"Kamu ngomong apa sih setan?! Ya pasti aku bakal nerima anak ini lah geblek! Kalau aku nggak nerima, dari pertama

aku ketemu sama si mungil ini. Mana mau aku kasih nama belakang ku terus gendong dia sekarang."

"Jangan bikin emosi deh," lanjut Sakina kesal.

Evan menghela nafas nya. Seharusnya ia bersyukur, kedua orang tuanya, calon mertuanya, bahkan Sakina sendiri bisa menerima kehadiran Damara.

"Yaudah, kita rawat dan jaga bareng-bareng ya." Ucap Evan sembari mengusap pelan kepala Mara.

"Besok kita beli perlengkapan buat Mara yuk." Ucap mama Evi. Usai makan malam bersama, kini semuanya memutuskan untuk berbincang-bincang lagi sebelum Evan dan kedua orang tua nya kembali lagi ke villa.

Rencana nya, Evan akan berada di Jakarta selama satu minggu. Guna untuk menunggu Fero yang masih berada di luar negri.

Ya, Evan hendak meminta maaf pada kakak laki-laki Sakina itu dan meminta restu untuk menikahi adik nya.

"Boleh-boleh. Kita pergi berdua aja ya jeng," sahut mama Sapna.

"Enak aja! Sakina juga mau ikut lah. Kan itu anak Sakina," ucap Sakina sewot.

"Kamu di rumah aja jagain Mara sama Evan. Biar kami berdua aja yang pergu."

"Shakira mau ikut?" Lanjut mama Evi sembari menatap Shakira yang sedang menatap Mara sambil berdecak

kagum.

"Shakira?"

"Iya ma, Shakira ikut." Jawab Shakira.

******

Pagi ini, Evan dan mama nya bersiap-siap untuk pergi ke rumah Sakina.

"Papa yakin nggak ikut?" Tanya mama Evi pada suami nya. Evan hanya terdiam sembari menatap wajah teduh Mara yang sedang terlelap.

"Enggak ma. Papa di sini aja. Nih bawa kartu papa, puas-puasin belanja buat cucu papa ya." Jawab papa Sony sembari mengecup singkat pipi Mara.

"Yaudah deh. Kalau gitu kita pergi dulu ya pa. Kalau butuh apa-apa langsung telpon mama,"

Papa Sony mengangguk kan kepalanya dan membiarkan istri serta anak nya meninggalkan dirinya di Villa.

Sesampainya di rumah Sakina. Yang di sambut pertama kali oleh Sakina adalah Mara.

"Aduh, anak mami yang cantik akhirnya datang juga. Sini sayang, mami kangen tau sehari nggak ketemu kamu." Ucap Sakina dan langsung mengambil Mara dari gendongan mama.

Puas menciumi seluruh wajah Mara. Sakina mengalihkan pandangan nya pada Evan yang tersenyum manis ke

arahnya. Sakina membeku seketika. Ia tidak pernah melihat Evan tersenyum semanis ini.

Rasanya, ingin Sakina cium saja Evan ini.

Sakina menggeleng-gelengkan kepalanya kencang. Ia membuang jauh-jaub pikiran mesum nya itu.

"Kamu udah makan?"

Evan menggeleng. "Belum. Sengaja nggak makan biar bisa makan masakan kamu,"

"Oke. Nanti aku masakin." Jawab Sakina. Ia pun kembali fokus terhadap Mara dan berusaha membangunkan Mara yang masih saja tertidur dengan lelap.

"Sakina, Evan. Kami pergi dulu ya! Kalian baik-baik jagain Mara." Pamit mama Sapna.

"Iya ma. Hati-hati dijalan. Belanja nya jangan sampe ngegas ye," jawab Sakina.

Usai kepergian mama Sapna, Shakira dan mama Evi. Kini tinggal lah tiga manusia berbeda generasi.

"Cantik banget sih Mara kalau pas bangun tidur gini! Gemes deh mami."

Evan, Sakina dan Mara berada di dalam kamar milik Sakina dengan pintu yang tertutup rapat. Sebenarnya Evan tidak mau dan memilih berada di ruang keluarga. Tetapi Sakina memaksa agar Evan ikut masuk ke dalam kamar nya.

Dan sedari tadi, Evan hanya memandangi Sakina yang mengajak Mara bergurau. Jujur, perut Evan sudah mulai lapar. Tetapi ia tidak mau mengganggu keseruan Sakina.

"Van, nanti anak-anak kita kalau panggil ayah sama mami aja ya. Kalau papa mama atau sebagainya udah biasa banget." Ucap Sakina.

"Terserah. Tapi Kin, tolong masakin aku sekarang dong. Udah laper banget,"

Sakina langsung mendongak kan kepalanya dan langsung menatap wajah Evan.

"*Atutuh,* kacian banget calon cuami aku. Yaudah, aku ke dapur dulu. Kamu jagain Mara."

Evan mengangguk. Ia pun berpindah tempat yang semula berada di bawah tempat tidur kini berada di atas tempat tidur.

Sakina tersenyum. Ia pun meninggalkan Evan dan Mara.

Evan menyelinapkan jari telunjuknya ke dalam genggaman tangan mungil Mara. Ia terus menatap Mara.

"Aku liat kamu kok mirip Sakina ya. Bukan mirip Audi ataupun ayahmu,"

"Cepet besar dong. Biar kamu bisa panggil aku ayah." Lanjut Evan dengan air mata yang sedikit menetes. Ia pun langsung mengusap air matanya menggunakan gendongan Mara.

20 menit berlalu. Sakina pun akhirnya datang juga sembari membawa nampan.

"Kina, kayak nya Mara eek deh. Dari tadi aku cium aroma kentut semerbak di sini."

Sakina meletakkan nampan yang di bawanya di atas karpet. Ia pun bergegas naik ke atas tempat tidur dan langsung menggendong Mara.

"Kamu langsung makan ya Van. Aku ke kamar mandi dulu," ucap Sakina dan membawa pergi Mara masuk ke dalam kamar mandi.

Evan pun turun dari atas tempat tidur. Ia berjalan mendekati makanan nya dan kembali duduk di atas karpet.

Sebelum makan, Evan berdoa terlebih dahulu. Setelah berdoa, ia meminum jus jeruk terlebih dahulu.

"Wahh, emang ya calon istri masakan nya nggak bisa di ragukan lagi. Kalau setiap hari makan masakan dia, bisa gendut nanti."

******

"Astaga ini emak-emak. Belanja nya kenapa banyak banget sih?" Dumel Sakina setelah melihat belanjaan yang begitu banyak.

Mama Evi dan mama Sapna pura-pura tidak mendengarkan. Mereka fokus terhadap Mara yang baru saja selesai mandi.

"Kenapa Kin?" Tanya Evan yang baru saja tiba dari kamar mandi.

"Ini, emak-emak belanja banyak. Padahal tadi aku udah kasih tau buat nggak ngegas belanja nya." Jawab Sakina sedikit kesal.

Evan menggeleng-gelengkan kepalanya. "Biarin aja sih. Mungkin mereka terlalu antusias dengan ada nya Mara di sisi mereka,"

Sakina mendengus sebal. Ia tidak menjawab ucapan Evan. Dan kembali memisahkan barang-barang belanjaan mama nya dan calon mama mertuanya.

.

.

.

.

Yuhuuu, vote dan komen nya aku tunggu

017

"Kalian gue restuin."

Evan dan Sakina yang sedari tadi diam. Kini mendongakkan kepalanya dan menatap pada Fero.

"S-serius?!" Jawab Evan gugup dan bingung. Padahal ia belum berbicara apapun pada Fero.

"Iya. Percuma juga gue nggak kasih restu, toh kalian juga bakal nikah nantinya."

"Nih, hadiah pertunangan dari gue." Lanjut Fero sembari memberikan kotak besar berwarna abu-abu.

"Ngapain juga repot-repot kasih kita hadiah. Tapi, makasih deh ya abang ku tercinta." Ucap Sakina sambil memberikan kiss jauh pada Fero.

Fero yang melihat nya itu menunjukkan ekspresi ilfeel nya.

Dengan semangat yang mengebu-ngebu. Sakina membuka kotak pemberian Fero. Seketika kedua mata nya melotot dan berteriak setelah melihat isi di dalam kotak tersebut.

"ANJIR FERO!! LO KASIH HADIAH BEGINIAN BUAT APAAN ANJING?! LO SURUH GUE SAMA EVAN BERHUBUNGAN SUAMI ISTRI SEKARANG JUGA?!!"

Evan bingung dengan ucapan Sakina barusan. Ia pun dengan rasa penasaran yang tinggi, melihat isi di dalam kotak yang berada di atas pangkuan Sakina.

Kedua mata Evan ikut melotot. Ia benar-benar terkejut dengan isi di dalam kotak hadiah pemberian Fero. Di dalam

sana, terdapat banyak sekali *kondom.*

Evan mengambil jus jeruk di atas meja. Ia meminum nya dengan sekali tegak. Saat ini, diri nya masih sangat terkejut dan menatap Fero tidak percaya.

"*Ternyata dia lebih gila dari pada Sakina.*" Batin Evan.

******

"Gimana, udah ketemu Fero tadi?" Tanya mama Sapna saat sedang makan malam bersama.

Evan dan Sakina mengangguk. Lalu, dengan perasaan yang masih kesal ia menceritakan tentang pmberian hadiah dari Fero tadi siang.

Wajah Evan memerah akibat malu. Jujur, harga dirinya seakan-akan ternodai cuma karena menngingat kejadian tadi siang.

Mama Sapna tertawa terbahak-bahak. Beliau pun sampai mengeluarkan air matanya.

"Aduh, perut mama sampai sakit. Itu terus *kondom* nya kamu kemanain?"

Wajah sebal Sakina masih terlihat sangat jelas. "Sakina buanglah! Ya kali mau Sakina simpan." Jawab Sakina.

Mama Sapna menganggukkan kepala nya dan beralih menatap Evan. "Maafin Fero ya Evan. Dia emang begitu. Cuek sama orang yang baru di kenalnya. Tapi kalau udah kenal, ya begini. Bisa jadi gila dia." Ucap mama Sapna.

Evan menganggukkan kepala sembari tersenyum malu-malu. "Iya ma, gapapa. Evan ngerti kok." Jawab Evan.

Usai makan malam. Evan dan Sakina yang sedang menggendong Mara duduk santai di ruang tengah di rumah Sakina.

Ya, kedua orang tua Evan lebih dulu pulang ke Semarang karena papa nya yang di kejar-kejar oleh pekerjaan yang semakin menumpuk. Sebenarnya, mama Evy ingin tinggal di Jakarta sampai Evan dan Sakina menikah. Tetapi, sang papa tidak memperbolehkan. Karena nanti papa akan kesepian jika tidak ada mama.

"Aku besok pulang ya. Nanti, dua minggu sekali aku kesini." Ucap Evan sembari mengusap-usap kepala Sakina yang menyandar dengan nyaman di pundaknya.

Sakina berdecak. Ia menatap Evan dengan bibir monyong seperti bebek.

"Aku ikut!"

"Nggak usah Kina. Kasian Mara nanti kalau harus bolak-balik Semarang-Jakarta."

"Yaudah deh. Tapi janji ya dua minggu sekali kamu harus ke sini. Terus, setiap hari wajib video call! Atau kalau kamu lagi sibuk, kamu harus *pap* foto."

Evan menggeleng-gelengkan kepalanya. Sakina mulai memperlihatkan posesif terhadap diri nya. Tetapi, Evan menyukai itu.

"Iya. Nanti kalau aku sibuk nggak bisa video call kamu, aku bakal selfie terus langsung kirim ke kamu." Jawab Evan.

Sakina tersenyum sumringah, lalu menganggukkan kepalanya.

Mereka terdiam kembali dengan pikiran masing-masing. Evan menatap Mara yang sedang tertidur lelap, lalu bergantian menatap Sakina yang sedang menatap Mara juga.

"Kina?"

Sakina mendongakkan kepalanya dan langsung menatap Evan. "Apa?" Jawab Sakina.

Evan mendekatkan wajah nya ke wajah Sakina. Sakina terdiam. Ia menunggu apa yang akan di lakukan oleh Evan.

Kedua mata Sakina terpejam setelah benda kenyal dan basah menempel di bibirnya. Evan menciumnya untuk yang kedua kali nya!

Sakina masih terdiam, tidak membalas ciuman dari Evan. Tetapi, lama kelamaan Sakina pun mulai membalas ciuman dari Evan.

"KALIAN BERDUA NGAPAIN?!" Teriak Shakira yang di susul dengan suara tangisan kencang dari Damara.

Evan melepas ciuman nya dengan Sakina. Dengan cepat, ia mengambil botol susu yang berada di atas meja dan di berikan nya langsung pada Sakina. Sakina menerima botol susu itu, di buka nya penutup botol, lalu langsung saja di masukkan dot ke dalam mulut Mara.

Damara pun mulai terdiam kembali, ia sudah tidak menangis kencang lagi.

"Tadi kakak habis ngapain?" Tanya Shakira pada Evan dan Sakina.

Evan dan Sakina masih terdiam, mereka tidak membalas ucapan Shakira.

"Kak?" Ulang Shakira.

"Tadi kak Evan lagi niupin mata kakak yang gatel dek." Jawab Sakina mengarang. Evan menganggukan kepala pertanda setuju.

"Iya, tadi kakak bantu niupin mata kak Sakina yang gatal." Timpal Evan.

"Ohhh, kirain lagi ciuman." Jawab Shakira sembari mendudukkan pantat nya di antara Evan dan Sakina.

Evan terbatuk-batuk setelah mendengar ucapan Shakira. Sakina pun langsung mengambilkan susu coklat dan di berikan nya susu itu pada Evan.

Evan menerima susu itu dan langsung saja di habiskan. Evan meletakkan kembali gelas kosong di atas meja.

"Besok kak Evan kan pulang. Dedek Mara nya juga di bawa?" Tanya Shakira.

Evan menggelengkan kepalanya. "Enggak, dedek Mara nggak ikut." Jawab Evan.

Shakira memekik senang. Ia pun langsung mencium pipi Mara dengan gemas.

"Kamu ngapain sih kesini? Tidur sana udah malam ini." Ujar Sakina menyuruh Shakira agar pergi dari ruang tengah.

"Bentar ihh kak. Sahakira belum ngantuk."

"Shakira,"

Evan, Sakina dan Shakira sontak menoleh ke belakang. Di sana terdapat mama Sapna yang berdiri di samping lemari penghargaan milik Sakina.

"Ayo bobok. Udah malam ini, besok kamu sekolah." Ucap mama Sapna. Shakira pun turun dari sofa dan berjalan menunju mama Sapna.

Sakina dan Evan menatap punggung Shakira dan mama Sapna yang semakin tidak terlihat oleh kedua mata mereka.

Sakina menghembuskan nafasnya lega. Ia kembali menatap Evan begitu pun juga Evan yang menatap Sakina.

"Boleh cium lagi nggak? Ciuman kamu enak, bikin candu." Ucap Sakina. Evan tertawa pelan dan mencium bibir Sakina sekilas dan beralih mencium pipi Damara.

Sakina memeluk erat pinggang Evan. Ia tidak merelakan Evan untuk kembali ke Semarang.

"Dua minggu lagi masih lama ya?" Ucap Sakina sembari terisak. Ia menangis tersedu-sedu dan menyembunyikan wajah memerah nya di dada Evan.

Evan tidak jadi merasa tidak tega melihat Sakina yang menangis seperti ini. Tetapi, ia harus balik ke Semarang hari ini juga. Di karenakan pekerjaan nya yang sudah menunggu sejak seminggu yang lalu.

"Jangan nangis dong Kina. Dua minggu nggak lama kok. Kamu yang sabar ya," balas Evan sembari berusaha melepas pelukan Sakina yang memeluk nya sanga erat.

Sakina mendongak kan kepalanya agar bisa menatap wajah Evan. Kedua tangan Evan terangkat, ia pun menghapus air mata Sakina.

"Iya. Kalau udah sampai rumah langsung telfon aku,"

Evan menganggukkan kepalanya. Ia pun kembali mengusap air mata Sakina.

Usai terbebas dari pelukan Sakina, Evan mendekati mama Sapna. Ia pun mengusap pelan pipi Damar yang berada di gendongan mama Sapna.

"Hai cantik. Ayah pulang dulu ya, kita bertemu dua minggu lagi." Ucap Evan. Ia lalu mencium pipi Mara pelan.

Usai mencium pipi Damara. Ia menatap mama Sapna yang juga menatap diri nya sembari tersenyum. Evan menyambar tangan kanan mama Sapna, lalu di cium nya.

"Evan pamit pulang ya ma. Tolong titip Damara dan Sakina,"

Mama Sapna tersenyum kembali dan menganggukkan kepalanya. "Iya, kamu hati-hati di jalan. Kalau capek, berhenti di *rest area* ya nak." Jawab mama Sapna. Evan menganggukkan kepala nya dan tersenyum.

Evan kembali membalikkan tubuh nya dan menatap Sakina yang masih saja menangis. Evan mendekati Sakina kembali.

"Jangan ngebut bawa mobil nya. Kalau capek berhenti." Ucap Sakina memperingati Evan.

Evan kembali menganggukkan kepala nya dan mencium dahi Sakina.

"Yaudah, aku pulang ya. Bye." Ucap Evan sembari berlalu masuk ke dalam mobil sambil melambai-lambai kan tangan nya.

Sakina dan mama Sapna membalas lambaian tangan Evan.

Mobil Evan pun melaju dengan kecepatan rendah. Meninggalakan pekarangan rumah Sakina.
.
.
.
.

Maaf baru bisa up

Di tunggu vote dan komen nya

018

H-7 menjelang pernikahan. Evan dan Sakina benar-benar sibuk. Hari ini adalah jadwal untuk menyebar undangan ke teman-teman Sakina dan juga papa Sakina.

Dada Evan bergemuruh sejak tadi. Pasalnya, ini kali pertamanya Evan akan bertemu dengan papa Sakina. Evan merasakan keringat dingin nya keluar serta seluruh tubuh nya yang bergetar akibat gugup.

"Santai aja sih yang, papa aku nggak bakal bikin pernikahan kita gagal kok. Ya mungkin dia ngamuk dikit karena baru di kasih tau kalau anak gadis nya bentar lagi nikah." Ucap Sakina sembari memasang *seatbelt*.

Evan menatap sekilas Sakina lalu beralih menatap undangan berwarna putih yang terdapat sebuket bunga kecil yang menempel tepat di halaman pertama undangan serta tulisan nama Sakina dan Evan di bawahnya.

(Contoh undangan. Anggap aja itu nama Evan sama Sakina yaa)

"Ayo jalan. Kok malah ngelamun sih?"

Evan kembali menatap Sakina. Kali ini tatapan Evan memelas. "Kasih support dong biar bisa menghadapi papa kamu nanti." Jawab Evan.

Sakina memiringkan tubuhnya ke kanan agar bisa menatap Evan dengan jelas. Di ambil nya tangan kiri Evan, lalu di cium nya berkali-kali.

"Udah?"

Evan menganggukkan kepalanya sembari tersenyum. "Udah. Makasih ya,"

Sakina membalas senyuman Evan sembari menganggukkan kepala nya. Memberi semangat Evan sangat lah mudah. Beri dia ciuman-ciuman kecil di tangan atau pipi nya. Setelah itu, bisa di pastikan Evan menjadi semangat dan tidak gugup lagi.

Mobil Evan berhenti tepat di depan rumah tingkat minimalis. Ini adalah rumah papa Sakina. Sakina pernah bercerita bahwa papa nya mengalami kebangkrutan setelah bercerai dengan mama Sapna dan menikah dengan selingkuhan nya.

Pernah saat itu Evan hendak memberikan modal usaha pada papa Sakina, tetapi Sakina tidak memperbolehkan itu. Sakina bilang, biar saja papa nya hidup seperti ini. Biar beliau tau, gimana rasanya hidup kesusahan.

Kembali ke kehidupan nyata, Sakina terus menggeret tangan Evan masuk ke dalam. Tetapi, sebelum masuk Sakina memencet bel beberapa kali sampai akhirnya seorang wanita muda membuka pintu rumah.

Hal yang Evan pertama kali lihat adalah, ketidak sukaan nya wanita di hadapan mereka pada Sakina. Ya, wanita itu terang-terangan menunjukkan tatapan benci pada Sakina.

"Mau ngapain kesini?!" Tanya wanita itu ketus.

Sakina mengambil kasar undangan yang berada di tangan Evan. "Mau kasih undangan. Seminggu lagi gue nikah. Terserah kalian mau datang atau enggak." Jawab Sakina sambil menyodorkan undangan pada wanita di hadapan nya.

Wanita itu mengambil undangan dari tangan Sakina dan langsung membacanya. Wanita itu tertawa, lalu merobek undangan yang baru saja di baca nya.

Evan yang melihat undangan pernikahan nya di robek tepat di depan mata nya itu terkejut. Ini, kenapa mama tiri Sakina tidak punya sopan santun begini?

"DASAR ANAK NGGAK BERGUNA! NGAPAIN UNDANG-UNDAN KALAU PERNIKAHAN KALIAN DI ADAKAN SEMINGGU LAGI? KALIAN ANGGAP APA PAPA KALIAN?" Teriak wanita itu menggelegar.

Sakina hanya tertawa remeh, dan ia pun berjongkok lalu mengambil undangan yang sudah terbelah menjadi dua.

"Ya emang sengaja. Toh yang bakal jadi wali nikah gue nanti Fero. Bukan bapak Albert yang terhormat." Jawab Sakina kalem.

"KAMU?!-"

"Ada apa ini kok ribut-ribut?"

"Sakina? Kok nggak masuk nak? Ayo masuk, duduk dulu. Papa kangen sama kamu." Lanjut pria yang sudah tidak muda lagi. Evan menatap pria itu. Wajah nya mirip sekali dengan Sakina.

"Nggak perlu. Sakina kesini cuma mau kasih tau kalau minggu depan Sakina nikah. Terserah papa mau datang atau enggak. Yang penting Sakina udah kasih tau." Ucap Sakina cuek. Ia kembali menarik tangan Evan keluar dari pekarangan rumah papa nya. Evan sedikit melirik ke belakang, melihat papa Sakina yang memandangi undangan yang sudah terbelah menjadi dua.

Sebenarnya Evan tidak tega. Tetapi, ia harus mendengarkan perkataan Sakina.

******

Usai berkeliling mengantarkan undangan, mobil Evan berhenti di salah satu restoran cepat saji guna mengisi perut nya dan juga Sakina.

"Kina, apa nggak sebaiknya kamu berdamai sama papa kamu?"

Sakina berdecak kesal. Sembari mengaduk minuman nya, kedua bola mata nya memutar malas.

"Nggak! Biarin. Biar dia tau rasa gimana rasanya di musuhin sama anak kandung nya sendiri."

Evan terdiam. Ia tidak mau meneruskan permasalahan ini lagi.

Keduanya pun kembali terdiam sampai makanan yang mereka pesan sampai.

"Butik nya beneran samapai malam kan Kina?"

Sakina menganggukkan kepala sambil mengunyah makanan yang berada di mulutnya. "Iya ayang. Tenang aja, yang punya temen aku kok. Meskipun tutup, nanti bakal aku obrak-abrik biar buka lagi."

Evan tertawa pelan. Ia tidak menjawab ucapan Sakina lagi dan memilih melanjutkan untuk menghabiskan makanan nya.

Kini, Evan dan Sakina telah sampai di butik milik teman Sakina. Ternyata, teman Sakina itu telah menunggu mereka

sejak siang tadi.

"Maaf loh Cha, kita tadi keliling dulu anterin undangan." Ucap Sakina setelah ia saling mencium pipi kanan dan kiri. Teman Sakina yang bernama Salsha itu mencebik kan bibir nya.

"Ya deh, gapapa. Kali ini gue maafin karena lo bentar lagi nikah." Jawab Salsha. Sakina tertawa sembari memukul beberapa kali pundak Salsha.

Salsha meringis kesakitan akibat pukulan dari Sakina. Tapi Salsha tidak memperdulikan itu, ia menarik Sakina masuk ke dalam ruang ganti yang berada di dalam butik nya.

Evan duduk dengan santai sembari melihat gaun-gaun indah yang ada di dalam sini. Evan jadi membayangkan, ia sedang melakukan foto keluarga bersama Sakina, Damara dan juga anak laki-laki nya kelak.

Ya, Evan tidak menunda untuk memiliki anak setelah menikah dengan Sakina. Toh, Sakina juga menyetujui nya. Ia bahkan melepas caffe nya demi mengurus anak-anak nanti.

"Ayang nih. Di panggil dari tadi juga malah ngelamun aja!!"

Evan pun kembali sadar dari lamunan nya. Ia menatap Sakina tanpa berkedip sedikit pun. Di hadapan nya, calon istri nya menggunakan gaun putih yang sangat indah. Evan tidak bisa berkata-kata lagi untuk mengungkapkan bagaimana kecantikan Sakina.

(*Pagi sampai siang, Sakina pakai dress ini ya*)

"Ini dress pertama yang aku pakai nanti." Ucap Sakina. Puas berputar-putar di hadapan Evan, Sakina kembali lagi masuk

ke dalam ruang ganti.

Sekitar 10 menit, Sakina keluar kembali menggunakan dress berwarna hitam.

"Nah, kalau yang ini dress yang bakal aku pakai dari sore sampai malam. Gimana yang?" Tanya Sakina.

Evan hanya bisa mengangguk kan kepalanya tanpa berkata-kata. Apapu. Apapun yang di pakai Sakina akan terlihat cocok di tubuh nya.

Sakina tersenyum manis. Ia mendekat ke arah Evan, lalu melingkarkan kedua tangan nya di leher Evan.

"Aku cinta banget sama kamu." Ucap Sakina. Lalu mengecup bibir Evan sekilas.

Evan terkejut dengan ciuman tiba-tiba dari Sakina. Ia melihat kiri dan kanan untuk memastikan bahwa tidak ada orang selain mereka berdua.

"Tenang, nggak ada siapa-siapa kok."

Evan menghela nafasnya lega. Ia lalu membalas mengecup bibir Sakina. "Iya, i love you to Sakina Prasasti."
.
.
.
.

Happy Reading teman-teman

Dua chapter menuju ending. Terimakasih buat kalian yang udah baca, vote dan komen cerita ini. Love you

Cici

019

Sakina benar-benar merasa lelah dan kepanasan. Sejak pagi pukul 09.00 sampai saat ini pukul 14.00 siang. Ia berdiri dengan *high heels* setinggi 12 *cm*.

"Capek banget loh aku. Beneran sampai jam 21.00 malam nih?" Keluh Sakina pada Evan yang sedang berbincang-bincang dengan teman-teman nya.

Evan menoleh pada Sakina, lalu menuntun wanita itu untuk duduk di salah satu kursi yang sudah di siapkan.

"Mau ganti flatshoes aja?"

Sakina menggeleng dengan bibir monyong seperti bebek. "Nggak mau. Mau nya tidur aja sambil di peluk kamu!"

Evan tertawa pelan. Ia berjongkok tepat di hadapan kaki Sakina. Ia melepas heels yang di pakai Sakina. Evan pun mulai memijit secara perlahan kaki Sakina.

"Yang, nanti aja kalau mau pijitin. Malu di liatin orang-orang." Ucap Sakina bingung. Ia berusaha menarik Evan agar berdiri, tetapi nihil. Yang ada Sakina malah hendak terjatuh kalau saja Evan tidak berada di bawah.

"Bisa diam nggak sih yang?" Balas Evan sedikit kesal akibat Sakina yang berusaha membangunkan tubuh nya hingga hampir terjatuh.

Sakina pun terdiam. Ia membiarkan Evan berbuat semaunya. Dan Evan pun kembali memijat kaki Sakina.

Sakina memandangi Evan dari atas. Sakina benar-benar beruntung bertemu dengan Evan sampai sekarang ia

menjadi pendamping hidup Evan.
Evan yang baik tapi cuek, tampan dengan mata yang agak sedikit sipit, serta body yang super sexy. Sakina benar-benar tidak sabar untuk malam pertama mereka nanti. Sakina sudah tidak memperdulikan lagi tubuh nya yang pegal-pegal karena membayangkan diri nya berada di atas tubuh Evan.

"Sakina kenapa?"

Evan dan Sakina sontak menoleh secara bersamaan ke arah sumber suara. Suara itu adalah milik Lavanya, istri dari Jason William Winata. Sepupu dari Evan.

"Biasa, kecapekan gara-gara kelamaan berdiri. Ohh iya, lo dari mana?" Tanya Evan.

"Dari toilet. Mending *heels* nya ganti sneakers atau flatshoes deh. Soalnya masih lama lagi kalian buat nemuin tamu-tamu undangan." Jawab Vanya.

"Oke deh. Bentar ya, nitip Sakina dulu biar nggak hilang. Gue cari flatshoes dulu." Ucap Evan dan disusul dengkusan sebal dari Sakina. Evan pikir, Sakina anak kecil apa harus di jagain segala biar nggak hilang.

"Vanya, Vanya. Mau tanya boleh?"

Vanya menoleh lalu menatap Sakina serius. "Tanya apa?"

"Malam pertama enak nggak sih?"

Wajah Vanya berbinar senang. Ia lalu menganggukkan kepala nya dengan cepat. "Banget! Kalau udah ngerasain pasti bakal ketagihan. Tapi, kalau kamu mau minta jangan gengsi-gensi. Biar nggak nyesel kamu nanti"

"Kenapa begitu?"

"Iya, aku kalau lagi pengen harus tunggu Jason dulu yang minta. Soalnya malu banget kalau aku yang minta duluan."

Sakina tertawa terbahak-bahak setelah mendengar cerita dari Vanya. Dan tak lama kemudian, Evan pun datang membawa sepasang flatshoes berwarna putih.

"Ngetawain apa?"

Sakina berhenti tertawa dan memasang wajah serius nya lagi. "Nggak, nggak ngetawain apa-apa." Jawab Sakina.

Evan hanya menganggukkan kepala nya, ia kembali berjongkok di hadapan Sakina dan langsung memasangkan flastshoes yang ia bawa.

Vanya yang masih berada di samping Sakina tersipu malu melihat Evan yang memperlakukan Sakina bak putri raja.

"*Uluhh,* so sweet nya. Aku agak kaget loh liat Evan kayak begini. Soalnya, di antara Jason sama Bryan yang nggak keliatan bucin nya ya cuma orang ini." Ucap Vanya sambil menunjuk Evan yang hendak berdiri.

Evan menatap sekilas Vanya, lalu tersenyum tipis. "Ya jelas lah. Gue kan punya prinsip kalau ngeucin pas udah punya istri." Jawab nya dengan menyombongkan diri.

Sakina mencibir. Evan lupa ternyata bahwa ia pernah meninggalkan dirinya saat mantan kekasihnya kembali muncul.

"Lupa pernah ninggalin aku demi mantan?" Ucap Sakina ketus dengan ekspresi wajah kesal.

Evan pun gelagapan sendiri karena ucapan Sakina. Ia mencium kening Sakina singkat, lalu tersenyum lebar sampai memperlihatkan deretan giginya.

"Hehehe, maaf ya. Mending kita keliling nemuin tamu dari pada bahas masa lalu." Balas Evan dan sedikit menarik tangan Sakina agar mengikuti langkah kaki nya.

Dengan gaun yang masih melekat di tubuhnya, Sakina berbaring dengan nyaman di atas kasur yang super duper empuk. Setelah berkumpul bersama keluarga besar dari nya dan juga Evan. Diri nya memutuskan untuk masuk ke kamar hotel terlebih dahulu. Dan di sinilah sekarang dirinya, berbaring sembari menunggu Evan yang berada di dalam kamar mandi.

Sakina menatap langit-langit kamar hotel dengan senyuman mengembang. Ia membayangkan kembali bagaimana enak nya malam pertama.

"Kina, sana mandi."

Lamunan Sakina buyar seketika setelah mendengar suara Evan. Kedua mata Sakina melotot dengan sempurna melihat tubuh Evan yang hanya berbalut handuk berwarna putih. Dengan susah payah, ia menelan air liur nya sendiri secara perlahan. Tubuh Evan benar-benar sexy astaga!
Perut nya yang *sixpack* ingin sekali ia pegang-pegang.

"Woy! Malah ngelamun. Sana mandi cepetan." Ucap Evan lagi sembari melemparkan handuk kimono ku yang berwarna abu-abu.

Sakina pun menerima nya. Ia pun berjalan menuju kamar mandi dengan pikiran yang masih tertuju pada perut Evan.
Sesampainya di kamar mandi, ia langsung mengunci pintu

kamar mandi. Lalu menggigit kuat-kuat kimono yang berada di tangan nya.

"Ya ampun Evan! Bisa-bisa nya kamu cuma pakai handuk aja di depan ku?! Kan gini jadi nya, aku jadi kepikiran terus." Dumel Sakina sambil melepas *resliting* gaun hitam nya.

Setelah terlepas semua. Sakina mulai mengguyur dari atas kepala sampai ujung kaki menggunakan shower.

15 menit berlalu. Sakina pun keluar dari kamar mandi menggunakan kimono serta handuk kecil di kepala nya yang menutupi rambut basah nya. Ia berjalan mendekat ke arah tempat tidur yang sudah terdapat Evan di sana. Perasaan nya sangat gugup saat ini.

"Kamu mau langsung tidur?"

Evan mengalihkan pandangan nya dari televisi ke arah Sakina. Kemudian kepala nya menggeleng. Ia pun kembali fokus terhadap tontonan nya. Sakina menganggukkan kepala, ia naik ke atas tempat tidur dan merebahkan tubuh nya di sana dengan berbantalkan lengan milik Evan.

Evan yang menyadari itu langsung mematikan tv dan menghadap ke arah Sakina yang sedang menatap nya. Evan tersenyum melihat wajah polos Sakina. Di elus nya pipi Sakina perlahan lalu di kecup nya hidung mancung milik Sakina.

Sakina tersenyum senang, ia membalas kecupan singkat Evan di bibirnya. Kini, giliran Evan yang membalas tersenyum Sakina.

Mereka berdua saling diam dan saling tatap satu sama lain. Evan mulai mendekatkan wajah nya ke wajah Sakina.

"Kamu udah siap?" Bisik Evan. Sakina hanya menganggukkan kepala dengan semangat. Inilah yang di tunggu-tunggu Sakina.

Evan mulai menindihi tubuh Sakina. Ia juga memulai mencium bibir Sakina dan langsung di balas oleh Sakina. Kedua tangan Sakina melingkar di leher Evan. Evan pun semakin menggila karena mendapat jambakan dari Sakina.

Sakina memutar posisi. Kini, Sakina lah yang berada di atas tubuh Evan. Mereka berdua saling tatap kembali lalu tertawa bersamaan. Kedua tagan Evan menarik selimut yang berada di bawah tubuh nya lalu, di tarik nya ke atas sampai menutupi tubuh Evan dan Sakina.

Keringat bercucuran di tubuh mereka. Sakina dengan nafas yang masih *ngos-ngosan* merebahkan tubuh nya di samping Evan.

"Mau makan?" Tanya Evan pada Sakina. Sakina menggeleng kan kepalanya sambil mengusap keringat yang ada di keningnya.

Sakina merubah posisinya kembali menjadi menghadap Evan. Ia memeluk pinggang Evan erat dengan kedua mata yang terpejam. Ia benar-benar kelelahan. Tulang-tulang nya serasa ingin patah.

"I love you Sakina Prasasti. Terimakasih, kamu udah mau dan sudi menerima ku jadi suami kamu."

Kedua mata Sakina terbuka kembali. Lalu, senyuman tipis nya mengembang. "I love you to." Jawab Sakina, ia sedikit mendongak ke atas dan mengecup singkat bibir Evan.

Mereka berdua tersenyum. Lalu, memejamkan kedua matanya. Malam ini, Evan dan Sakina tertidur dengan perasaan yang sangat bahagia.

.

.

.

.

Happy reading

Vote dan komen nya jangan lupa ya

020

"Ayang, bangun bentar dong bikinin Mara susu." Teriak Sakina dari dalam kamar mandi. Evan pun terbangun dari tidur nya dan berjalan gontai menuju *box* tempat tidur Mara. Damara yang berhenti menangis. Kedua tangan mungil nya terangkat ke atas, pertanda meminta ingin di gendong.

Evan pun menggendong Mara, di angkat nya tinggi-tinggi tubuh Mara. Sampai-sampai Mara tertawa senang.

"Kok nggak nangis lagi anak ayah? Ngeprank ayah ya biar ayah cepet bangun." Ucap Evan pada Mara.

Setahun sudah usia Mara saat ini. Sama dengan usia pernikahan Evan dan Sakina. Tetapi, sampai saat ini Sakina masih belum juga hamil. Sakina sempat putus asa saat itu. Untung saja dengan sabar Evan memberi semangat pada Sakina.

"Mau minum susu sekarang atau nanti?" Tanya Evan pada Mara yang menatap nya polos. Kedua tangan Mara menepuk-nepuk kedua pipi Evan. Evan terkekeh pelan, lalu mencium pipi gembul milik Mara.

Dan pada akhirnya, Evan tidak membuatkan susu untuk Mara. Ia malah mengajak Mara bermain sampai Sakina usai menyelesaikan urusan nya di kamar mandi.

"Loh, adek kok nggak bobok lagi yang?"

Evan menoleh pada Sakina yang baru saja keluar dari kamar mandi dengan rambut basah nya. Ya, semalam mereka melakukan aktifitas seperti biasa hingga pukul 03.00 dini hari. Dan Evan sangat-sangat bersyukur karena ia melakukan nya dengan tenang tanpa ada gangguan dari

Mara. Padahal, jika di ingat kembali. Semalam Sakina cukup keras berteriak karena kenikmatan, dan Mara tidak sedikitpun terganggu.

"Nggak tau. Tadi aku tawarin mau bikin susu sekarang atau nanti dia malah geleng-geleng. Berarti itu tanda nya nggak mau kan yang?"

Sakina mengeplak kepala Evan pelan, lalu mengambil Mara dari pangkuan Evan.

"Bayi mana ngerti kamu tanyain yang! Jangan ngada-ngada deh." Jawab Sakina kesal. Evan terkekeh pelan, lalu mengecup pucuk hidung mancung milik Sakina.

"Udah lah, aku mau mandi dulu. Kita jadi ke *Bali Zoo* kan?"

Sakina menganggukkan kepala sambil menduduk kan Mara di *box* tidur nya. "Jadi dong! Dari beberapa minggu yang lalu kamu udah janji kan."

"Iya. Ya udah sana mandiin Mara terus kamu siap-siap." Jawab Evan dam berlalu masuk ke dalam kamar mandi.

Ahh, iya. Setelah enam bulan pernikahan. Evan dan Sakina memutuskan untuk pindah ke Bali bersama dengan Mara. Sebenarnya Sakina tidak ingin pindah karena diri nya sudah teramat sangat nyaman di Semarang. Tetapi Evan memaksa. Karena salah satu cita-cita Evan yang belum tercapai adalah tinggal di Bali. Jadi, mau tidak mau Sakina harus menurut pada Evan. Sang suami tercinta.

"Adek, lihat tuh ada kembaran ayah nyasar di sini." Ucap Sakina sambil menunjuk pada monyet yang sedang memakan pisang.

Damara menepuk-nepuk tangan nya girang dengan ocehan nya yang tidak jelas. Evan yang melihat sang anak bahagia karena Sakina yang berkata hewan monyet adalah kembaran diri nya, ia hanya menatap jutek pada sang monyet. Dalam hati nya, ia benar-benar ingin menggeplak wajah monyet itu yang begitu menyebalkan di mata nya.

"Apa liat-liat?! Mau *tak* pukul beneran?!!" Dumel Evan pada monyet yang menatap nya dengan menunjukkan deretan gigi kecil nya. Sakina yang melihat Evan memarahi sang monyet itu tertawa terbahak-bahak.

"Jangan marah-marah sama kembaran nya loh yang. Kasihan dia," ucap Sakina yang masih di selingi oleh tawa nya. Evan semakin kesal karena Sakina tidak berhenti tertawa dan mengejek nya. Ia pun berjalan mendahului Sakina yang masih bertahan dengan tawaan nya.

Puas berkeliling di *Bali Zoo* sampai Damara tertidur pulas. Sakina memutuskan untuk pulang karena hari semakin sore. Tetapi, sebelum pulang ke rumah Evan mengajak Sakina makan terlebih dahulu di restoran Segara Bambu yang letak nya tak jauh dari kebun binatang.

"Yang, aku gurame bakar aja ya minum nya es jeruk sama air putih dingin." Ucap Evan dan di angguki kepala oleh Sakina. Setelah mencatat menu yang di pesan, Sakina memberikan secarik kertas pada pelayan yang sudah menunggu nya sejak tadi.

Sakina melonggarkan gendongan yang di pakai nya tadi agar Mara tidak merasa sesak nafas. Lalu, tangan nya merogoh tas bawaan nya guna mengambil kipas portabel mini dan di hudpkan nya lalu di arahkan nya pada Mara.

"Hari ini panas banget. *AC* berasa nggak berguna saking panas nya." Oceh Sakina. Evan menatap Sakina lalu

mengambil alih kipas yang berada di tangan Sakina.

"Iya. Nanti sampai rumah langsung mandi aja." Balas Evan sembari menyentuh pipi Mara.

Sesampainya di rumah langit sudah mulai gelap. Sakina yang sejak tadi menahan *pup* langsung saja berlari terlebih dahulu masuk ke dalam rumah dan meninggalkan Evan yang memarkirkan mobil ke dalam garasi.

"Yang, masih di kamar mandi?" Tanya Evan setelah masuk ke dalam kamar dan hanya melihat Mara yang masih tertidur di atas kasur nya. Evan tersenyum bahagia melihat Mara yang tertidur, dengan cepat ia memindahkan Mara ke dalam *box* tidur nya.

"Mara jangan rewel ya sayang. Ayah sama mami mau buat adik buat kamu. Jadi, ayah minta kerja sama nya ya nak." Lanjut Evan sembari mencium kening Damara dan meletakkan nya di *box* tidurnya.

Saat Evan membalikkan tubuh nya, ia terkejut bukan main melihat Sakina yang hanya menggunakan celana dalam dan bra berwarna hitam saja. Wajah Evan saat itu juga langsung memerah akibat menahan malu.

Yang cuma pakai dalaman aja siapa, yang malu juga siapa.

"Yang, kok kamu nggak pakai baju sih?" Tanya Evan dengan suara bergetar akibat menahan sesuatu. Sakina urung mengambil daster nya dan malah menoleh pada Evan.

"Loh, kamu udah di sini? Mara kemana?" Tanya Sakina setelah melihat kasur nya yang kosong.

Dengan susah payah Evan menelan air liur nya sendiri. Saat ini, ia sudah benar-benar tidak bisa menahan nya. Dengan

perlahan tapi pasti, Evan berjalan mendekat ke arah Sakina yang sedang menatap nya bingung.

"EVAN?!!" Teriak Sakina tertahan karena Evan menggendong Sakina. Masih dalam tidak mengenakan baju. Di bawa nya Sakina ke tempat tidur oleh Evan.

Sakina yang sudah mulai mengerti mengapa Evan seperti ini hanya bisa merangkul leher Evan dengan tatapan yang menggoda Evan.

"Nggak mau mandi dulu?" Tanya Sakina pelan. Evan menggelengkan kepalanya sembari membuka baju atasan yang ia pakai.

"Nggak perlu. Kelamaan kalau aku harus mandi," jawab Evan dengan suara yang serak. Bagi Sakina, suara Evan yang seperti ini benar-benar sexy dan enak di dengar.

Evan mulai menjelajahi leher jenjang nan putih milik Sakina. Dan Sakina hanya bisa mejamkan kedua mata nya menikmati sensasi yang di beri oleh Evan.

"Aww, jangan di gigit dong yang!" Gerutu Sakina kesal karena gigitan Evan di leher nya. Evan tidak memperdulikan nya dan malah melanjutkan menyusuri seluruh tubuh Sakina dengan bibir nya.

"Boleh ya?" Tanya Evan dengan wajah memelas. Sakina yang melihat Evan seperti itu ingin rasa nya menonjok keras-keras agar wajah tampan nya berubah menjadi jelek. Ya kali nggak boleh! Dia sudah melakukan hal sejau ini, masa mau nggak jadi.

"Hey, kamu emang bener-bener minta di tonjok ya yang! Kamu udah bangunin sisi singa ku bangun. Kamu juga dong yang harus nidurin lagi." Jawab Sakina kesal. Evan tertawa

pelan, ia mulai naik ke atas tubuh Sakina dan mulai menciumi Sakina kembali.

Harapan Evan, setelah perjuangan kali ini. Ia berdoa segera di beri keturunan kembar. Beda lagi dengan Sakina, ia mengharapkan keturunan kembar empat sekaligus.

SELESAI

.
.
.
.

Alhamdulillah, akhirnya selesai juga cerita Evan dan Sakina
Terimakasih buat kalian semua yang udah baca dari awal sampai chapter akhir ini. Aku minta maaf banget kalau cerita nya nggak jelas atau banyak typo dalam kepenulisan ku. Ya maklum lah ya aku masih penulis ecek-ecek

Ohh iya, jangan di hapus dulu ya cerita ini dari perpustakaan kalian! Karena nanti masih ada epilog dan extra chapter

Sekali lagi, thank you buat kalian yang udah vote dan komen semangat buat aku. Itu bener-bener bikin aku semangat banget buat tulis ceritanya

Sampai ketemu di epilog dan extra chapter sayang-sayang nya aku

Love, Cici

Epilog

Empat tahun sudah usia pernikahan Evan dan Sakina. Dan hari ini adalah jadwal check kandungan Sakina yang keempat. Ya, saat ini Sakina sedang mengandung bayi kembar tiga setelah menunggu selama empat tahun. Evan dan Sakina benar-benar bersyukur meskipun tidak sesuai dengan harapan Sakina.

"Mih, nanti jadi kan beli crayon sama buku gambar buat Mara?"

"Iya sayang, jadi kok." Jawab Sakina sambil mengusap-usap rambut hitam nan lembut milik Damara. Sakina bangga pada Mara, di usianya yang keempat tahun ini ia sudah lancar berbicara dan tidak kesusahan saat membaca huruf 'R'. Disekolah pun, Mara termasuk anak yang pintar di kelasnya. Ia selalu mendapatkan juara satu jika mengikuti lomba mewarnai.

Iya, Evan memutuskan untuk menyekolahkan Mara usai ulang tahun nya yang keempat. Dan untung nya, Mara tidak menolak.

"Nih, ice cream vanila buat anak ayah yang cantik." Ucap Evan yang baru saja tiba dari kantin rumah sakit. Damara yang melihat sang ayah menyodorkan ice cream favoritnya itu langsung saja berbinar senang dan mengambil ice cream itu dari tangan Evan.

"Terimakasih ayah!" Ujar Mara berterimakasih pada Evan. Evan pun tersenyum, tangan kiri nya terulur lalu mengacak-acak poni Damara.

"Iya kakak, sama-sama." Balas Evan. Ia lalu duduk di samping kanan Damara.

"Belum di panggil yang?" Tanya Evan dengan tubuh yang sedikit membungkuk dan tangan kanan yang mengusap perut Sakina yang sudah terlihat semakin membesar. Evan jadi heran sendiri, padahal usia kandungan Sakina masih empat bulan. Tapi perutnya sudah membesar seperti kehamilan yang berusia enam bulan.

Ahh, jika mengingat itu Evan jadi senyum-senyum kembali. Meskipun dirinya dan Sakina berjuang selama empat tahun, sekalinya diberi kepercayaan untuk menjaga anak langsung di kasih tiga sekaligus. Saat Evan memberi kabar bahwa Sakina mengandung bayi kembar tiga kepada mama Evi dan mama Sapna, kedua wanita paruh baya itu langsung meluncur ke Bali guna mengajak Sakina berbelanja perlengkapan bayi. Padahal saat itu usia kandungan Sakina masih berumur empat minggu.

"Ibu Sakina Prasasti,"

Urung sudah Sakina menjawab pertanyaan Evan saat perawat sudah memanggil nama lengkap Sakina. Mereka bertiga pun berdiri dari tempat duduk nya dan berjalan menuju ruangan dokter kandungan.

"Siang dokter Kalinda," ucap Sakina memberi salam.

"Hai, siang juga. Wow, perutnya makin gede ya. Padahal masih empat bulan *toh?*" Jawab dokter Kalinda.

Sakina hanya menganggukkan kepala sembari tersenyum dan mengusap-usap perut besarnya.

"Yaudah yuk, langsung naik ke *bed* aja." Ajak dokter Kalinda berjalan terlebih dahulu menuju tempat tidur dan di susul oleh Sakina dan Evan di belakang nya. Sedangkan Mara, ia duduk di kursi yang sudah tersedia di dalam ruangan dokter Kalinda.

Sakina pun membaringkan tubuhnya dan di bantu oleh Evan. Dokter Kalinda menyuruh Sakina agar menaikkan sweater yang di pakai Sakina. Dokter Kalinda pun mengolesi *gel* pada perut Sakina dan langsung menempelkan benda yang mirip seperti pulpen.

"Wah, sehat-sehat banget ya dedek nya." Ucap dokter Kalinda dan di balas senyuman oleh Sakina dan Evan. Ketiga bayi nya benar-benar tumbuh dengan baik di dalam perut sana. Evan mengusap-usap kening Sakina lalu di cium nya berkali-kali.

"Dokter, apa ada kemungkinan untuk saya lahiran secara normal?" Tanya Sakina setelah perut nya di bersihkan oleh Evan.

Dokter Kalinda tersenyum. "Ada. Tapi, kalau jalan lahirnya masih belum terbuka sempurna dan bayi ingin segera keluar. Terpaksa harus di lakukan secara *caesar.*" Jawab dokter Kalinda sembari menulis sesuatu di kertas resep.

Wajah Sakina mendadak menjadi murung seketika setelah mendengar jawaban dokter Kalinda. Sakina benar-benar ingin melahirlan secara normal. Ia ingin meresakan betapa sakit nya mengeluarkan kepala bayi seperti yang di rasakan mama nya ketika melahirkan nya dulu. Evan yang menyadari perubahan raut wajah Sakina langsung saja mengusap pundak Sakina agar ia sedikit lebih tenang.

"Ini resep vitamin yang harus di tebus ya. Jangan lupa susu nya di minum dan jaga pola makan ya! Kita bertemu lagi bulan depan." Ucap dokter Kalinda lagi sembari memberi resep vitamin pada Evan. Evan pun menerima nya dan tak lupa juga mengucapkan termikaasih.

"Adek, cepet keluar dong dari perut mami. Kakak udah nggak sabar pengen main sama kamu terus pamer ke

kakanda Galen." Ucap Mara sambil menciumi perut Sakina. Tadi, sesampainya di rumah langit sudah mulai gelap. Karena, setelah pulang dari rumah sakit mereka bertiga mampir terlebih dahulu di *Mall Bali Galeria.*

"Ngapain pamer ke mas Galen?" Tanya Evan yang sedari tadi melihat Damara yang mengelus dan mencium perut buncit Sakina. Sedangkan Sakina sendiri, ia terfokus pada film *azab* di chanel tv favorit nya.

"Ayah nih! Kakanda Galen ayah. Bukan mas Galen! Kalau dia dengar pasti marah nanti." Balas Mara tanpa menjawab pertanyaan Evan tadi.

Evan hanya menganggukkan kepalanya. Inilah akibatnya jika Damara berkumpul dengan anak-anak Jason. Bukan nya tingkah laku membaik malah ikutan sengklek dia. Untung saja salah satu anak Jason masih ada yang waras di antara keenam saudaranya.

"*Uhhh,* beneran pengen penggal itu kepala si pelakor deh. Udah salah, masih aja ngeyel!"

Evan dan Mara yang sedang berbicara itu langsung menatap Sakina secara bersamaan. Evan menggeleng-gelengkan kepala nya. Sakina selalu seperti ini jika menonton film seperti ini emosi nya akan tersulut dan berakhir marah-marah sendiri.

"Mami kenapa?"

Sakina mengalihkan pandangan nya ke arah Mara. "Gapapa. Mami gapapa," jawab Sakina dan di balas anggukan kepala Damara.

Suasana kembali hening. Sakina yang kembali fokus terhadap tontonan nya, Damara yang kembali memainkan

perut Sakina, dan Evan yang menatap istri serta anak nya itu sembari tersenyum. Evan tidak menyangka, dirinya saat ini telah memiliki istri serta anak yang sangat cantik. Dan sebentar lagi, anggota keluarga nya bertambah.
Sungguh. Evan sangat-sangat bersyukur dengan apa yang ia miliki saat ini.

"Yang, kok aku tiba-tiba pengen rujak buah ya."

Evan tersadar kembali dari lamunan nya. Ia menatap ke bawah, di situ terdapat Sakina yang tertidur dengan berbantalkan paha Evan. Ini kali pertama nya Sakina meminta sesuatu pada Evan. Waktu kehamilan bulan pertama sampai ketiga. Sakina tidak pernah meminta apapun pada Evan.

"Iya ayah. Damara juga pengen rujak buah yang pedes. Terua minum nya es teh. Pasti enak banget. Ya kan mih?" Ucap Mara sembari menatap Sakina. Dan Sakina hanya menganggukkan kepala pertanda setuju dengan ucapan Mara.

Evan terkekeh pelan. Lalu mencium bibir Sakina sekilas lalu bergantian mencium kedua pipi Damara.

"Ya udah, ayah bikinin. Kalian tunggu di sini." Kata Evan dan berlaru meninggalkan Sakina dan Mara yang bersorak gembira sambil bertepuk tangan.

Evan terus berjalan menuju dapur dengan perasaan bahagia. Evan berjanji. sampai akhir hayat nya, ia akan selalu menjaga Sakina dan anak-anaknya.

[Epilog Selesai]

.
.

.
.

Masih ada dua extra chapter lagi. Jadi, jangan di hapus dari perpustakaan kalian dulu ya!

Vote dan komen nya ku tunggu

Extra Chapter 1

Memasuki bulan kesembilan. Perut Sakina benar-benar membesar seperti bola basket yang hendak meletus. Dan Sakina benar-benar di buat susah untuk beraktifitas dan melakukan hal yang lain. Sampai berjalan pun Sakina harus di batu dengan kursi roda.

Untung saja dengan sabar Evan merawat dan menjaga Sakina. Tak hanya itu, mama Sapna dan mama Evy sampai memutuskan untuk tinggal di Bali sampai Sakina melahirkan.

"Ada yang kamu butuhin?"

Sakina menganggukkan kepala sembari mengusap perut nya. "Ada. Tolong usap-usapin perutku yang. Mules banget dari tadi pagi tapi aku lagi nggak kebelet *pup,*"

Evan membelalakan kedua matanya. "Jangan-jangan kamu mau lahiran?!" Ucap Evan dengan nada yang sedikit tinggi.

Sakina menggelengkan kepala. "Nggak mungkin yang. Dokter Kalinda bilang minggu depan. Ehh tapi, bisa juga maju sih." Jawab Sakina santai.

Evan pun bergegas mengambil tas keperluan Sakina dan calon anak-anaknya. Sampai-sampai Evan tersandung kaki nya sendiri saat berlari. Tapi untung nya Evan bisa mengimbangi tubuh nha agar tidak terjatuh.

"Kok kamu santai banget sih yang?!"

Sakina mengangkat kedua bahu nya pertanda tidak mengerti. Sebenarnya ada rasa takut dalam diri Sakina.

Tetapi, dokter Kalinda pernah bilang pada Sakina agar tidak terlalu takut saat menjelang melahirkan.

"Tunggu bentar, aku mau panggil mama dulu." Ucap Evan lagi dan berlalu meninggalkan kamar. Sakina pun mengambil ponsel yang berada diatas bantal. Ia pun membuka aplikasi WhatsApp dan membuka grup chat yang berisikan dirinya, Citra dan Vanya.

Menantu Kesayangan Keluarga Winata

Me:
AKU MAU LAHIRAN GUYS!!!
DOAIN LANCAR YE

Citra si bayik:
Serius kak?! Wahh aku doain lancar ya. Besok aku langsung otw Bali!

Vanya si mamak beranak 7:
SAKINA JANGAN LUPA BERDOA YA SAYANG AKU. AKU DI SINI DOAIN KAMU SUPAYA LAHIRAN NYA LANCAR! LUSA AKU OTW BALI. TUNGGU AKU YA CINTA

Me:
Iyaaaaa. Makasih ya doa dan support nya. Sayang banyak-banyak buat kalian

Sakina tersenyum setelah membalas pesan di grup yang dia buat setahun yang lalu. Dan tak lama kemudian Evan pun datang bersama mama dan mama mertuanya serta Damara dengan raut wajah ingin menangis.

"Mami, dedek bayi nya mau keluar ya? Pasti sekarang mami sakit banget." Ucap Mara dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

Sakina malah ingin menangis juga melihata Anak pertamanya yang begitu sayang dan peduli pada dirinya. Meskipun Damara bukan anak kandungnya, tetapi ikatan batin mereka sangat lah kuat.

Sembari mengangkat tubuh nya dari posisi rebahan yang di bantu dengan Evan, Sakina menganggukkan kepala.

"Iya kak. Kakak jangan rewel ya pas dirumah sakit nanti. Jangan nyusahin oma sama nenek ya!" Balas Sakina dan di balas anggukan kepala oleh Mara.

Setelah menyimak pembicaraan antara anak serta istri nya. Evan pun langsung membantu Sakina naik ke kursi roda.

Sesampainya dirumah sakit Siloam yang terletak di daerah kuta. Perut Sakina semakin mulas disertai nyeri yang teramat sangat. Evan yang sejak tadi menatap Sakina yang sedang menahan rasa sakit itu hanya bisa meringis, ia juga ikut merasakan apa yang Sakina rasakan saat ini.

Kini, Evan dan Sakina sudah berada di ruang bersalin. Tadi sewaktu di *UGD* kata dokter Kalinda pembukaan jalan lahir sudah berada di angka sepuluh.

"Yang, sakit banget perut aku!" Erang Sakina sembari mencekram tangan Evan yang mengelus-elus perut nya.

"Iya, sabar dulu ya. Bentar lagi dokter Kalinda datang." Jawab Evan dengan raut wajah sedih bercampur dengan khawatir. Dan benar saja, dokter Kalinda pun datang bersama tiga orang perawat yang akan membantunya.

"Mbak Sakina coba kakinya di angkat dikit," ucap dokter Kalinda. Sakina menurut dan langsung mengangkat sedikit kedua kaki nya.

"Wah, ini kepalanya udah kelihatan. Mbak Sakina ikuti intruksi saya."

Sakina hanya menganggukan kepalanya dengan keringat yang bercucuran. Ia sudah tidak sanggup lagi untuk berbicara karena rasa sakit dan rasa *pup* yang menjadi satu.

Dokter Kalinda pun mulai mengintruksi Sakina. Dengan tenaga yang Sakina punya, ia mengedan hingga anak pertamanya keluar. Suara teriakan Sakina dan tangisan bayi bercampur menjadi satu memenuhi ruangan bersalin.

"Pak Evan, tolong fokus pada mbak Sakina. Jangan sampai ia tertidur!"

Evan yang sangat antusias karena anak pertama nya telah lahir. Ia langsung kembali fokus pada Sakina yang hendak memejamkan kedua mata nya.

"Kina, jangan tidur sayang! Ayo bangun. Masih ada dua anak kita yang ingin melihat dunia." Ucap Evan menyadarkan Sakina. Sakina pun langsung melebarkan kedua mata nya.

"Sakit!!" Ujar Sakina dengan air mata yang menetes. Ia kembali mengejan hingga bayi kedua nya menangis kencang.

"Satu lagi. Ayo mbak Sakina mengejan lebih kuat lagi! Rambut nya sudah mulai terlihat."

Sakina kembali mengejan dengan tenaga nya yang masih tersisa. Ia mengambil nafas banyak-banyak, lalu di keluarkan nya lagi sembari berteriak.

Lagi, suara tangisan bayi terdengar lagi. Evan pun menangis terharu sekaligus bahagia. Akhirnya, Sakina bisa

melewatinya. Tangan kanan nya pun terulur guna menghapus jejak-jejak keringat di kening Sakina.

"Terimakasih sudah mau berjuang. I love you,"

Sakina hanya bisa tersenyum dan menganggukkan kepala. Tenaganya benar-benar habis. Saat ini yang hanya di pikiran Sakina adalah, ingin bertemu keempat anaknya.

Setelah berada diruang bersalin selama dua jam lebih. Sakina pun akhirnya telah di pindahkan ke ruang rawat inap beserta ketiga bayinya.

"Udah dapat nama belum? Kalau belum, kita berdua yang kasih nama." Ucap mama Evy yang di setujui oleh mama Sapna.

Evan menggeleng-gelengkan kepalanya. "No no no. Evan udah siapin nama dari lama,"

"Yang pakai bedong biru namanya Arjuna Ganendra Winata, yang pakai bedong hijau Arga Januar Winata, kalau si bungsu yang pakai bedong pink namanya Aruna Prasasti Winata."

"Uwaaa, bagus banget nama adek nya kakak Mara!" Gumam Damara dengan mata yang berbinar bahagia.

"Bagus kan kak?"

Damara menganggukkan kepalanya sembari mengacungkan kedua jempolnya pada Evan. "Ayah emang paling the best deh!"

Evan tersenyum sombong. Ia pun kembali mengalihkan pandangan nya pada Sakina yang sedang menatap nya dengan tatapan ilfeel.

"Kakak jangan suka puji-puji ayah deh. Tuh liat, mata ayah jadi berbunga-bunga kepedean dapat pujian dari kamu." Ucap Sakina ketus. Beginilah memang Sakina jika kepedean Evan timbul. Sakina sangat-sangat ingin menampol wajah Evan jika rasa kepercyaan dirinya datang. Tetapi, sampai sekarang pun Sakina tidak pernah melakukan hal itu pada Evan, ia tidak ingin wajah tampan suaminya itu memiliki bekas luka untuk yang kedua kalinya.

Evan mencium kening Arjuna berkali-kali secara perlahan. Ia lalu kembali menatap Sakina yang sedang menatap kedua bayi nya yang berada di box bayi di sisi kanan Sakina.

"Sekali lagi terimakasih ya! Maaf kalau aku belum bisa jadi suami yang sempurna."

Sakina menoleh ke arah Evan. "Ngomong apa sih? Bagi aku, kamu udah jadi suami yang paling sempurna di dunia ini." Jawab Sakina. Evan pun tersenyum, ia sedikit mencondongkan tubuh nya ke arah Sakina. Lalu di kecupnya bibir pucat milik Sakina.

"I love you Sakina Prasasti,"

Sakina membalas senyuman Evan lalu berbisik tepat di hadapan wajah Evan.

"I love you too,"
.
.
.
.

Extra chapter pertama selesai!
Masih sisa satu extra chapter lagi, setelah itu cerita ini benar-benar selesai

Ohh iya gaes. Aku adain giveaway yang kedua nih! Kali ini untuk satu pemenang aja. Hadiah nya adalah satu cover cerita loh. Bagi kalian semua para pembaca cerita aku yang memiliki karya cerita, di harapkan untuk ikutan ya
Tapi, bagi kalian yang nggak punya cerita hadiahnya aku ganti pakai pulsa

Tapi ada syaratnya gaes
Syaratnya gampan banget!
Kalian wajib follow akun ku dan instagram aku.
Ini username ig aku: @skyblue.bi

Aku umumin tanggal 21 bulan ini ya!!

Happy reading btw
Vote dan komen nya jangan lupa

Extra Chapter 2

"MIH, AGA NAKAL NIH TEPUNGNYA DI TUMPAHIN!!"

Sakina yang sedang membantu Aruna memakai baju itu hanya bisa memutar kedua bola matanya malas. Baru saja Sakina memperingati Arga untuk tidak membuat ulah. Tapi nyatanya, belum ada sepuluh menit sang kakak sudah berteriak dari arah dapur.

"Adek bisa pasang celana sendiri kan? Mami mau ke dapur dulu."

Aruna menganggukkan kepala dan mengambil celana pendek dari tangan Sakina. Sakina pun berjalan keluar dari kamar Aruna.

Sesampainya di dapur, Sakina melebarkan kedua matanya. Ia terkejut. Di sana terdapat Damara yang hendak menangis dan Arga yang sudah berbentuk menjadi adonan pisang goreng. Seluruh tubuh nya memutih akibat tepung.

"YA AMPUN ARGA. MAMI TADI KAN UDAH BILANG JANGAN BERTINGKAH! KENAPA BANDEL BANGET SIH? MAMI BILANGIN AYAH YA?!"

Arga pun langsung menoleh ke arah Sakina lalu menggeleng-gelengkan kepalanya. "NO! Jangan bilang ke ayah mi. Nih Arga beresin sampai bersih." Ucap Arga sembari menyapu tepung yang berserakan di lantai.

Sakina pusing. Anak ketiganya memang tidak bisa dikontrol. Ia terlalu aktif sehingga membuat Sakina kesal bukan main jika Arga mulai bertingkah.

"WUAHAHAHAH, INI KOK ADA ADONAN PISANG GORENG NYAPU SIH?"

Sakina dan Mara menoleh secara bersamaan. Di sana, terdapat Arjuna yang membawa dua kantong plastik di tangan nya.

"Ayah mana? Kok Juna sendirian?" Tanya Sakina.

"Ayah masih di depan mi. Lagi nurunin bingkisan," jawab Arjuna. Sakina mengangguk. Ia pun berjalan menuju depan dan menemui Evan.

Besok adalah hari ulang tahun Arjuna, Arga, dan Aruna yang kelima. Ya, tidak terasa anak-anak sudah semakin besar. Dan waktu berlalu sangat begitu cepat.

"Ada yang perlu dibantu?"

"Ada. Tapi nanti malam aja bantuin nya ya," jawab Evan. Dan berlalu masuk ke dalam rumah. Kening Sakina berkerut bingung, ngapain juga minta bantuan nya nanti malam? Emang dasar Evan aneh.

Sakina pun menyusul Evan masuk ke dalam rumah dan tak lupa juga menutup pintunya kembali.

Malam nya, setelah makan malam bersama. Evan dan Sakina berkumpul di taman belakang rumahnya.

"Mih, Aruna minta kado dedek bayi aja boleh?"

Sakina yang sedang meminum jus jeruknya itu langsung saja tersedak dan terbatuk-batuk. Evan yang sedang berada di sampingnya itu langsung memukul-mukul pelan tengkuk leher Sakina.

"Iya, nanti ayah sama mami buatin. Mangkanya sekarang cepat tidur biar bisa cepet-cepet bikin dedek nya dan besok bangun pagi." Balas Evan. Kedua mata Sakina melotot seketika, lalu mencubit pinggang Evan.

Evan meringis kesakitan dan mengusap-usap pinggang nya yang baru saja mendapatkan cubitan.

"Kok harus bikin dulu yah? Bukan nya beli ya?" Tanya Damara. Kedua mata Sakina kembali melotot. Jika pembicaraan ini berlanjur, maka tidak akan ada habisnya.

"Udah-udah. Sekarang kalian tidur ya, biar besok nggak kesiangan bangun nya." Ucap Sakina.

Damara dan ketiga adiknya menganggukkan kepala lalu berjalan meninggalkan Evan dan Sakina berdua di taman belakang. Setelah anak-anak masuk ke dalam rumah, Sakina memukul paha Evan kencang.

"Sakit yang! Kenapa sih kamu? Lagi datang bulan? Kok aku di siksa terus dari tadi." Gerutu Evan. Sakina diam. Ia engan membalas ucapan Evan dan hanya menatap Evan sinis.

"Jangan gitu juga kali natap nya. Aku kan jadi takut yang kalau kamu liatin akunya begitu,"

Sakina kembali terdiam dan engan mengeluarkan suaranya. Ia merasakan sesuatu pada tubuhnya. Tiba-tiba saja seluruh tubuhnya memanas di sertai gatal yang tidak bisa di jelaskan.

Evan yang menyadari gerak-gerik Sakina tersenyum tipis, lalu berpura-pura khawatir. "Kenapa yang? Kebelet *pup* ya? Kok gelisah banget gerak-gerik nya."

Sakina menggeleng dengan wajah yang semakin memerah akibat kepanasan. "Nggek kebelet *pup* yang. Ini tiba-tiba badan aku panas sama gatel."

Evan hanya menganggukkan kepala nya tanpa membalas ucapan Sakina lagi. Dalam hati ia bersorak gembira. Sebentar lagi, pasti Sakina akan menggeret nya masuk ke dalam kamar.

"Kamu pasti masukin obat perangsang di dalam minuman aku kan? Ngaku kamu!"

Evan terkekeh pelan lalu menganggukkan kepalanya. "Iya. Maaf ya sayang," jawab Evan. Sakina benar-benar geram. Bisa-bisanya dia menyiksa dirinya seperti ini. Awas aja, suatu saat nanti dirinya akan membalas lebih dari ini.

Dengan nafsu yang semakin tidak karuan. Sakina mendorong Evan hingga terjatuh di atas kasur. Ia pun membuka baju tidur atasan dan hanya meninggalkan *bra* berwarna merah maron serta celana panjang berwarna hijau.

"EVAN GILA. TANGGUNG JAWAB LU KAMPRET!!"

Evan kembali tertawa dan memutar tubuh mereka berganti posisi. Kini Evan yang berada di atas tubuh Sakina.

"Iya, iya. Aku bakal tanggung jawab. Tapi main nya pelan-pelan aja ya yang,"

Sakina mencubit lengan Evan. "Pelan-pelan pala lu! Udah nggak tahan ini gara-gara lo anjir. Buruan elah, lemot amat."

Evan mulai mencium Sakina. Bermula dari seluruh wajah Sakina, lalu berpindah di leher jenjang nan mulus milik Sakina. Evan memberikan gigitan-gigitan kecil di leher dan

bahu Sakina. Dan Sakina pun menikmati permainan Evan sembari menarik rambut Evan.

"Jangan di jambak rambut ku yang." Ucap Evan pada Sakina.

"Nggak usah bacot. Buruan terusin," balas Sakina dengan suara seraknya.

Kini Evan berpindah di dada Sakina. tempat favorit Evan jika sedang bercumbu. Tanpa menunggu aba-aba dari Sakina, Evan sedikit mengangkat tubuh Sakina dan melepas pengait *bra* menggunakan tangan kanan nya. Terlepas sudah *bra* berwarna merah maron itu dari tempatnya.

Dengan kedua mata yang mulai berkabut, Evan langsung menggigit pelan puting Sakina. Dan Sakina pun mendesah cukup kencang. Evan pun semakin bersemangat, bibirnya kini berpindah pada payudara Sakina di sebelah kanan.

Sakina benar-benar menikmati cumbuan yang di berikan Evan padanya. Ia mengangkat kepala Evan agar bisa menatapnya.

"Sekarang yang,"

"Iya, bentar lagi."

"SEKARANG EVAN!"

Evan berdecak. Belum juga ia puas bermain dengan kedua buah dada milik Sakina. Ia pun beranjak dari atas tubuh Sakina dan berjalan menuju samping lemari kecil untuk mematikan lampu utama dan menggantinya dengan lampu tidur.

Evan kembali menuju tempat tidur. Ia pun melepas semua pakaian nya dan kembali menindihi tubuh Sakina.

"Are you ready *babe*?"

Sakina menganggukkan kepalanya cepat. "Udah siap dari tadi! Kamunya aja yang kelamaan main-main nya."

Evan tertawa pelan. Ia pun mulai menyatukan dirinya dengan Sakina secara perlahan.

Malam ini, akan menjadi malam yang panjang untuk mereka berdua.

Sakina terbangun lebih dahulu dari pada Evan. Ia melirik jam yang menempel di dinding tepat dihadapan nya. Ia melebarkan kedua matanya, jam sudah menunjukkan pukul 12.00 siang. Dengan cepat ia meloncat dari atas tempat tidur dan berjalan menunju kamar mandi dengan selimut yang melilit tubuhnya.

Lima belas menit berlalu, Sakina keluar dari kamar mandi dengan rambut yang basah. Ia pun mendekat ke arah tempat tidur dan langsung membangunkan Evan.

"Yang, bangun yang. Udah jam 12.00 nih!"

Evan pun langsung terbangun dari tidurnya dan langsung melihat jam yang berada di dinding. Sama, Evan meloncat dari tempat tidur dan sedikit berlari menuju kamar mandi.

Sakina pun dengan cepat membersihkan kamarnya yang berantakan akibat ulah dirinya dan Evan. Lalu, memakai dress selutut bercorak bunga matahari. Setelah memakai

baju dan bermake up, Sakina keluar dari kamar terlebih dahulu.

Di taman belakang, sudah ramai dengan orang-orang yang sedang berbincang-bincang. Acara ulang tahun Arjuna, Arga, dan Aruna akan di adakan tiga puluh menit lagi tepat pada pukul satu siang.

"Woy! Baru muncul. Kemana aja lo?"

Sakina berjingkat kaget, di belakangnya terdapat sang kakak bersama dengan istrinya.

"Biasalah. Semalam habis begadang. Kalian baru datang?"

Fero dan Resti mengangguk. "Iya, tadi kita mampir ke mall bentar buat beli kado. Kalau gue kesini nggak bawa apa-apa, bisa-bisa protes anak-anak lo nanti."

Sakina tertawa. Memang benar apa yang diucapkan oleh Fero. "Yaudah, gue nyapa yang lain dulu ya." Ucap Sakina dan berlalu meninggalkan Fero beserta istrinya.

Tiga puluh menit berlalu, acara ulang tahun pun dimulai. Sakina dan Evan yang berdiri di belakang ketiga anaknya yang hari ini sedang berbahagia. Para tamu dan saudara yang lain nya pun bertepuk tangan meriah setelah Arjuna, Arga, dan Aruna meniup lilin yang berbentuk angka lima.

"*Uwahhh,* sekali lagi selamat ulang tahun ya buat mas Arjuna, mas Arga dan adek Aruna. Sekarang waktunya kita potong kue!" Sorak sang pembawa acara dan diikuti oleh teman-teman sekolah Arjuna dan kedua adiknya.

Evan dan Sakina membantu memegang pisau yang cukup panjang untuk memotong kue tart. Setelah memotong kue, Sakina meletakkan kembali pisau panjang itu di atas meja.

"Hayo, mas Juna mau suapin siapa dulu ya? Mami atau ayah dulu nih?" Ucap pembawa acara. Arjuna membalikkan tubuhnya agar bisa menghadap ke arah Sakina dan Evan.

"Aku mau kasih kue pertama untuk mami. Terima kasih mami udah mau jagain Juna, kakak dan adik-adik. Juna sayang banget sama mami!"

Sakina tersenyum haru. Ia pun berjongkok dan menyamai tinggi Arjuna. Ia menerima suapan kue pertama dari Arjuna, lalu mencium keningnya.

"Dan untuk suapan yang kedua untuk ayah. Ayah, maafin kita bertiga ya kalau kita masih suka nakal dan nggak nurut apa kata-kata ayah. Kita sayang banget sama ayah!" Ucap Arjuna lagi dan menyuapi Evan.

Evan pun menerima suapan kue dari Arjuna. Lalu mencium kening ketiga anaknya.

"Wahhh, mas Juna masih kecil udah bisa so sweet begini ya. Aku jadi terharu deh."

"Dan sekarang, kita memasuki acara foto bersama. Ayo, kakak Damara maju ke depan. Gabung sama mami, ayah dan adik-adik." Ucap sang pembawa acara lagi.

Damara yang sedari tadi menangis haru di samping Galen, ia pun berdiri dari duduk nya dan berjalan ke arah kedua orang tuanya dan ketiga adiknya.

"Loh, kakak habis nangis?" Tanya Aruna. Mara menganggukkan kepalanya.

"Kenapa?" Sahut Arga.

"*HUWAAAAA,* KAKAK TERHARU SAMA KATA-KATA JUNA. SEKALI LAGI, SELAMAT ULANG TAHUN ADEK-ADEK KAKAK YANG CANTIK DAN GANTENG!" Ujar Damara sedikit berteriak dan menangis kembali.

Evan dan Sakina tertawa melihat anak-anaknya. Lalu, tangan kanan Evan merangkul pundak Sakina.

Beginilah kisah cinta Evan dan Sakina yang berakhir dengan kebahagiaan. Evan dan Sakina selalu berdoa yang terbaik untuk keempat anaknya dan juga rumah tangga mereka.

"I love you Kin," bisik Evan tepat di telinga kiri Sakina. Sakina tersenyum ke arah Evan dan membalas bisikan Evan.

"I love you too Evan," Balas Sakina. Lalu mencium sekilas bibir Evan.

[Extra Chapter Selesai]

.
.
.
.

Evan's Love Story tamat!
Terimakasih buat kalian yang udah vote dan komen di cerita ini

Sampai bertemu di karya-karya aku selanjutnya

Love, cici